

**MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI
MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA
DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN
REMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Sosiologi**



Oleh:
Rizqotul Khoifah
2106026061

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepda.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi/ skripsi saudara/i:

Nama : Rizqotul Khoifah

NIM : 2106026061

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR PONDOK PESANTREN LEMBAGA PEMBINAAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Oktober 2024
Pembimbing



Naili Ni'matul Illiyun, M.A.
NIP, 199101102018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI
MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA
DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN
REMBANG**

Disusun Oleh:

Rizqotul Khoifah

2106026061

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada hari Rabu, 4 Desember 2024 dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang / Penguji

Sekretaris Sidang / Penguji

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.

NIP, 199101102018012003

Dr. H. Tholkhatul Khoir,
M.Ag.

NIP, 197203072006041002

Dosen Penguji



Eduardus Sunardi, M.A.

NIP, 198009152023211030

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.

NIP, 199101102018012003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG” ini adalah hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, dalam penulisan skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam naskah ini melalui kutipan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Oktober 2024



Rizqotul Khoifah
Rizqotul khoifah

2106026061

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak sehingga skripsi yang berjudul **“MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG”** ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun M.A. selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Endang Supriadi, M.A. selaku sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag. selaku Wali Dosen yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
6. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali ilmu serta pengetahuannya sehingga penulis mampu menyelesaikan Progam Studi Sosiologi di UIN Walisongo Semarang.
8. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu penulis dalam proses

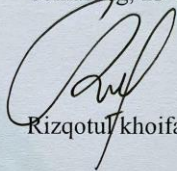
administrasi dari menjadi mahasiswa baru sampai dengan penyusunan skripsi ini.

9. Kepala Desa Narukan dan Sarekatnya beserta BUMDes Narukan, serta Pengurus Pondok Pesantren LP3IA, dan seluruh para informan yang telah bersedia memberikan data dan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Saktullah dan Ibu Kholisatun yang senantiasa mendoakan serta mengusahakan putri kecilmu ini sampai di jenjang pendidikan tinggi terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayangmu selama ini serta untaian do'a yang tiada hentinya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak Anikotus Soimah serta ponakan tercinta Azkia Hasna Daniza, beserta bude Mahmudah, paklek Mufidul Abror, serta sepupu Indra Syariffudin, serta seluruh keluarga besar saya yang selalu memotivasi penulis agar bisa menyelesaikan studi saya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
12. Seseorang yang saat ini bersamaku Saiful Huda, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, semangat, dukungan serta usahamu dalam membantu saya dalam menyelesaikan studi ini, semoga kelak engkau pilihan yang terbaik buatku di masa depan.
13. Keluarga Bestikos Ringin Sari II (Wulan, Resa, Rezka, Nur, Anisa, Anggun, Hida, Defi, Kiki, Meri, Kanisa) terima kasih untuk semangat, motivasi, pengalaman, serta kenangan yang terindah saat di perantauan, meskipun tidak memiliki ikatan darah namun kalian benar-benar menjadi keluarga ke duaku saat di Semarang, semoga kelak kita semua menjadi orang sukses seperti apa yang kita impikan dan cita-citakan.
14. Angkatan Sosiologi 2021, Sosiologi B, Posko137 Desa Sukolilan KKN MIT Angkatan ke-18 Tahun 2024, terima kasih atas pengalaman serta motivasinya selama perkuliahan senang bisa mengenal kalian semua.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberi sesuatu yang berarti, hanya do'a semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari tentu masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam

penelitian ini bermanfaat. Aamiin.

Semarang, 23 Oktober 2024



Rizqotul Khoifah

2106026061

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rasa syukur yang tidak bisa diungkapkan skripsi ini saya persembahkan untuk Kedua Orangtua saya Bapak Sakdullah dan Ibu Kholisatun yang selalu berusaha tanpa mengenal lelah agar menjadikan putrinya ini menjadi seorang sarjana dan selalu mendo'akan sepanjang waktu. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada orang-orang sekitar saya yang telah mendukung serta yakin kepada saya bahwasanya saya mampu dan bisa untuk menyelesaikannya. Serta untuk Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu.

MOTTO

“Ketika langkah ini harus ditempuh sendiri, aku belajar bahwa kekuatan sejati datang dari keyakinan dan usaha, bukan dari keramaian.”

(Rizqotul Khoifah)

ABSTRAK

Masyarakat Desa Narukan mengalami perubahan signifikan dalam mata pencaharian sejak tahun 2020, beralih dari buruh tani musiman menjadi pelaku usaha mandiri. Perubahan ini dipicu oleh meningkatnya jumlah santri di Pondok Pesantren LP3IA, yang menjadi pusat aktivitas ekonomi lokal. Pondok pesantren memiliki peran dalam masyarakat, salah satunya memberikan dampak pada peningkatan ekonomi. Pondok Pesantren LP3IA yang berada di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang memberikan pengaruh terhadap perubahan ekonomi masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah santri yang mondok di pesantren tersebut yang kemudian memberikan dampak peningkatan ekonomi. Rumusan masalah dalam penelitian ini pertama, bagaimana bentuk-bentuk peningkatan ekonomi di sekitar masyarakat pondok pesantren dan kedua, bagaimana modal sosial mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Narukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan sebagai sumber utama, sedangkan data sekunder berupa foto dan dokumen yang diperoleh secara tidak langsung dari informan sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif, dengan wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Untuk pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, bentuk-bentuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, terlihat jelas melalui beragam usaha yang muncul sejak tahun 2020. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pekerjaan musiman kini telah beralih menjadi pelaku usaha mandiri, berbagai membuka jenis usaha seperti konter hp, toko kelontong atau warung yang serba ada, *laundry*, warung makan, jualan aneka jajan, dan penginapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan santri yang meningkat di pondok pesantren telah menciptakan permintaan baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Kedua, modal sosial berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar pondok pesantren, hubungan saling percaya dan jaringan antar pelaku usaha telah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi dan inovasi, hasil wawancara dengan pelaku usaha menunjukkan bahwa pendapatan mereka meningkat signifikan, dengan beberapa usaha mencapai pendapatan harian hingga lima ratus ribu rupiah. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya memperkuat interaksi sosial tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

Kata Kunci: Modal Sosial, Peningkatan Ekonomi, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

The people of Narukan Village have experienced significant changes in their livelihoods since 2020, switching from seasonal farm workers to independent business actors. This change was triggered by the increasing number of students at the LP3IA Islamic Boarding School, which is the center of local economic activity. Islamic boarding schools have a role in society, one of which has an impact on improving the economy. The LP3IA Islamic Boarding School located in Narukan Village, Kragan District, Rembang Regency has an influence on the economic changes of its community. This is marked by the large number of students who go to the pesantren which then has an impact on improving the economy. The formulation of the problem in this study is first, how are the forms of economic improvement around the Islamic boarding school community and second, how social capital affects the economic improvement of the community in Narukan Village. This research aims to explore how social capital contributes to the improvement of the economy of the community around the Islamic boarding school.

The method used in this study is qualitative with a descriptive approach, the type of research used in this study is field research. The data sources used in this study consist of primary and secondary data. Primary data is obtained directly from informants as the main source, while secondary data is in the form of photos and documents obtained indirectly from informants as supporting data. Data collection techniques are carried out through non-participatory observation, with in-depth interviews, and documentation. For the selection of informants, the researcher used a purposive technique.

The results of the study show that: First, the forms of economic improvement of the community around the LP3IA Islamic Boarding School in Narukan Village, Kragan District, Rembang Regency, are clearly visible through various businesses that have emerged since 2020. People who previously relied on seasonal work have now turned into independent business actors, opening various types of businesses such as cellphone counters, grocery stores or convenience stores, laundry, food stalls, selling various snacks, and lodging. The results of the study show that the increasing presence of students in Islamic boarding schools has created new demand that

supports local economic growth. Second, social capital plays an important role in improving the economy of the community around Islamic boarding schools, relationships of mutual trust and networking between business actors have created an environment conducive to collaboration and innovation, the results of interviews with business actors show that their income has increased significantly, with some businesses achieving daily revenues of up to five hundred thousand rupiah. Thus, social capital not only strengthens social interaction but also contributes to the economic growth of local communities.

Keywords: Social Capital, Economic Improvement, Islamic Boarding School.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
1. Definisi Konseptual	10
2. Teori Modal Sosial Robert David Putnam.....	13
3. Peningkatan Ekonomi dalam Perspektif Islam	19

G. Metode Penelitian	21
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
2. Sumber dan Jenis data	22
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Teknik Analisis Data	26
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	27
BAB II.....	30
MODAL SOSIAL, PERTUMBUHAN EKONOMI, PONDOK PESANTREN DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT DAVID PUTNAM.....	30
A. Definisi Konseptual	30
1. Modal Sosial.....	30
2. Pertumbuhan Ekonomi	31
3. Pondok Pesantren	32
B. Peningkatan Ekonomi dalam Perspektif Islam.....	35
C. Teori Modal Sosial Robert David Putnam.....	37
1. Unsur-unsur modal sosial menurut Robert David Putnam.....	39
2. Bentuk modal Sosial.....	42
3. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Robert David Putnam.....	43
BAB III.....	45
GAMBARAN UMUM DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG	45
A. Gambaran Umum	45
1. Kondisi Geografis dan Topografis	45
2. Kondisi Demografis.....	47
B. Sejarah Desa Narukan	56

C. Profil Pondok Pesantren	60
1. Sejarah Pondok Pesantren LP3IA.....	60
2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren LP3IA	61
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren LP3IA.....	62
4. Kegiatan Sosial dari Pondok.....	63
BAB IV	65
BENTUK-BENTUK PENINGKATAN EKONOMI	
MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA	
DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN	
REMBANG	65
A. Jenis-Jenis Usaha Ekonomi yang Berkembang di Masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA dalam Meningkatkan Perekonomian.....	66
1. Warung Makan	66
2. Toko Kelontong atau Warung Serba Ada.....	74
3. Jasa <i>Laundry</i>	75
4. Konter.....	81
5. Penginapan	82
B. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA untuk Meningkatkan Perekonomian ...	89
1. Identifikasi Peluang Berdasarkan Kebutuhan Konsumen (Santri).....	90
2. Pemberdayaan Keluarga Melalui Usaha Rumah Tangga .	91
3. Penetapan Harga Kompetitif dan Pelayanan Ramah	93
4. Jaringan Sosial dan Kerjasama Antar Masyarakat	94
5. Pemasaran Informal Melalui Rekomendasi dan Hubungan Sosial	97
6. Pengoptimalan Waktu Kegiatan Usaha	101

BAB V	105
PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN.....	105
A. Peran Modal Sosial dalam Mendorong Peningkatan Ekonomi Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.....	106
1. Peran Kepercayaan (<i>Trust</i>) dalam Meningkatkan Ekonomi	106
2. Peran Norma-Norma Sosial dalam Mendorong Ekonomi	111
3. Peran Jaringan Sosial dalam Membuka Akses dan Peluang Ekonomi	113
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Modal Sosial dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.....	117
1. Tingkat Kepercayaan Antar Masyarakat	118
2. Norma-norma Sosial yang Mendukung Kerja Sama	120
3. Jaringan Sosial dan Akses Informasi.....	122
4. Dukungan Institusi dan Kepemimpinan	126
BAB VI	130
PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	137
LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA	145
BIODATA PENULIS	157

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk	48
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	50
Tabel 3. 4 Tempat Ibadah	52
Tabel 3. 5 Tingkat Pendidikan.....	54
Tabel 3. 6 Lembaga Pendidikan	55
Tabel 3. 7 Struktur Kepengurusan desa.....	59
Tabel 3. 8 Sarana dan Prasarana Pondok LP3IA	61
Tabel 4. 1 Peningkatan Ekonomi sebelum dan setelah.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sketsa Desa Narukan	46
Gambar 3. 2 Gapura Desa Narukan.....	56
Gambar 3. 3 Tanda Pengenal LP3IA.....	60
Gambar 4. 1 Santri LP3IA sedang membeli.....	69
Gambar 4. 2 Warung Bu Alif	70
Gambar 4. 3 Suasana Usaha Laundry BuWalim	76
Gambar 4. 4 Usaha Laundry Bu Saripah.....	77
Gambar 4. 5 Penginapan M. DARUSSALAM.....	83
Gambar 4. 6 Suasana Santri sedang membeli jajanan.....	101
Gambar 5. 1 Sesama pelaku usaha menukar uang.....	107
Gambar 5. 2 Pasar Suko Dayo.....	128
Gambar 1 Wawancara dengan Mbah Sarni	137
Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Alif	137
Gambar 3 Wawancara dengan Ibu Warohsati	138
Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Saripah	138
Gambar 5 Wawancara dengan Gus Fuad	139
Gambar 6 Wawancara dengan Pak Ulil.....	139
Gambar 7 Wawancara dengan Pak Nur Hidayat	140
Gambar 8 Wawancara dengan Pak Aang	140
Gambar 9 Wawancara dengan Bu Walim	141
Gambar 10 Keadaan Laundry Bu Walim	141
Gambar 11 Para pelaku usaha dari luar Desa Narukan	142
Gambar 12 Warung yang ada di Pasar Suko Dayo.....	142
Gambar 13 Warung yang ada di Pasar Suko Dayo.....	143
Gambar 14 Para Santri sedang membeli jajanan	143
Gambar 15 Para Santri sedang berada di Konter.....	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi	137
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	145
Lampiran 3 Data Diri.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya masyarakat Desa Narukan yang terletak di sekitar pondok pesantren mengalami perubahan ekonomi. Awalnya masyarakat sekitar pondok pesantren hanya sebagai buruh tani musiman seperti matun, panen padi, jagung, dan lain sebagainya, namun pada sekitar tahun 2020 masyarakat sekitar pondok pesantren mengalami perubahan yang signifikan terkait perihal mata pencaharian. Awalnya hanya mengandalkan sebagai buruh tani ataupun pengangguran kini masyarakat sekitar pondok pesantren memanfaatkan momentum di mana masyarakat sekitar pondok pesantren membuka lapangan pekerjaan dengan inisiatif sendiri yaitu seperti, membuka *laundry*, warung makan, jualan jajan, membuka penginapan atau *homestay*, konter HP yang berjualan pulsa, kuota dan menciptakan lapangan pekerjaan baru berupa proyek pembangunan pondok dan sekolah yang dikelola oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arma Subagyo, 2021) mengenai "Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro", yang meneliti peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat melalui nilai, norma, dan jaringan sosial untuk mengembangkan potensi lokal seperti kebun kelengkeng dan bunga telang, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada modal sosial dalam peningkatan ekonomi di sekitar Pondok Pesantren LP3IA. (Arma Subagyo, 2021) menggunakan pendekatan modal sosial Fukuyama dan berfokus pada pemberdayaan ekonomi melalui potensi sumber daya lokal, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan modal sosial Robert David Putnam yang memfokuskan pada interaksi antara pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya dalam mengembangkan ekonomi

berbasis modal sosial yang melibatkan usaha-usaha seperti warung makan, penginapan, dan *laundry* yang berkembang karena keberadaan pesantren sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal,

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat 3 Pondok pesantren yang masih aktif di Desa Narukan sampai pada saat ini yaitu yang pertama Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an atau biasa yang disebut dengan LP3IA yang dikelola oleh Kyai Haji Ahmad Bahaudin Nursalim, yang kedua Pondok Pesantren Ash-Shiddiiq serta Yayasan Pendidikan Islam Ashiddiiq *Boarding School* yang dikelola oleh Pak Rosyidin, dan yang ketiga yaitu Pondok Pesantren Al-Ashfa yang dikelola oleh Gus Faza. Namun pada penelitian ini hanya berfokus terhadap Pondok Pesantren LP3IA, karena jumlah santri Pondok Pesantren LP3IA yang banyak dibandingkan dengan dua pondok pesantren lainnya dan berdampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Semenjak terkenal Gus Baha di media sosial banyak sekali para wali santri yang memondokkan anaknya di pondok pesantren LP3IA, saking banyaknya santri yang mendaftar sampai-sampai pihak pondok pun kewalahan untuk menampung para santri tersebut. Jadi dari pihak pondok LP3IA membuat bangunan baru untuk menampung santri yang setiap hari semakin bertambah. Berdasarkan pernyataan informan mengenai jumlah santri putri dan santri putra LP3IA, yaitu pada tahun 2024 jumlah santri putra terdapat tiga ribu santri (3.000), sedangkan santri putri berjumlah kurang lebih seribu santri (1.000). Jadi jumlah keseluruhan santri putra dan putri terdapat kurang lebih empat ribu santri (4.000).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti Pondok Pesantren LP3IA menambah pondok pesantren putri menjadi empat lantai dan membuat bangunan baru untuk santri putri, jadi terdapat tiga bangunan pondok yang digunakan untuk para santri putri. Terdapat juga aula-aula besar yang dibangun untuk kegiatan mengaji dan tempat

penyambangan, bukan hanya itu Pondok Pesantren LP3IA juga terdapat sekolah MI, MTS, MA dan MA'HAD ALY dengan jurusan Takhasus Tafsir dan Ilmu Tafsir yang diberi nama Nurussalam Mubarak. Hal tersebutlah yang menjadikan masyarakat sekitar pondok pesantren memanfaatkan peluang mencari pundi-pundi rupiah. Terdapat berbagai macam jualan yang dijajakan ada yang berjualan di area pondok dan ada juga yang berjualan di area sekolah, namun tidak hanya pondok pesantren LP3IA saja, pondok pesantren yang dikelola oleh Pak Rosyiddin dan Ummi Anik juga memiliki santri yang cukup banyak. Pondok Pesantren Ash-Shiddiiq sendiri juga terdapat sekolah madrasah diniyah dan tsanawiyah, di area sekolahan tersebut juga banyak sekali masyarakat yang berjualan. Berdasarkan pernyataan informan pondok pesantren yang dikelola oleh Pak Rosyiddin dan Umi Anik para santrinya tidak boleh membeli makanan di luar area *boarding* karena di dalam area tersebut sudah ada yang berjualan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Pondok pesantren LP3IA memperbolehkan para santrinya untuk membeli makanan, *laundry* pakaian kotor dan lain-lain di luar area pondok. Jadi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA yang berjualan di area pondok maupun sekolah sangat terbantu dengan adanya para santri yang diperbolehkan untuk membeli kebutuhannya di luar area pondok. Terdapat kurang lebih lima puluh pelaku usaha yang menggantungkan kehidupannya dengan membuka usaha di sekitar Pondok Pesantren LP3IA maupun di area sekolah Nurussalam Mubarak. Ada duabelas masyarakat sekitar pondok pesantren yang membuka usaha *laundry*, terdapat empat yang membuka usaha penginapan atau *homestay*, ada satu yang membuka usaha apotek, ada juga yang membuka usaha konter dengan berjualan kuota maupun Hp, dan sisanya membuka usaha dengan berjualan aneka makanan ataupun minuman seperti halnya nasi rames, nasi uduk, seblak, batagor, warung kopi, dan segala jenis minuman es.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada tahun 2019 sebelum masyarakat sekitar pondok pesantren beralih profesi menjadi pedagang makanan atau jajan-jajanan dan menjadi pelaku usaha *laundry* dan sebagainya, masyarakat sekitar pondok pesantren mendapatkan penghasilan hanya dari bekerja sebagai buruh tani jika ada panggilan saja yaitu sekitar Rp 40.000,00 (empat puluh ribu rupiah) per harinya. Ada juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak berpenghasilan hanya mengandalkan nafkah dari suaminya, ada juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang hanya menjadi pengangguran karena tidak memiliki pekerjaan. Penghasilan yang diperoleh para pelaku usaha yang berjualan di sekitar Pondok Pesantren sejak 2020 termasuk kedalam hal yang lumayan karena mengalami peningkatan.

Berdasarkan pernyataan informan yang menjadi salah satu pelaku usaha dengan berjualan nasi rames, gorengan, dan es di sekitar Pondok Pesantren LP3IA mengungkapkan bahwasanya penghasilan seharinya bisa tembus lima ratus ribu rupiah. Tidak hanya itu berdasarkan pernyataan pelaku usaha *laundry* juga merasakan penghasilan yang didapatkan, dengan memasang tarif lima ribu rupiah per kilonya itu sudah termasuk cuci dan setrika seharinya mendapatkan tiga puluh kilogram setiap harinya dengan mendapatkan upah sebesar seratus lima puluh ribu rupiah, namun ada juga pelaku usaha *laundry* yang seharinya bisa mendapatkan penghasilan sampai tembus empat ratus ribu rupiah dengan membatasi per harinya hanya menerima delapan puluh kilogram baju, tetapi pelaku usaha tersebut mempekerjakan tiga karyawan dan lokasinya yang strategis bersebelahan dengan Pondok Pesantren LP3IA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, di akhir tahun 2023 BUMDes Narukan mengubah program kerja mereka yang awalnya membuat program kerja menggarap tanah bengkok yang dimiliki kepala desa saat ini untuk digarap, seperti ditanami sayur-sayuran dan lain sebagainya, namun dirasa kurang begitu efektif karena para pemuda

BUMDes yang kurang kompak untuk mengelola garapannya dan akhirnya sekarang tanah tersebut dialihkan menjadi tempat penjualan yang terdapat dua puluh empat warung, untuk sistem penyewaan yaitu dengan membayar uang sewa sebesar Rp 5.000,00 (lima ribu rupiah) untuk setiap harinya. Hal tersebut tentu saja sangat diterima oleh masyarakat Desa Narukan dan masyarakat pun antusias untuk menyewa warung petakkan yang digunakan untuk berjualan makanan ataupun minuman, karena letaknya yang strategis dari pondok pesantren LP3IA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, tidak hanya masyarakat lokal saja yang berjualan di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, namun terdapat masyarakat dari luar desa yang ikut berjualan di Desa Narukan. Terdapat banyak penjual dari luar desa yang menyewa tempat untuk berjualan, namun penyewaan ini tidak ada kaitannya dengan program kerja BUMDes karena menyewanya dengan masyarakat asli Desa Narukan yang di mana menyewakan tanahnya secara pribadi kepada para penjual. Di Desa Narukan juga terdapat Indomart dan Alfamart yang di mana kedua perusahaan tersebut berdiri di tanah warga lokal dengan melakukan penyewaan.

Modal sosial yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi karena besarnya rasa saling percaya antar anggota akan membentuk suatu hubungan yang luas berkembang di antara sesama pebisnis dan oleh karena itu, modal sosial mampu berperan sebagai faktor yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dengan meningkatkan modal sosial, masyarakat mampu membentuk kondisi lingkungan yang mendukung untuk pengembangan usaha dan menemukan peluang baru. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan serta memberikan kesempatan yang adil kepada semua pihak.

Alasan peneliti mengambil objek penelitian di lokasi tersebut karena belum ada peneliti terdahulu yang meneliti di lokasi tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait perubahan ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA akibat banyaknya para santri yang mondok di pesantren LP3IA dan masyarakat sekitar pondok pesantren yang beralih profesi serta menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan demikian peneliti menulis penelitian ini dengan judul “MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana modal sosial mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk peningkatan perekonomian masyarakat sekitar pondok pesantren Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana modal sosial mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait, baik yang membaca maupun yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini. Keuntungan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lembaga atau masyarakat umum yang ingin memahami proses peningkatan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren LP3IA yang terletak di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta perguruan tinggi dan memperluas cakupan kajian baik di bidang sosial, ekonomi, maupun lingkungan dalam kaitannya dengan fungsi pondok pesantren yang berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitarnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap referensi dilakukan dengan melihat kajian terdahulu yang relevan dengan topik skripsi. Pada tinjauan tersebut, peneliti akan membagi sumber referensi menjadi dua fokus utama yaitu mengenai Peningkatan Ekonomi, dan Modal sosial.

1. Peningkatan Ekonomi

Penelitian yang membahas tentang peningkatan ekonomi telah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu, diantaranya yaitu Wulandari (2019); Kiwang, dkk (2020); Arianto (2022); Prawoto, dkk (2023); Novianto, dkk (2023). Berbeda dengan penelitian (Wulandari, 2019) dalam penelitiannya mengkaji tentang dampak perkembangan pariwisata terhadap perubahan

kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa dengan berkembangnya pariwisata alam Gunung Kerinci dapat memberikan perubahan ekonomi bagi masyarakat Desa Kersik Tuo. Berbeda dengan penelitian (Kiwang & Arif, 2020) yang membahas mengenai Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa wisata di Labuan Bajo mengalami peningkatan yang mana hal ini memberikan hasil baik bagi masyarakat setempat, karena muncul kesempatan kerja baru dan terjadi perubahan dalam pola hidup serta fokus pada pendidikan mereka.

Berbeda dengan kajian (Arianto, 2022) yang membahas mengenai pengaruh media sosial dalam mengubah aspek sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Pandeglang. Hasil pengkajian mengindikasikan terjadinya perubahan sosial ekonomi di Kabupaten Pandeglang dengan terbentuknya ekosistem kewirausahaan digital melalui platform media sosial. Selaras dengan kajian (Prawoto & Anisa, 2023) yang membahas tentang peran Pondok Pesantren Al-Zaytun dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Zaytun memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan cara memberikan fasilitas pinjaman dan modal usaha melalui Koperasi Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun, menyediakan lahan dan modal bagi yang ingin berkebun dengan sistem bagi hasil, menyediakan lapangan kerja khususnya untuk mengelola usaha pertanian dan perkebunan Ma'had Al-Zaytun, serta mendistribusikan zakat dan qurban kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Berbeda dengan (Novianto et al., 2023) dalam kajiannya yang membahas tentang dampak pembangunan pusat perbelanjaan (*mall*) terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar RW 04 Pakansari Cibinong. Dalam kajiannya menunjukkan bahwasanya dengan

adanya pembangunan *mall* di daerah tersebut secara tidak langsung memberikan dampak positif yaitu memberikan lapangan pekerjaan dengan ikut serta dalam pembuatan *mall*.

2. Modal Sosial

Penelitian yang membahas tentang modal sosial tentunya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu diantaranya yaitu Dinullah, dkk (2020); Latifah (2022); Alfiansyah (2023); Kurniawan, dkk (2023); Mazid, dkk (2023). Selaras dengan penelitian (Dinullah & Widiastuti, 2020) dalam penelitiannya mengenai pemanfaatan modal sosial dalam perspektif ekonomi islam dengan studi kasus pada koperasi syariah di pondok pesantren Ummul Quroo Surabaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan modal sosial berbasis kepercayaan, norma, dan jaringan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang mampu mendorong tercapainya tujuan bersama. Melalui koperasi syariah dan jaringannya bermanfaat untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan jamaah dalam lingkup pondok pesantren, sehingga mampu memberdayakan santri dan jamaah dalam meningkatkan perekonomian mereka.

Selaras dengan penelitian (Latifah, 2022) yang mengkaji modal sosial dalam pengembangan pondok pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lembaga sosial termasuk organisasi pendidikan pesantren. Berbeda dengan penelitian (Alfiansyah, 2023) yang membahas modal sosial sebagai alat pemberdayaan masyarakat desa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa modal sosial mampu ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat. Selaras dengan penelitian (Kurniawan et al., 2023) yang membahas tentang pengembangan ekonomi pesantren melalui modal sosial masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peluang besar untuk meningkatkan kekuatan ekonominya melalui pendekatan hubungan masyarakat

yang diperkuat dengan melakukan pendekatan modal sosial. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Mazid et al., 2023) yang membahas mengenai pasar pesantren rakyat sebagai modal sosial pendorong ekonomi bangsa, mengungkapkan bahwa modal sosial mampu memberikan akses interaksi, komunikasi, kontribusi dan partisipasi. Sehingga bersama-sama dapat turut memajukan pembangunan ekonomi bangsa.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Modal Sosial

Robert David Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama (Putnam 1993a: 167 dalam (Field, 2010)). Menurut Putnam, modal sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan kolektif. Putnam membagi modal sosial menjadi dua jenis: modal sosial pengikat yang memperkuat ikatan di dalam kelompok homogen, dan modal sosial penghubung yang menghubungkan individu di antara kelompok berbeda untuk meningkatkan toleransi dan inklusivitas.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan berkelanjutan dalam ekonomi suatu negara selama jangka waktu tertentu. Cara lain untuk mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai perluasan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa, yang menghasilkan peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan

ekonomi berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi (Sitindaon, 2013).

c. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan sejumlah orang yang terlibat dalam tindakan sosial dan menunjukkan rasa persatuan. Masyarakat dapat dijelaskan sebagai sekelompok individu yang terlibat dalam tindakan berinteraksi secara sosial yang dipandu oleh seperangkat adat istiadat tertentu dan memiliki rasa identitas bersama yang langgeng. Untuk mencapai pembangunan masyarakat yang utuh, ada empat elemen penting yang harus ada: 1) Interaksi warga negara, 2) Tradisi, 3) Kelangsungan waktu, dan 4) Identitas kolektif yang dialami oleh semua warga negara (Koentjaraningrat, 2015).

d. Pengasuh Pondok Pesantren

Wali pesantren memegang posisi teratas dalam struktur hierarki lembaga. Ia adalah otoritas yang dihormati dan disegani, yang setiap kata dan instruksinya selalu dipatuhi oleh semua bawahannya. Sebagai pimpinan lembaga, ia memiliki kapasitas untuk menyusun strategi, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengawasi untuk memastikan bahwa organisasi yang dipimpinnya berhasil mencapai tujuannya. Mudrajad Kuncoro mendefinisikan kepemimpinan strategis sebagai kapasitas untuk meramalkan, memotivasi, beradaptasi, dan mendelegasikan wewenang kepada orang lain untuk mewujudkan transformasi strategis yang dimaksudkan. Tugas utama seorang pemimpin adalah membimbing dan memobilisasi dedikasi semua individu di dalam organisasi, serta pemangku kepentingan eksternal, secara efektif untuk berhasil membawa perubahan dan melaksanakan strategi yang ditetapkan (Mudrajad, 2020).

e. Santri

Istilah “santri” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang disingkat KBBI santri memiliki arti sebagai “seseorang yang mempelajari agama Islam” dan dapat juga merujuk pada "seorang penganut agama yang taat" atau orang yang sangat berkomitmen pada praktik keagamaannya. Menurut (Koswara, 2014), istilah "santri" juga dikaitkan dengan kata Sansekerta "susastri," yang menunjukkan seorang siswa taat yang secara konsisten membawa kitab suci. Pada masa pengaruh Hindu-Buddha di nusantara, istilah ini umumnya disebut sebagai "cantrik," yang menunjukkan para siswa yang tinggal di asrama dengan para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Menurut (Maksum, 2003) menyimpulkan bahwa santri di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok pokok berdasarkan ciri-ciri genetik mereka, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim mengacu pada orang-orang yang berasal dari tempat jauh dan tinggal di asrama di dalam pesantren sedangkan santri kalong adalah mereka yang tinggal di dekat pesantren tanpa menempati asrama, melainkan pergi dan pulang ke rumah masing-masing.

f. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam dan memiliki beberapa unsur penting, yaitu asrama, mushola, santri, pendidikan sastra Islam kuno, dan kehadiran kyai (Muhamad, 2018). Pondok pesantren berupaya menyelenggarakan pendidikan Islam secara menyeluruh dan membina insan yang berakhlak mulia, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu.

Pondok pesantren yang berada di Indonesia tidak semata-mata berperan sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi juga memiliki tujuan selain itu. Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Kariyanto, 2019). Pondok pesantren memiliki sumber daya yang khas sehingga mampu meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat sekitar. Pemanfaatan potensi tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah tersebut (Fathoni & Rohim, 2019).

2. Teori Modal Sosial Robert David Putnam

a. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Robert David Putnam

Asumsi dasar teori modal sosial menurut Robert David Putnam adalah bahwa modal sosial, yang terdiri dari jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan, memiliki peran penting dalam memfasilitasi koordinasi dan kerjasama antar individu untuk mencapai tujuan bersama yang menguntungkan. Putnam berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat modal sosial dalam suatu komunitas, semakin besar kemampuan komunitas tersebut untuk bekerja sama, membangun kepercayaan, dan mencapai hasil yang positif, termasuk dalam konteks pengembangan ekonomi (Putnam, 1993). Modal sosial mengacu pada pengembangan, perluasan, dan pemberdayaan koneksi atau aliansi sosial yang disengaja sebagai sarana pemanfaatan sumber daya guna meraih keuntungan baik ekonomi maupun sosial. Penelitian sosiologis tentang modal sosial mengkaji berbagai dimensinya di tingkat perorangan, lembaga

organisasi, komunitas, dan masyarakat (Usman, 2018).

Teori modal sosial dipakai untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi sosial masyarakat, pengembangan kepercayaan melalui pembentukan koneksi sosial, pembentukan nilai-nilai bersama untuk mendorong kerja sama, dan pemanfaatan norma sebagai kerangka kerja untuk membentuk sikap dan perilaku. Lebih jauh, gagasan ini digunakan untuk menumbuhkan relasi-relasi yang saling menguntungkan, dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, yang terletak di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Asumsi ini juga mencakup keyakinan bahwa penguatan modal sosial melalui pondok pesantren dapat membawa perubahan positif dalam perilaku sosial dan ekonomi masyarakat, serta mendorong partisipasi yang lebih besar dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi. Dengan kata lain, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa modal sosial yang terbangun di sekitar pondok pesantren berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal.

b. Konsep Kunci dan Implementasi Teori

a. Kepercayaan (*Trust*)

Menurut pendapat Robert David Putnam (1993), terdapat dua sumber utama munculnya kepercayaan sosial di dunia modern, yaitu norma timbal balik dan jaringan keterlibatan masyarakat. Kepercayaan merupakan unsur penting dalam melakukan transaksi ekonomi meskipun para ahli ekonomi jarang membahas gagasan ini. Kepercayaan berperan sebagai pelumas yang memungkinkan partisipasi sukarela masyarakat dalam proses produksi dan perdagangan (Santoso, 2020).

Komponen yang berkontribusi pada pembentukan modal sosial meliputi kepercayaan dan cita-cita positif yang mengutamakan pertumbuhan dan keberhasilan. Kepercayaan adalah keyakinan yang kuat untuk menerima risiko demi memanfaatkan suatu peluang atau kesempatan. Kepercayaan bersandar pada keyakinan dan harapan agar suatu hubungan akan secara konsisten terlibat dalam tindakan yang menguntungkan kedua belah pihak, tanpa menyebabkan kerugian bagi organisasi atau anggotanya (Putnam, 1995b).

Meningkatkan kepercayaan yang menjadi dasar kerja sama yang berkelanjutan dalam kelompok masyarakat. Interaksi sosial dalam masyarakat sangat penting dalam membangun kepercayaan ini. Hubungan sosial dalam masyarakat didasarkan pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan mengagumi. Hal ini, pada gilirannya, mengarah pada pembentukan dinamika kerja sama yang berakar pada kepercayaan.

Dalam konteks riset ini, kepercayaan merujuk pada masyarakat sekitar memiliki kepercayaan tinggi terhadap program kerja BUMDes. Contoh konkrit yang ada pada masyarakat yaitu, masyarakat sekitar dengan antusias menerima program kerja yang diadakan BUMDes dengan ikut serta dalam perjalanan program kerja tersebut. Ikut bergabung dengan menyewa warung yang sudah disediakan BUMDes. Masyarakat percaya bahwasanya program kerja yang diadakan BUMDes Narukan

adalah langkah awal untuk masyarakat sekitar bisa merubah perekonomiannya.

Kepercayaan yang tinggi menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama ekonomi. Masyarakat yang memiliki kepercayaan satu sama lain lebih cenderung untuk berinvestasi, berkolaborasi, dan berbagi sumber daya demi pertumbuhan ekonomi bersama. Dengan adanya rasa saling percaya diantara warga masyarakat desa maka kegiatan bekerja sama akan berjalan baik.

b. Norma Sosial (*Norms*)

Norma merujuk pada kaidah-kaidah yang seharusnya diindahkan dan dipatuhi oleh komunitas individu tertentu. Norma dapat diperkuat melalui prinsip resiprositas atau norma timbal balik (Putnam, 1993). Norma muncul dari peristiwa sejarah, kebiasaan warisan turun-temurun, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam suatu masyarakat. Norma-norma ini, pada gilirannya, berkontribusi pada pengembangan modal sosial, yang memainkan peran penting dalam menetapkan peraturan yang mengatur kepentingan individu dan kolektif.

Standar masyarakat tidak tertulis tetapi berfungsi sebagai dasar pedoman untuk perilaku yang tepat dalam interaksi sosial. Norma-norma ini disertai dengan denda atau hukuman bagi yang tidak mematuhi. Kedekatan hubungan antara individu ditentukan oleh standar sosial yang ada di masyarakat. Norma-norma ini mempromosikan kohesi sosial, yang pada gilirannya memiliki efek menguntungkan pada kemajuan masyarakat. Dengan demikian, aspek standar sosial ini secara umum dikenal sebagai salah satu komponen modal sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks riset ini, norma sosial merujuk pada norma gotong royong dan tolong-menolong yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Contoh Konkritnya yaitu, ketika ada masyarakat maupun pelaku usaha yang menghadapi kesulitan dalam hal apapun, masyarakat dengan spontan memberikan bantuan dalam bentuk materi, tenaga, atau sumber daya lainnya sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Norma sosial yang kuat, seperti gotong royong dan kebersamaan, memberikan dasar bagi kegiatan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Masyarakat yang mematuhi norma sosial cenderung lebih berkontribusi pada upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

c. Jejaring Sosial (*Network*)

Modal sosial mencakup individu dan kelompok, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk transmisi nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, sejauh mana kelompok masyarakat mampu membentuk organisasi tertentu untuk mengembangkan jaringan mereka akan menentukan kekuatan modal sosial. Jaringan sosial berfungsi sebagai platform untuk pengelompokan sukarela dan memfasilitasi aktivitas sosial.

Menurut Robert David Putnam, asosiasi sukarela dapat berkontribusi pada pengembangan modal sosial dengan berfungsi sebagai platform untuk pertukaran informasi dan memfasilitasi interaksi dan transaksi di antara para anggotanya. Pertemuan dan transaksi ini dapat mendorong pengembangan norma dan memfasilitasi kolaborasi yang saling menguntungkan

(hubungan timbal balik) di antara para pelaku (Usman, 2018).

Dalam konteks riset ini, terdapat jejaring sosial yang kuat antara masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA, para santri dan wali santri Pondok Pesantren LP3IA, BUMDes Narukan, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti pedagang lokal dan para pelaku usaha. Contoh Konkrit yang ada pada masyarakat yaitu: Melalui jejaring sosial ini, masyarakat dapat dengan mudah berbagi informasi tentang peluang bisnis, pasar, atau bahkan berkoordinasi untuk mengatasi masalah ekonomi bersama-sama.

Keberadaan jejaring sosial yang solid mempermudah pertukaran informasi, dukungan, dan peluang bisnis. Dengan adanya jejaring yang kuat, masyarakat dapat lebih efektif dalam mengakses sumber daya ekonomi, seperti pasar, modal, dan pengetahuan.

Penekanan pada peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang terlihat jelas. Identitas bersama dapat membantu menyelaraskan pola pemetaan sumber daya masyarakat berdasarkan kelompok dan hubungan internalnya. Kehadiran hubungan dalam suatu kelompok dapat memfasilitasi masyarakat dalam mencapai tujuan yang lebih komprehensif serta mampu mengembangkan pengetahuan melalui peminatan dan cara-cara untuk memperlebar jaringan sosial.

Menurut sudut pandang Robert David Putnam mengenai teori modal sosial, ia beroperasi terus menerus melalui tiga aspek utamanya. Kedekatan hubungan membangun Kepercayaan, diikuti oleh norma dan jaringan sosial dalam bentuk koneksi yang saling memberikan keuntungan satu sama lain. Dari dasar pokok modal sosial yang dimaksud teori modal sosial Putnam dapat digunakan

untuk memahami bagaimana modal sosial masyarakat sekitar pondok pesantren LP3IA Desa Narukan dapat mempengaruhi ekonomi masyarakat tersebut. Dengan mengoptimalkan modal sosial masyarakat tersebut, dapat diharapkan bahwa ekonomi masyarakat tersebut dapat meningkat.

3. Peningkatan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Aktivitas ekonomi mencakup segala upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan eksistensinya. Menurut perspektif islam, kegiatan ekonomi berarti segala tindakan yang didasari atas ajaran syariat islam untuk memenuhi tujuan di dunia dan akhirat. Aktivitas terdiri dari produksi, distribusi, serta konsumsi, yang semuanya harus didasari niat beribadah kepada Allah SWT.

Peningkatan ekonomi dari perspektif Islam berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dan alam, berdasarkan prinsip-prinsip tauhid (keesaan Allah), rububiyah (pengelolaan dan pemeliharaan), khalifah (tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi), dan tazkiyah (penyucian diri). Ekonomi Islam sebagai bidang ilmu yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Konsep peningkatan ekonomi dalam Islam berkaitan dengan definisi para ahli tentang ekonomi Islam sebagai sistem yang sumbernya berasal dari ajaran al-Qur'an dan hadis.

Ekonomi Islam menawarkan sistem alternatif yang mampu memberi kesejahteraan kepada semua umat di dunia. Sistem ini tidak hanya terbatas pada lembaga keuangan syariah seperti bank, pegadaian, dan asuransi syariah, tetapi juga mencakup bidang nyata seperti bisnis perdagangan, bidang pertanian, industri dengan skala kecil, dan usaha kuliner. Peningkatan ekonomi dalam perspektif Islam berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dan alam, serta pemenuhan kebutuhan material dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

Surah Ar-Ra'd ayat 11 menyentuh aspek berbagi pengetahuan dan pengembangan sumber daya yang dapat dihubungkan dengan konsep modal sosial dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Yang memiliki arti: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Ayat tersebut mengajarkan bahwa perubahan keadaan memerlukan tindakan dari individu atau masyarakat itu sendiri. Dalam peningkatan ekonomi, perolehan pengetahuan dan pendidikan ekonomi di Pondok Pesantren LP3IA dapat diartikan sebagai langkah awal dalam merubah keadaan ekonomi masyarakat. Konsep perubahan dalam ayat ini dapat dihubungkan dengan upaya pengembangan sumber daya lokal di sekitar Pondok Pesantren. Peningkatan ekonomi dapat terwujud melalui pemanfaatan dan pengembangan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Menurut pemikiran peneliti, ayat ini dapat menjadi dorongan untuk pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pembangunan ekonomi. Masyarakat di Desa Narukan dapat berperan aktif dalam mengubah keadaan ekonomi mereka sendiri dengan menggali potensi dan mengembangkan inisiatif ekonomi bersama. Ayat ini mengajarkan bahwa perubahan keadaan dimulai dari perubahan sikap dan perilaku individu atau masyarakat. Dalam konteks ekonomi, hal ini dapat mencakup adopsi nilai-nilai ekonomi Islam, kejujuran dalam berbisnis, serta sikap tanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya ekonomi. Manakala memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11, masyarakat di sekitar pondok pesantren diharapkan mampu berperan sebagai pemicu

perubahan dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi mereka, sesuai dengan ajaran Islam dan potensi lokal yang dimiliki.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik sistematis dalam mengumpulkan data untuk menyelesaikan suatu penelitian. Metode memegang peranan penting dalam penelitian, karena memungkinkan tercapainya tujuan penelitian yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode-metode berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi langsung di lapangan (*field research*), dengan mengacu pada metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan fenomena, peristiwa, atau kejadian sosial guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks yang sesungguhnya (Yusuf, 2014). Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan berurutan, dimulai dari identifikasi masalah hingga pelaporan yang sistematis. Proses tersebut dilakukan secara berkala, teratur, dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang secara khusus berfokus pada penyediaan gambaran yang akurat tentang pokok bahasan. Peneliti mengungkapkan hasil observasi dan mencatat kejadian yang terjadi di lokasi penelitian (Surakhmad, 1982). Penelitian penulis mengkaji tanggung jawab pemuda (BUMDes) dan keterlibatan Pondok pesantren LP3IA dalam mengembangkan potensi desa dan mengeksplorasi pengaruh keterlibatan mereka dalam proses peningkatan ekonomi tersebut.

Penelitian dilakukan di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Minat penulis terletak pada

Desa Narukan yang dikenal sebagai kota santri dan sangat maju dalam hal kemandirian ekonomi. Desa dapat membekali warganya untuk memanfaatkan potensi yang ada, tidak hanya dalam bidang kewirausahaan dan pengembangan lingkungan melainkan juga dengan mengutamakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

2. Sumber dan Jenis data

(Arikunto, 2002) menjelaskan definisi sumber data adalah subjek di mana data yang diperoleh. Sumber data terbagi atas dua jenis yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data pokok. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pendekatan lain yang dilakukan di Desa Narukan. Data tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan ekonomi di sekitar Pondok Pesantren LP3IA di Desa Narukan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber selain subjek penelitian utama (Azwar, 2009). Data sekunder dapat diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan media massa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data mengacu pada metode khusus yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara cermat terhadap keadaan atau perilaku objek yang diteliti (Herdiansyah, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat semata yang melaksanakan tugasnya melakukan observasi. Pengamat atau peneliti dalam mengumpulkan data tidak dapat dipisahkan dari aktivitas keseharian individu yang menjadi objek pengamatan. Teknik ini mengutamakan tujuan peneliti untuk melakukan observasi secara akurat terhadap subjek agar pengumpulan data dapat menghasilkan informasi yang benar dan sesuai dengan kondisi aktual yang diamati.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data. Wawancara merupakan dialog langsung antara pewawancara dan narasumber, di mana pewawancara secara eksplisit bertanya mengenai objek penelitian yang telah ditentukan terlebih dahulu (Yusuf, 2014). Pendekatan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yang kerap disebut sebagai wawancara mendalam.

Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara di mana setiap narasumber diberikan pertanyaan baru, tetapi wawancara tersebut tetap mengikuti tolak ukur dan tema yang sama. Pilihan pertanyaan pewawancara bergantung pada keadaan, situasi, dan kebutuhan informasi tertentu. Wawancara tidak terstruktur memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk mengevaluasi kepribadian, karakter, dan atribut kandidat lainnya yang tidak mudah diamati dalam wawancara terstruktur. Dengan melakukan wawancara yang komprehensif, peneliti

bertujuan untuk mengungkap wawasan mendalam yang tidak dapat dipastikan melalui pengamatan saja.

Menurut (Arikunto, 2002), panduan wawancara tidak terstruktur mengacu pada panduan wawancara yang hanya memberikan gambaran dasar tentang pertanyaan yang akan dijawab. Daya cipta pewawancara memegang peranan penting dalam proses wawancara, karena hasil wawancara yang dipandu oleh pendekatan ini sebagian besar bergantung pada kemampuan pewawancara. Sementara itu, (Yulius, 2006) menegaskan bahwa pewawancara dapat mengajukan pertanyaan secara non-linier, berpindah-pindah antara periode waktu atau topik yang berbeda.

Wawancara berfungsi sebagai sarana pengumpulan informasi melalui pertukaran pertanyaan dan jawaban secara lisan. Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan informan dengan mendatangi tempat tinggal atau tempat usaha mereka, yang terletak di dekat pondok pesantren. Dalam hal tersebut, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung secara tatap muka dengan narasumber, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka yang sejalan dengan tujuan penelitian.

Informan untuk penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu memilih seseorang berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan untuk penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pada tahapan ini, peneliti telah mengemukakan beberapa kriteria untuk memilih informan. Kriteria tersebut mencakup individu masyarakat sekitar Pondok Pesantren Desa Narukan yang memiliki informasi atau pengetahuan tentang perkembangan ekonomi yang dialami oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti memilih sepuluh (10) orang sebagai informan penelitian, dengan anggapan bahwa ke-10 informan tersebut mampu menjawab seluruh permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang yang terdiri dari Sekertaris Desa Narukan, tujuh orang dari masyarakat sekitar dan dunia usaha, baik laki-laki maupun perempuan, satu orang perwakilan pengurus Pondok Pesantren LP3IA, dan satu orang pengurus BUMDes. Sekertaris Desa Narukan dipilih sebagai informan karena dianggap memiliki peran yang menonjol dalam mengawasi perkembangan ekonomi di sekitar Pondok Pesantren. Alasan memilih ketujuh masyarakat sekitar dan pelaku usaha sebagai informan karena mereka terlibat secara langsung dan yang dapat merasakan output atas berkembangnya Pondok Pesantren LP3IA. Kemudian alasan memilih pengurus Pondok Pesantren LP3IA untuk dijadikan sebagai informan adalah sebagai perantara yang mempunyai pengetahuan tentang bagaimana Pondok Pesantren LP3IA ikut berperan dan mendukung masyarakat sekitar untuk kemajuan ekonomi masyarakat yang berada di wilayah sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Kemudian alasan memilih pengelola BUMDes untuk dijadikan sebagai informan adalah karena BUMDes juga ikut berperan di dalamnya dengan membuat dua puluh empat warung yang disewakan untuk masyarakat lokal berjualan di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

c. Dokumentasi

Prosedur dokumentasi digunakan untuk menyempurnakan dan memvalidasi data yang dikumpulkan dari lapangan, yang berfungsi sebagai sarana untuk memverifikasi keakuratannya. Data untuk pendekatan dokumentasi dikumpulkan dari beberapa sumber termasuk kerja yang dilakukan

secara langsung di lapangan, arsip, dan publikasi yang tersedia di situs penelitian atau lokasi yang digunakan untuk penelitian (Herdiansyah, 2019). Peneliti menggunakan strategi ini guna mengumpulkan informasi yang memungkinkan mereka menilai kondisi lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengandalkan analisis data induktif. Analisis data induktif merupakan metode yang dimulai dari analisis fakta-fakta lapangan kemudian mengembangkan teori. Tujuannya adalah untuk mencegah manipulasi data agar terpercaya, sehingga peneliti harus mendapatkan data yang valid melalui pekerjaan di lapangan (Pakpahan Martina et al., 2022). Selama proses analisis juga melibatkan tiga teknik menurut Miles dan Huberman (Miles, M., & Huberman, 1984) yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses pemilihan dan penyaringan data tertentu secara hati-hati. Proses reduksi data akan selalu terjadi, terutama pada tahap pengumpulan data. Reduksi data merupakan metode analisis yang meningkatkan, mengkategorikan, mengarahkan, dan menghapus data yang tidak relevan, serta menyusunnya agar memungkinkan kesimpulan (Miles, M., & Huberman, 1984). Para peneliti akan melakukan reduksi data dalam penelitian ini hingga laporan akhir selesai disusun.

b. Penyajian Data

Penyajian Data mengacu pada representasi visual dari informasi yang dikumpulkan, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk menarik kesimpulan dan mengarahkan suatu tindakan. Dalam penelitian

kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks atau berupa kalimat yang menjelaskan informasi tersebut (Miles, M., & Huberman, 1984). Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan data yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi lokal di sekitar Pondok Pesantren LP3IA di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang yang berbentuk teks atau frasa.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan, yang juga dikenal sebagai verifikasi, mengacu pada proses menjelaskan dan menginterpretasikan temuan-temuan baru yang berasal dari hasil penelitian (Miles, M., & Huberman, 1984). Proses penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini. Peneliti akan menganalisis data-data yang dikumpulkan selama penelitian mengenai perkembangan ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Selanjutnya, peneliti akan menarik simpulan atau melakukan verifikasi terhadap temuan-temuan tersebut. Peningkatan jumlah santri di Pondok Pesantren LP3IA berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian setempat. Peneliti akan mengevaluasi secara menyeluruh keabsahan dari setiap pernyataan yang dibuat.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Tata urutan penulisan skripsi ini diperlukan untuk memudahkan pemahaman atas isi skripsi dan memberikan gambaran secara menyeluruh secara garis besar. Oleh karena itu, skripsi ini terbagi menjadi enam bab yang mencakup:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, pembahasan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan struktur penulisan skripsi.

BAB II MODAL SOSIAL, PENINGKATAN EKONOMI, PONDOK PESANTREN, DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT DAVID PUTNAM

Pada bab kedua berisi tentang pemaparan modal sosial, peningkatan ekonomi, pondok pesantren, dan Teori Modal Sosial karya Robert David Putnam.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai objek penelitian yaitu gambaran umum Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang yang mencakup sejarah desa, visi dan misi, kondisi geografis, demografis dan kondisi sosial budaya. Selanjutnya profil Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) meliputi sejarah, sarana dan prasarana pondok pesantren LP3IA, Sistem Pendidikan Pondok pesantren LP3IA, dan peran pondok pesantren dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekitar.

BAB IV BENTUK-BENTUK PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

- A. Jenis-jenis usaha ekonomi yang berkembang di masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA dalam meningkatkan perekonomian.
- B. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA untuk Meningkatkan Perekonomian

BAB V PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN

- A. Peran modal sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan sosial, dalam mendorong peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas modal sosial dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren LP3IA.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini diuraikan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga masukan atau rekomendasi dari peneliti. Kesimpulannya adalah deskripsi atau gambaran temuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan masukan atau pandangan peneliti untuk berbagai pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini tercantum daftar sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan hasil penelitian.

BAB II

MODAL SOSIAL, PERTUMBUHAN EKONOMI, PONDOK PESANTREN DAN TEORI MODAL SOSIAL ROBERT DAVID PUTNAM

A. Definisi Konseptual

1. Modal Sosial

Menurut Coleman dalam buku (Field, 2010) mendefinisikan modal merupakan sumberdaya yang mencakup harapan akan timbal balik serta melibatkan jaringan yang lebih luas daripada individu perorangan. Hubungan-hubungan dalam jaringan ini diatur oleh tingkat kepercayaan yang tinggi dan nilai-nilai. Sedangkan menurut (Burt (1992) dalam (Cahyono, 2014)) menyatakan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk saling berhubungan, berinteraksi, dan membangun hubungan satu sama lain. Kemampuan ini kemudian menjadi kekuatan penting tidak hanya bagi aspek ekonomi tetapi juga dimensi sosial lainnya. sedangkan menurut (Supriono (2008) dalam (Cahyono, 2014)) menyatakan bahwa modal sosial adalah hubungan, hubungan sosial yang terbentuk antar anggota masyarakat beserta norma-norma yang melingkupinya. Hal ini membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial di masyarakat secara luas. Modal sosial berperan sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi dan persatuan seluruh elemen masyarakat untuk tetap bersama-sama dan saling terkait satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial milik Robert David Putnam. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama (Putnam 1993a: 167 dalam (Field, 2010)). Menurut Putnam, modal sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan kolektif. Putnam membagi modal sosial menjadi

dua jenis: modal sosial pengikat yang memperkuat ikatan di dalam kelompok homogen, dan modal sosial penghubung yang menghubungkan individu di antara kelompok berbeda untuk meningkatkan toleransi dan inklusivitas.

Menurut Putnam, modal sosial yang kuat menghasilkan kepercayaan dan interaksi positif antar anggota komunitas, yang kemudian memperkuat stabilitas sosial dan ekonomi. Dengan adanya modal sosial yang baik, masyarakat dapat bekerja sama lebih efisien, mengurangi biaya transaksi, serta mencapai tujuan secara kolektif dengan lebih efektif. Karya Putnam seperti *Bowling Alone* (2000) dan *Making Democracy Work* (1993) membahas bagaimana modal sosial kuat di komunitas lokal berkontribusi terhadap keberhasilan sosial, politik, dan ekonomi, serta bagaimana degradasi modal sosial dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan penurunan partisipasi publik.

Teori modal sosial Putnam digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kondisi sosial, kepercayaan (*trust*) yang terbangun lewat hubungan sosial, nilai-nilai yang disepakati secara kolektif untuk kerja sama, serta norma sebagai acuan sikap dan tindakan. Selain itu, teori ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman terkait relasi-relasi saling menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA dalam peningkatan ekonomi. Dengan kata lain, teori ini diaplikasikan untuk memahami modal sosial yang ada dan meningkatkan kerja sama guna pembangunan ekonomi wilayah tersebut.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa di masyarakat yang mengakibatkan peningkatan output barang dan jasa serta kesejahteraan masyarakat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dilihat sebagai masalah makro ekonomi

jangka panjang. Peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa akibat penambahan faktor-faktor produksi biasanya tidak selalu diikuti dengan peningkatan output yang setara. Peningkatan potensi produksi seringkali lebih besar dibandingkan dengan peningkatan produksi aktual. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi terjadi lebih lambat dibandingkan dengan potensi maksimalnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang menyebabkan output barang dan jasa yang dihasilkan bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi jangka panjang. Dari satu periode ke periode berikutnya, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan terus meningkat. Peningkatan kapasitas produksi ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami peningkatan jumlah dan kualitas dari waktu ke waktu, seperti peningkatan investasi yang akan menambah stok modal barang (Fitra & Rasyid, 2016).

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam dan memiliki beberapa unsur penting, yaitu asrama, mushola, santri, pendidikan sastra Islam kuno, dan kehadiran kyai (Muhamad, 2018). Pondok pesantren berupaya menyelenggarakan pendidikan Islam secara menyeluruh dan membina insan yang berakhlak mulia, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu. Pondok pesantren yang berada di Indonesia tidak semata-mata berperan sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi juga memiliki tujuan selain itu.

Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Kariyanto, 2019). Pondok pesantren memiliki sumber daya yang khas sehingga mampu meningkatkan pembangunan ekonomi

masyarakat sekitar. Pemanfaatan potensi tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah tersebut (Fathoni & Rohim, 2019).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia setelah rumah tangga. Menurut (Muhdi, 2018), suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren jika memenuhi lima kriteria utama, yaitu sebagai berikut:

a. Kiai

Istilah "kiai" berasal dari bahasa Jawa yang memiliki tiga pengertian berbeda, yaitu: (a) sebagai gelar kehormatan untuk benda-benda keramat seperti "Kiai Garuda Kencana" yang merujuk pada kereta emas di Kraton Yogyakarta, (b) gelar kehormatan untuk orang tua secara umum, dan (c) gelar yang diberikan masyarakat kepada tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.

b. Masjid

Seperti yang diketahui masyarakat, masjid umumnya berfungsi sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Namun, apabila masjid berada di lingkungan pesantren, maka fungsinya akan sedikit berbeda. Di pesantren, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk shalat, tetapi juga sebagai tempat berkumpul. Selain itu, masjid di pesantren juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar, musyawarah, serta tempat belajar bagi para santri. Dengan demikian, masjid memainkan peranan yang lebih luas di pesantren dibandingkan masjid pada umumnya.

c. Pondok

Salah satu karakteristik sistem pendidikan di pesantren adalah adanya sarana pemondokan untuk para santrinya. Umumnya, pondok berupa kompleks bangunan yang dibatasi pagar atau tembok untuk

memisahkannya dari lingkungan masyarakat. Akan tetapi, ada juga yang tidak dibatasi dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Sistem asrama atau pondok ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain. Tujuan didirikannya sistem pondok adalah untuk membantu para santri membangun kemandirian diri, sehingga kelak mereka siap hidup *independent* di tengah masyarakat.

d. Santri

Istilah “santri” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang disingkat KBBI santri memiliki arti sebagai “seseorang yang mempelajari agama Islam” dan dapat juga merujuk pada “seorang penganut agama yang taat” atau orang yang sangat berkomitmen pada praktik keagamaannya. Menurut (Koswara, 2014), istilah "santri" juga dikaitkan dengan kata Sansekerta "susastri," yang menunjukkan seorang siswa taat yang secara konsisten membawa kitab suci. Pada masa pengaruh Hindu-Buddha di nusantara, istilah ini umumnya disebut sebagai "cantrik," yang menunjukkan para siswa yang tinggal di asrama dengan para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Menurut (Maksum, 2003) menyimpulkan bahwa santri di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok pokok berdasarkan ciri-ciri genetik mereka, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim mengacu pada orang-orang yang berasal dari tempat jauh dan tinggal di asrama di dalam pesantren sedangkan santri kalong adalah mereka yang tinggal di dekat pesantren tanpa menempati asrama, melainkan pergi dan pulang ke rumah masing-masing.

e. Pengajaran kitab klasik

Kitab-kitab klasik yang berasal dari ulama-ulama terdahulu sering disebut dengan istilah “kitab

kuning” karena warna kertasnya yang bercirikan kuning. Kitab-kitab tersebut memuat tentang berbagai ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir dan akhlak. Biasanya kitab-kitab klasik itu ditulis menggunakan bahasa Arab. Kyai kemudian membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan makna isi kitab tersebut kepada santrinya. Dengan mempelajari isi kitab, santri secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab. Karena itu, santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab.

B. Peningkatan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Aktivitas ekonomi mencakup segala upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan eksistensinya. Menurut perspektif islam, kegiatan ekonomi berarti segala tindakan yang didasari atas ajaran syariat islam untuk memenuhi tujuan di dunia dan akhirat. Aktivitas terdiri dari produksi, distribusi, serta konsumsi, yang semuanya harus didasari niat beribadah kepada Allah SWT.

Peningkatan ekonomi dari perspektif Islam berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dan alam, berdasarkan prinsip-prinsip tauhid (keesaan Allah), rububiyah (pengelolaan dan pemeliharaan), khalifah (tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi), dan tazkiyah (penyucian diri). Ekonomi Islam sebagai bidang ilmu yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Konsep peningkatan ekonomi dalam Islam berkaitan dengan definisi para ahli tentang ekonomi Islam sebagai sistem yang sumbernya berasal dari ajaran al-Qur'an dan hadis.

Ekonomi Islam menawarkan sistem alternatif yang mampu memberi kesejahteraan kepada semua umat di dunia. Sistem ini tidak hanya terbatas pada lembaga keuangan syariah seperti bank, pegadaian, dan asuransi syariah, tetapi juga mencakup bidang nyata seperti bisnis perdagangan,

bidang pertanian, industri dengan skala kecil, dan usaha kuliner. Peningkatan ekonomi dalam perspektif Islam berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dan alam, serta pemenuhan kebutuhan material dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

Surah Ar-Ra'd ayat 11 menyentuh aspek berbagi pengetahuan dan pengembangan sumber daya yang dapat dihubungkan dengan konsep modal sosial dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Yang memiliki arti: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Ayat tersebut mengajarkan bahwa perubahan keadaan memerlukan tindakan dari individu atau masyarakat itu sendiri. Dalam peningkatan ekonomi, perolehan pengetahuan dan pendidikan ekonomi di Pondok Pesantren LP3IA dapat diartikan sebagai langkah awal dalam merubah keadaan ekonomi masyarakat. Konsep perubahan dalam ayat ini dapat dihubungkan dengan upaya pengembangan sumber daya lokal di sekitar Pondok Pesantren. Peningkatan ekonomi dapat terwujud melalui pemanfaatan dan pengembangan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Menurut pemikiran peneliti, ayat ini dapat menjadi dorongan untuk pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pembangunan ekonomi. Masyarakat di Desa Narukan dapat berperan aktif dalam mengubah keadaan ekonomi mereka sendiri dengan menggali potensi dan mengembangkan inisiatif ekonomi bersama. Ayat ini mengajarkan bahwa perubahan keadaan dimulai dari perubahan sikap dan perilaku individu atau masyarakat. Dalam konteks ekonomi, hal ini dapat mencakup adopsi nilai-nilai ekonomi Islam, kejujuran dalam berbisnis, serta sikap tanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya ekonomi.

Manakala memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11, masyarakat di sekitar pondok pesantren diharapkan mampu berperan sebagai pemicu perubahan dalam rangka meningkatkan taraf ekonomi mereka, sesuai dengan ajaran Islam dan potensi lokal yang dimiliki.

C. Teori Modal Sosial Robert David Putnam

Robert Putnam, seorang ahli ilmu politik, banyak membahas persoalan modal sosial dengan menggunakan kerangka pendekatan sosiologi fungsionalisme. Perspektif modal sosial memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Putnam mendefinisikan modal fisik sebagai aspek-aspek fisik, modal manusia merujuk pada karakteristik individu, sedangkan modal sosial merujuk pada relasi antar individu, jaringan sosial, serta norma dan kepercayaan timbal balik yang muncul dari interaksi sosial (Putnam, 1995a).

Modal sosial dapat dilihat sebagai bentuk sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh sumber daya baru. Sumber daya sendiri adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, disimpan, atau diinvestasikan. Oleh karena itu, sumber daya yang diinvestasikan disebut modal. Dimensi modal sosial memfokuskan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar anggota dalam suatu kelompok maupun antar kelompok dengan memperhatikan aspek kepercayaan, norma sosial, dan jejaring sosial yang lahir dari interaksi anggota kelompok menjadi bagian dari norma kelompok.

Putnam menyatakan bahwa jejaring sosial merupakan wadah kegiatan sosial dalam bentuk asosiasi sukarela. Ia berargumen bahwa asosiasi sukarela berperan penting dalam mengembangkan modal sosial. Modal sosial pada tataran asosiasi sukarela yang berupa komunitas, organisasi, atau kelompok merupakan akumulasi modal individu menjadi modal kolektif yang dapat dimanfaatkan bersama. Modal sosial diukur dari seberapa banyak relasi yang dimiliki

seseorang. Putnam lebih lanjut mendefinisikan asosiasi horizontal tidak hanya menghasilkan outcome yang diharapkan tetapi juga yang tidak diharapkan. Dengan kata lain, asosiasi sukarela memainkan peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan modal sosial.

Pandangan Putnam tentang modal sosial menekankan pada unsur nilai bersama berdasarkan kesepakatan bersama dalam lingkaran proses sosial masyarakat yang saling terkait untuk menciptakan keseimbangan fungsi (Usman, 2018). Modal sosial yang terbentuk melalui relasi dan didukung jejaring sosial berkelanjutan akan mengalami peningkatan atau penurunan seiring berjalannya waktu. Modal sosial berperan memberikan dorongan untuk tindakan produktif. Modal sosial adalah proses yang terus berakumulasi, bukan hanya hasil tunggal, karena pembentukannya terus berlanjut secara kumulatif. Dengan kata lain, Putnam melihat modal sosial sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi sosial berkelanjutan dalam rangka menciptakan keseimbangan.

Menurut (Putnam, 1993), modal sosial adalah manifestasi dari organisasi sosial melalui kepercayaan dan jaringan yang memfasilitasi koordinasi untuk bekerja sama demi keuntungan bersama. Hal ini memerlukan adanya jaringan keterlibatan masyarakat (*social networks of civic engagement*) dalam masyarakat serta norma yang mendorong produktivitas komunitas atau organisasi. Dengan demikian, pada hakikatnya modal sosial membahas tentang ikatan atau kohesi sosial yang terbentuk dari jalinan relasi dan interaksi sosial. Dengan kata lain, modal sosial mencerminkan keterkaitan dan kerja sama sosial dalam masyarakat yang didasarkan pada kepercayaan dan norma bersama.

Gagasan ikatan sosial menyatakan bahwa jaringan merupakan aset penting bagi kohesi sosial karena dapat mempengaruhi kerja sama untuk kepentingan bersama (Field, 2010). Pada hakikatnya, memanfaatkan jalinan hubungan sebagai bentuk kerja sama membantu individu memperbaiki kehidupan sosial masyarakatnya. Dengan kata lain, jaringan

sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kerjasama dan kohesi sosial karena mampu dimanfaatkan untuk saling membantu antar anggota masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial mereka (Putnam, 2000; Woolcock dalam (Field, 2010).

1. Unsur-unsur modal sosial menurut Robert David Putnam

a. Kepercayaan (*Trust*)

Menurut pendapat (Putnam, 1993), terdapat dua sumber utama munculnya kepercayaan sosial di dunia modern, yaitu norma timbal balik dan jaringan keterlibatan masyarakat. Kepercayaan merupakan unsur penting dalam melakukan transaksi ekonomi meskipun para ahli ekonomi jarang membahas gagasan ini. Kepercayaan berperan sebagai pelumas yang memungkinkan partisipasi sukarela masyarakat dalam proses produksi dan perdagangan (Santoso, 2020).

Komponen yang berkontribusi pada pembentukan modal sosial meliputi kepercayaan dan cita-cita positif yang mengutamakan pertumbuhan dan keberhasilan. Kepercayaan adalah keyakinan yang kuat untuk menerima risiko demi memanfaatkan suatu peluang atau kesempatan. Kepercayaan bersandar pada keyakinan dan harapan agar suatu hubungan akan secara konsisten terlibat dalam tindakan yang menguntungkan kedua belah pihak, tanpa menyebabkan kerugian bagi organisasi atau anggotanya (Putnam, 1995b).

Meningkatkan kepercayaan yang menjadi dasar kerja sama yang berkelanjutan dalam kelompok masyarakat. Interaksi sosial dalam masyarakat sangat penting dalam membangun kepercayaan ini. Hubungan sosial dalam masyarakat didasarkan pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, yang menumbuhkan rasa saling

menghormati dan mengagumi. Hal ini, pada gilirannya, mengarah pada pembentukan dinamika kerja sama yang berakar pada kepercayaan.

Dalam konteks riset ini, kepercayaan merujuk pada masyarakat sekitar memiliki kepercayaan tinggi terhadap program kerja BUMDes. Contoh konkrit yang ada pada masyarakat yaitu, masyarakat sekitar dengan antusias menerima program kerja yang diadakan BUMDes dengan ikut serta dalam perjalanan program kerja tersebut. Ikut bergabung dengan menyewa warung yang sudah disediakan BUMDes. Masyarakat percaya bahwasanya program kerja yang diadakan BUMDes Narukan adalah langkah awal untuk masyarakat sekitar bisa merubah perekonomiannya.

Kepercayaan yang tinggi menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama ekonomi. Masyarakat yang memiliki kepercayaan satu sama lain lebih cenderung untuk berinvestasi, berkolaborasi, dan berbagi sumber daya demi pertumbuhan ekonomi bersama. Dengan adanya rasa saling percaya diantara warga masyarakat desa maka kegiatan bekerja sama akan berjalan baik.

b. Norma Sosial (*Norms*)

Norma merujuk pada kaidah-kaidah yang seharusnya diindahkan dan dipatuhi oleh komunitas individu tertentu. Norma dapat diperkuat melalui prinsip resiprositas atau norma timbal balik (Putnam, 1993). Norma muncul dari peristiwa sejarah, kebiasaan warisan turun-temurun, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam suatu masyarakat. Norma-norma ini, pada gilirannya, berkontribusi pada pengembangan modal sosial, yang memainkan peran penting dalam menetapkan peraturan yang mengatur kepentingan individu dan kolektif.

Standar masyarakat tidak tertulis tetapi berfungsi sebagai dasar pedoman untuk perilaku yang tepat

dalam interaksi sosial. Norma-norma ini disertai dengan denda atau hukuman bagi yang tidak mematuhi. Kedekatan hubungan antara individu ditentukan oleh standar sosial yang ada di masyarakat. Norma-norma ini mempromosikan kohesi sosial, yang pada gilirannya memiliki efek menguntungkan pada kemajuan masyarakat. Dengan demikian, aspek standar sosial ini secara umum dikenal sebagai salah satu komponen modal sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks riset ini, norma sosial merujuk pada norma gotong royong dan tolong-menolong yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Contoh Konkritnya yaitu, ketika ada masyarakat maupun pelaku usaha yang menghadapi kesulitan dalam hal apapun, masyarakat dengan spontan memberikan bantuan dalam bentuk materi, tenaga, atau sumber daya lainnya sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Norma sosial yang kuat, seperti gotong royong dan kebersamaan, memberikan dasar bagi kegiatan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Masyarakat yang mematuhi norma sosial cenderung lebih berkontribusi pada upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

c. Jejaring Sosial (*Network*)

Modal sosial mencakup individu dan kelompok, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk transmisi nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, sejauh mana kelompok masyarakat mampu membentuk organisasi tertentu untuk mengembangkan jaringan mereka akan menentukan kekuatan modal sosial. Jaringan sosial berfungsi sebagai platform untuk pengelompokan sukarela dan memfasilitasi aktivitas sosial.

Menurut Robert David Putnam, asosiasi sukarela dapat berkontribusi pada pengembangan modal sosial

dengan berfungsi sebagai platform untuk pertukaran informasi dan memfasilitasi interaksi dan transaksi di antara para anggotanya. Pertemuan dan transaksi ini dapat mendorong pengembangan norma dan memfasilitasi kolaborasi yang saling menguntungkan (hubungan timbal balik) di antara para pelaku (Usman, 2018).

Dalam konteks riset ini, terdapat jejaring sosial yang kuat antara masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA, para santri dan wali santri Pondok Pesantren LP3IA, BUMDes Narukan, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti pedagang lokal dan para pelaku usaha. Contoh Konkrit yang ada pada masyarakat yaitu: Melalui jejaring sosial ini, masyarakat dapat dengan mudah berbagi informasi tentang peluang bisnis, pasar, atau bahkan berkoordinasi untuk mengatasi masalah ekonomi bersama-sama.

Keberadaan jejaring sosial yang solid mempermudah pertukaran informasi, dukungan, dan peluang bisnis. Dengan adanya jejaring yang kuat, masyarakat dapat lebih efektif dalam mengakses sumber daya ekonomi, seperti pasar, modal, dan pengetahuan.

2. Bentuk modal Sosial

a. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Pada kategori ini, perhatian utamanya adalah hubungan yang terjalin dalam kelompok yang memiliki kesamaan, baik latar belakang sosial maupun karakteristik lain. Kelompok-kelompok tersebut dapat melakukan mobilisasi sumber daya secara bersama-sama karena diperkuat dengan identitas yang serupa.

b. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Pada kategori ini, perhatian utamanya adalah hubungan yang terbentuk antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ikatan-ikatan antar kelompok difasilitasi untuk memungkinkan kerja sama dalam memperoleh akses ke sumber daya secara lebih beragam.

c. Modal Sosial Menghubungkan (*Linking Social Capital*)

Pada kategori ini, perhatian utamanya adalah hubungan antarkelompok yang melibatkan unsur kekuasaan, perbedaan status sosial, serta kekayaan ekonomi. Jaringan antarkelompok yang terbentuk memberikan fasilitas akses sumber daya meskipun terdapat perbedaan strata. Kategori ini dianggap lebih kompleks dibanding kategori modal sosial terikat maupun menjembatani karena melibatkan berbagai dimensi perbedaan.

Robert D. Putnam memberikan perhatian khusus pada Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*). Bonding bersifat eksklusif dengan sistem keanggotaan berdasar pada persamaan seperti suku, etnis, dan agama. Hubungan antar individu cenderung bersifat introvert dengan mengedepankan solidaritas dan kepentingan kelompok (Putnam 2000 dalam (NADILA, 2023)). Oleh karena itu, modal sosial terikat berperan dalam membentuk identitas bersama yang kuat di antara anggota kelompok berdasarkan persamaan-persamaan tersebut.

3. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Robert David Putnam

Asumsi dasar teori modal sosial menurut Robert David Putnam adalah bahwa modal sosial, yang terdiri dari jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan, memiliki peran penting dalam memfasilitasi koordinasi dan kerjasama antar individu untuk mencapai tujuan bersama yang menguntungkan. Putnam berpendapat

bahwa semakin tinggi tingkat modal sosial dalam suatu komunitas, semakin besar kemampuan komunitas tersebut untuk bekerja sama, membangun kepercayaan, dan mencapai hasil yang positif, termasuk dalam konteks pengembangan ekonomi (Putnam, 1993). Modal sosial mengacu pada pengembangan, perluasan, dan pemberdayaan koneksi atau aliansi sosial yang disengaja sebagai sarana pemanfaatan sumber daya guna meraih keuntungan baik ekonomi maupun sosial. Penelitian sosiologis tentang modal sosial mengkaji berbagai dimensinya di tingkat perorangan, lembaga organisasi, komunitas, dan masyarakat (Usman, 2018).

Teori modal sosial dipakai untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi sosial masyarakat, pengembangan kepercayaan melalui pembentukan koneksi sosial, pembentukan nilai-nilai bersama untuk mendorong kerja sama, dan pemanfaatan norma sebagai kerangka kerja untuk membentuk sikap dan perilaku. Lebih jauh, gagasan ini digunakan untuk menumbuhkan relasi-relasi yang saling menguntungkan, dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, yang terletak di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Asumsi ini juga mencakup keyakinan bahwa penguatan modal sosial melalui pondok pesantren dapat membawa perubahan positif dalam perilaku sosial dan ekonomi masyarakat, serta mendorong partisipasi yang lebih besar dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi. Dengan kata lain, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa modal sosial yang terbangun di sekitar pondok pesantren berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis dan Topografis

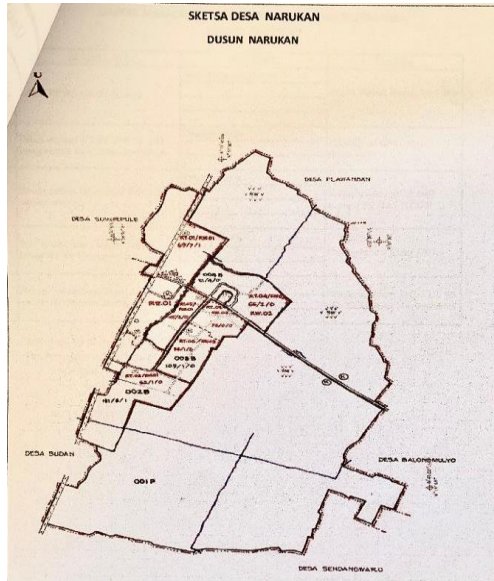
a. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Narukan berada pada ketinggian 14-32 Meter dari permukaan laut. Dengan curah hujan rata-rata per tahun 200-300 MM, Topografi dataran rendah dengan rata-rata 34-36 derajat Celcius, dengan luas wilayah 110,42 Ha. Desa Narukan terletak di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Rembang berbatasan dengan Tuban di timur, Laut Jawa di utara, Blora di selatan, dan Pati di barat. Secara geografis, Rembang terletak di ujung timur laut Jawa Tengah dan dilalui Jalur Pantai Utara Jawa dengan koordinat 111°-111°30' Bujur Timur dan 6°30'-7°6' Lintang Selatan. Sebagai gerbang timur Jawa Tengah, wilayah perbatasan dengan Jawa Timur seperti Kecamatan Sarang memiliki karakteristik geografis beragam. Bagian selatan terdiri dari perbukitan Kapur Utara dengan puncak Gunung Butak setinggi 679 mdpl. Di utara terdapat perbukitan dengan puncak Gunung Lasem setinggi 806 mdpl, kini dilindungi sebagai Cagar Alam Gunung Butak.

Adapun batas-batas wilayah Desa Narukan sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Desa Plawangan
- 2) Sebelah Selatan: Desa Sendangwaru
- 3) Sebelah Barat: Desa Sumurpule/ Sudan
- 4) Sebelah Timur: Desa Balungmulyo

Gambar 3. 1 Sketsa Desa Narukan



Sumber: Buku Monografi Desa Narukan, 2024

b. Kondisi Topografis

Kondisi topografis Desa Narukan ditandai dengan lahan dataran rendah yang terletak pada ketinggian antara 14 hingga 32 meter di atas permukaan laut. Desa ini mengalami curah hujan rata-rata tahunan sekitar 200-300 mm, yang cukup mendukung pertumbuhan tanaman pertanian yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Suhu rata-rata di desa ini berkisar antara 34 hingga 36 derajat Celsius, menciptakan iklim tropis yang hangat dan cocok untuk berbagai jenis tanaman. Dari segi aksesibilitas, Desa Narukan berjarak 8 km dari pusat kecamatan, 39 km dari ibu kota kabupaten, 145 km dari ibu kota provinsi, dan 564 km dari ibu kota negara. Dengan lokasi yang strategis ini, desa ini memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertanian dan perikanan yang

didukung oleh kondisi topografi dan iklim yang menguntungkan.

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis adalah gambaran atau karakteristik suatu populasi berdasarkan berbagai aspek seperti jumlah penduduk, distribusi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan penduduk suatu wilayah. Demografi mempelajari bagaimana populasi berubah seiring waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, dan faktor lainnya. Data demografis sangat penting dalam perencanaan pembangunan, kebijakan publik, dan pengembangan sosial-ekonomi karena memberikan informasi tentang potensi dan kebutuhan suatu masyarakat. Berikut merupakan kondisi Demografis Desa Narukan:

a. Jumlah Penduduk

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Perempuan	803
2.	Laki-laki	799
TOTAL		1.602

Sumber: Buku Monografi Desa Narukan, 2024

Berdasarkan penyajian data tabel di atas, populasi Desa Narukan terdiri dari 1.602 jiwa, yang terbagi hampir seimbang antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak, yakni 803 jiwa, dibandingkan dengan penduduk laki-laki yang berjumlah 799 jiwa. Keseimbangan jumlah ini

mencerminkan distribusi gender yang merata dalam masyarakat desa, yang memungkinkan peran dan kontribusi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam sektor ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan komposisi penduduk yang hampir setara, Desa Narukan memiliki potensi sumber daya manusia yang berimbang untuk mendukung perkembangan dan aktivitas di berbagai bidang.

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk

Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)
1.	00 – 03 Tahun	69
2.	04 – 06 Tahun	84
3.	07 – 12 Tahun	129
4.	13 – 15 Tahun	83
5.	16 – 18 Tahun	63
6.	19 Tahun keatas	1.174
No.	Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah (Jiwa)
1.	10 – 14 Tahun	138
2.	15 – 19 Tahun	114
3.	20 – 26 Tahun	169
4.	27 – 40 Tahun	360
5.	41 – 56 Tahun	344

6.	57 Tahun keatas	274
----	-----------------	-----

Sumber: Buku Monografi Desa Narukan, 2024

Penduduk Desa Narukan menunjukkan variasi yang signifikan dalam distribusi usia, dengan mayoritas berada dalam kelompok usia dewasa. Dari total penduduk, kelompok usia 00-03 tahun berjumlah 69 jiwa, sedangkan usia 04-06 tahun mencakup 84 jiwa. Usia sekolah dasar, yaitu 07-12 tahun, merupakan kelompok yang cukup besar dengan 129 jiwa, diikuti oleh kelompok remaja usia 13-15 tahun sebanyak 83 jiwa, dan 16-18 tahun sebanyak 63 jiwa. Sebagian besar penduduk, yaitu 1.174 jiwa, berusia 19 tahun ke atas, yang menandakan tingginya jumlah penduduk usia produktif di desa ini.

Jika dilihat dari kelompok tenaga kerja, terdapat 138 jiwa dalam rentang usia 10-14 tahun, diikuti oleh 114 jiwa pada usia 15-19 tahun. Kelompok usia muda dewasa, yakni 20-26 tahun, mencakup 169 jiwa, sementara kelompok usia produktif utama, 27-40 tahun, adalah yang terbesar dengan 360 jiwa. Kelompok usia 41-56 tahun juga cukup signifikan, dengan 344 jiwa, dan penduduk yang berusia 57 tahun ke atas berjumlah 274 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa Desa Narukan memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar dan beragam, dengan populasi usia produktif yang mendominasi, menandakan potensi besar dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di desa ini.

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Secara garis besar, masyarakat Desa Narukan memiliki beragam jenis mata pencaharian yang terbagi ke dalam beberapa sektor, seperti pertanian, perdagangan atau jasa, industri, dan lainnya. Tabel dibawah ini menampilkan data jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan yang mereka tekuni, yaitu sebagai berikut:

No	Kelompok Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	PNS	8
2.	TNI	-
3.	POLRI	1
4.	Wiraswasta/pedagang	34
5.	Tani	222
6.	Pertukangan	20
7.	Buruh tani	314
8.	pensiunan	7
9.	Nelayan	12
10.	Pemulung	3
11.	Jasa Laundry	12
12.	Penginapan	4
13.	Konter Hp	3
14.	Tukang Rias	2

15.	Tukang Jahit	5
16.	Tukang Potong Rambut	2
17.	Tukang Las/Bengkel	4
18.	Bidan	2
19.	Guru	15
20.	Perangkat Desa	8
21.	supir	1

Sumber: Buku Monografi Desa Narukan, 2024

Berdasarkan data kelompok mata pencaharian di Desa Narukan, mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, dengan 222 orang yang terlibat sebagai petani dan 314 orang berprofesi sebagai buruh tani, menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi desa. Sektor wiraswasta dan perdagangan juga berkontribusi dengan 34 orang yang terlibat, sementara 12 orang bekerja sebagai nelayan, mencerminkan potensi desa ini dalam sektor perikanan. Profesi lainnya tersebar di berbagai bidang seperti pertukangan dengan 20 orang, jasa laundry dan tukang jahit masing-masing sebanyak 12 dan 5 orang, serta beberapa profesi lain seperti tukang potong rambut, tukang rias, dan tukang las dengan jumlah yang lebih sedikit. Dalam sektor formal, terdapat 8 orang PNS, 1 anggota POLRI, 15 guru, dan 2 bidan. Beberapa penduduk juga bekerja di bidang jasa seperti supir (1 orang), penginapan (4 orang), konter HP (3 orang), dan perangkat desa (8 orang). Selain itu, desa ini juga memiliki 7 orang pensiunan dan 3 orang yang bekerja sebagai pemulung. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian masih dominan, Desa Narukan juga memiliki variasi pekerjaan dalam bidang jasa dan

perdagangan, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil.

b. Sosial Keagamaan

Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Dengan total penduduk sekitar 1.602 Jiwa, ajaran agama memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian masyarakatnya. Islam mendorong warga untuk menjaga kebersihan, sesuai dengan prinsip bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Oleh karena itu, Desa Narukan mulai menerapkan pola hidup bersih, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengedepankan budaya salam, senyum, dan sapa. Kegiatan keagamaan di desa ini juga didukung oleh berbagai tempat ibadah yang tersedia, seperti yang dapat dilihat dalam tabel terkait.

Tabel 3. 4 Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Musholla	5
TOTAL		6

Sumber: Buku Monografi Desa Narukan, 2024

Dari penyajian tabel data di atas, menunjukkan bahwasanya Desa Narukan memiliki fasilitas tempat ibadah yang mencerminkan kehidupan keagamaan masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam. Terdapat satu masjid utama yang menjadi pusat kegiatan ibadah masyarakat, seperti salat berjamaah, pengajian, dan acara keagamaan besar lainnya. Selain itu, terdapat lima musholla yang tersebar di berbagai titik desa, yang digunakan untuk kegiatan ibadah sehari-hari

oleh warga setempat. Total terdapat enam tempat ibadah di Desa Narukan, yang tidak hanya menjadi tempat untuk menjalankan kewajiban agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat sosial masyarakat dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Fasilitas ini mencerminkan pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari penduduk Desa Narukan.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk pola pikir, karena pada akhirnya literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar. Proses ini sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan pendidikan harus terus didorong demi keberlangsungan kehidupan di masa depan, mempersiapkan generasi penerus yang siap menghadapi perubahan.

Desa Narukan adalah salah satu desa yang masih menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan. Hal ini membuat pendidikan menjadi salah satu fokus utama pemerintah desa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat. Ada berbagai jenjang pendidikan yang tersedia di desa ini, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), hingga Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA), dan pendidikan tinggi. Tabel di bawah akan memaparkan komposisi penduduk Desa Narukan berdasarkan jenjang pendidikan yang mereka tempuh.

Tabel 3. 5 Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Taman kanak-kanak	217
2.	Sekolah Dasar	125
3.	SMP/SLTP	110
4.	SMA/SLTA	71
5.	Akademi/D1-D3	5
6.	Sarjana (S1, S2, S3)	14
7.	Pondok Pesantren	92
8.	Madrasah	189

Sumber: Buku Monografi Desa Narukan, 2024

Dari penyajian data tabel di atas, menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Narukan menunjukkan variasi yang mencerminkan kondisi pendidikan masyarakat setempat. Dari data yang ada, mayoritas penduduk usia dini terdaftar di Taman Kanak-Kanak dengan jumlah 217 jiwa. Pada jenjang Sekolah Dasar, jumlah peserta didik menurun menjadi 125 jiwa, dan lebih lanjut menurun di tingkat SMP/SLTP dengan 110 jiwa, serta SMA/SLTA sebanyak 71 jiwa. Di tingkat pendidikan tinggi, partisipasi masyarakat Desa Narukan terlihat masih sangat rendah, dengan hanya 5 orang yang terdaftar di jenjang Akademi atau D1-D3, dan 14 orang di tingkat Sarjana (S1, S2, S3). Selain pendidikan formal, desa ini juga memiliki tradisi pendidikan agama yang kuat, tercermin dari jumlah peserta didik di Pondok Pesantren sebanyak 92 jiwa, serta 189 jiwa

yang menempuh pendidikan di Madrasah. Data ini menggambarkan adanya tantangan dalam meningkatkan partisipasi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, meskipun pendidikan agama tetap menjadi prioritas yang signifikan bagi masyarakat.

Tabel 3. 6 Lembaga Pendidikan

NO	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Paud	1
2.	Taman Kanak-Kanak	1
3.	Sekolah Dasar	1
4.	SMP/MTS	2
5.	SMA/SLTA	1
5.	Universitas	1
6.	Pondok Pesantren	3
7.	Madrasah	1
TOTAL		11

Sumber: Buku Monografi Desa Narukan, 2024

Penyajian tabel di atas menunjukkan adanya berbagai jenis lembaga pendidikan di Desa Narukan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dan keagamaan. Tabel tersebut mencatat keberadaan satu PAUD, satu Taman Kanak-Kanak, satu Sekolah Dasar, dua SMP/MTS, satu SMA/SLTA, serta satu Universitas yang memberikan akses pendidikan formal bagi masyarakat setempat. Selain itu, terdapat 3 pondok pesantren yang berperan penting dalam memberikan pendidikan agama dan menjadi pusat kehidupan sosial dan ekonomi desa. Madrasah juga hadir untuk memperkuat pendidikan agama pada

tingkat dasar. Keberagaman lembaga pendidikan ini tidak hanya menunjukkan bahwa Desa Narukan memiliki akses pendidikan yang cukup lengkap, tetapi juga mencerminkan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Secara keseluruhan, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan ini berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun keagamaan, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi desa.

B. Sejarah Desa Narukan

Gambar 3. 2 Gapura Desa Narukan



Sumber: Dokumen Pribadi, 6 Oktober 2024

Berdasarkan pernyataan informan Desa Narukan, yang terletak di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, memiliki sejarah yang panjang sebagai bagian dari wilayah pesisir utara Jawa yang strategis. Secara historis, desa ini didirikan oleh masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan, memanfaatkan letaknya yang dekat dengan Laut Jawa untuk mengembangkan sektor perikanan. Selain itu, Desa Narukan juga pernah menjadi

bagian penting dalam jalur perdagangan maritim pada masa kerajaan-kerajaan di Jawa, yang membawa pengaruh budaya dan agama, khususnya Islam, ke wilayah tersebut. Seiring waktu, penduduk Desa Narukan mulai memadukan kegiatan agraris dengan perikanan dan tambak, menjadikan desa ini sebagai pusat aktivitas ekonomi berbasis alam. Desa ini juga dikenal dengan keramahannya, mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Kini, dengan perkembangan infrastruktur dan pendidikan, Desa Narukan terus berbenah dan berkembang, beradaptasi dengan modernisasi tanpa meninggalkan akar tradisi yang kuat.

Kenapa dinamakan Desa Narukan menurut buku santi brojo yang berbahasa Jawa, itu menerangkan babatan tanah Jawa itu semasa Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan itu belum berpisah, Desa Plawangan itu masih berupa teluk, namanya Teluk Palu dikarenakan, para pedagang dari luar mau ke pulau jawa lewat Teluk Palu. Dahulunya pantai itu sampai di sebelah utara lapangan Kelabang, karena lautnya sampai sana jadi Narukan ini digunakan untuk menaruh barang. Karena Desa Narukan sebagai tempat menaruh barang-barang jadilah dinamakan Desa Narukan, sedangkan Teluk Palu sekarang menjadi Desa Plawangan.

Visi

Terwujudnya Pemerintahan Desa Narukan yang bersih, transparan, adil dan merakyat serta Menuju Desa Narukan yang Bermartabat, Sejahtera, Nasionalis dan Religius

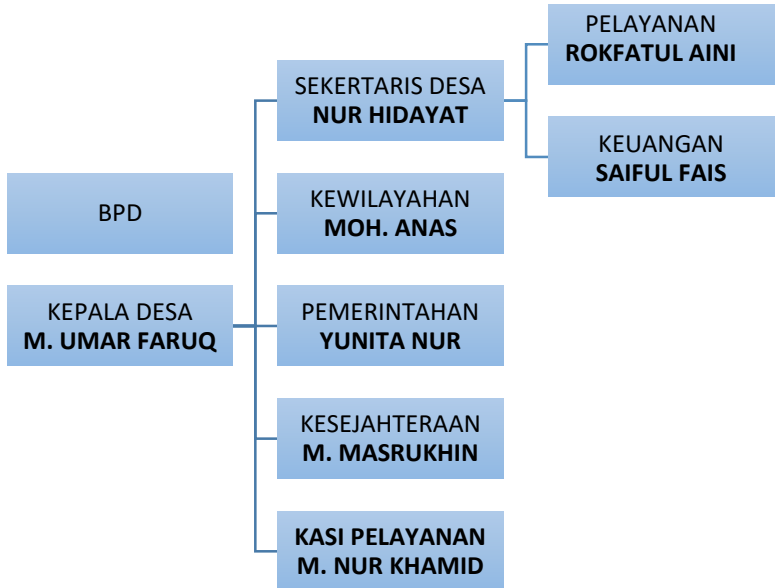
Misi

1. Meningkatkan pelayanan yang prima kepada masyarakat.
2. Menciptakan pemerintahan desa yang cepat tanggap terhadap keadaan dan aspirasi masyarakat dengan terjun langsung melihat kondisi masyarakat diseluruh wilayah Desa Narukan.
3. Melaksanakan kegiatan pembangunan, pemerintahan, pemberdayaan dengan transparan sesuai dengan hasil musyawarah yang sudah disepakati.

4. Pengadaan Mobil Ambulan Desa untuk meningkatkan pelayanan dibidang kesehatan.
5. Mengedepankan musyawarah untuk sesuatu hal yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat.
6. Memperbanyak tenaga kerja.
7. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar berhasil guna dalam mendukung kesejahteraan masyarakat,
8. Meningkatkan sarana dan prasarana umum guna mendukung kelancaran perekonomian masyarakat.
9. Pemerataan pembangunan fisik dan non fisik, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan sosial di seluruh masyarakat Desa Narukan.
10. Meningkatkan sarana, prasarana tempat ibadah dan peningkatan kegiatan keagamaan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta dalam membentuk akhlakul karimah.
11. Meningkatkan kapasitas pengetahuan, pengalaman kerja bagi masyarakat desa khususnya pemuda melalui pendidikan dan pelatihan kerja.
12. Koordinasi dan bekerja sama dengan semua unsur kelembagaan desa, lembaga keagamaan, dan lembaga sosial politik supaya dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang meliputi bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, olahraga, ketertiban dan keamanan masyarakat.

Tabel 3. 7 Struktur Kepengurusan desa

**BAGAN SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA
PEMERINTAH DESA NARUKAN**



C. Profil Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren LP3IA

Gambar 3. 3 Tanda Pengenal LP3IA



Sumber: Dokumen Pribadi, 30 Agustus 2024

Berdasarkan pernyataan informan terkait sejarah Pondok Pesantren LP3IA yaitu, jadi sejarah awal berdirinya pondok pesantren LP3IA itu dengan perkembangan keilmuan agama yang berada di kampung (Desa Narukan). Yang pertama dulu pernah kajian Tafaqquh Fiddin sehingga terus istijhad berikutnya Tafaqquh Fi Ulumil Quran. Tafaqquh Fi Ulumil Quran lalu dibahasa indonesiakan menjadi LP3IA. Jadi yang pertama pendidikan pembinaan dan pengembangan ilmu Al-Qur'an. Sehingga perkembangan zaman Tafaqquh Fiddin ini diwujudkan dengan khusus pada Tafaqquh Fi Ulumil Quran.

Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan, Pendidikan, dan pengembangan Ilmu Al-Qur'an atau biasa yang disebut dengan LP3IA didirikan pada tahun 1974 oleh KH. Nur Salim. Beliau merupakan Kyai pertama yang memulai pondok pesantren ini di Desa Narukan. KH. Nur Salim adalah menantu dari KH. Shidiq Narukan, beliau lahir di Tuban pada tanggal 20 Februari 1942. Di masa

kecilnya, beliau belajar mengaji di KH. Zubaidi Tuban dan pada masa remajanya beliau melanjutkan pendidikan di KH. Abdullah Salam Kajen, Kabupaten Pati untuk mendalami Al-Qur'an. Beliau wafat pada hari minggu, 14 Agustus 2005. Pada saat ini yang mengelola Pondok Pesantren LP3IA adalah KH. Ahmad Bahaudin Nur Salim atau biasa dipanggil Gus Baha'.

2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren LP3IA

Berdasarkan pernyataan informan sarana dan prasarana Pondok Pesantren LP3IA itu berkembang secara natural sesuai dengan jumlah santri yang ada. Namun sarana seperti musholah itu termasuk sesuatu yang diprioritaskan sedangkan prasana seperti kamar tidur serta yang lain itu menyesuaikan jumlah santri. Pada tahun 2024 jumlah santri putra terdapat tiga ribu santri (3.000), sedangkan santri putri berjumlah kurang lebih seribu santri (1.000). Jadi jumlah keseluruhan santri putra dan putri terdapat kurang lebih empat ribu santri (4.000). Sarana dan prasarana Pondok Pesantren LP3IA sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Sarana dan Prasarana Pondok LP3IA

No	Sarana dan Prasarana	Putra	Putri	Jumlah
1.	Kamar Tidur	65	25	90
2.	Kamar Mandi	40	26	66
3.	Aula	4	2	6
4.	Musholah	1	2	3
5.	Koperasi	2	2	4
6.	Perpustakaan	1	1	2
TOTAL				171

Sumber: Pengelola Pondok Pesantren LP3IA, 1 Oktober 2024

Dari hasil penyajian data di atas, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Pondok Pesantren LP3IA di Desa Narukan dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan santri dengan baik.

Terdapat total 90 kamar tidur yang nyaman, di mana 65 kamar diperuntukkan bagi santri putra dan 25 kamar bagi santri putri, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan beribadah. Untuk memenuhi kebutuhan sanitasi, pondok ini menyediakan 66 kamar mandi, terbagi hampir seimbang dengan 40 kamar mandi untuk putra dan 26 untuk putri, memastikan kenyamanan dan kebersihan bagi seluruh santri. Dalam mendukung kegiatan akademik dan sosial, terdapat enam aula, dengan empat aula untuk putra dan dua aula untuk putri, yang dapat digunakan untuk berbagai acara, mulai dari pengajaran hingga pertemuan komunitas.

Selain itu, pondok pesantren ini dilengkapi dengan tiga musholla, dengan dua di antaranya untuk putri, yang menjadi tempat ibadah bagi santri. Koperasi dengan lima unit, terdiri dari tiga untuk putra dan dua untuk putri, memberikan akses bagi santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dua perpustakaan yang tersedia, satu untuk putra dan satu untuk putri, menyediakan sumber belajar yang penting bagi pengembangan pengetahuan santri. Dengan total 171 unit sarana dan prasarana, Pondok Pesantren LP3IA menunjukkan komitmen dalam memberikan fasilitas yang mendukung pendidikan dan kehidupan spiritual santri.

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren LP3IA

Berdasarkan pernyataan informan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren LP3IA yang paling dikedepankan yaitu *Fi ulumil quran*. *Ulumil quran* itu mencakup yang pertama yaitu ilmu alat tidak jauh beda dengan apa-apa yang ada di pondok salaf yang lainnya. sistem pendidikannya yaitu sebagai berikut:

- a. Madrasah Diniyah yaitu dengan mengikuti kelas-kelas sesuai dengan tingkatnya
- b. Tahfidzul Qur'an yaitu dengan menghafal ayat-ayat suci alquran 30 juz
- c. Ngaji Kitab

- d. Belajar thariqah atau wiridan yang ada di pondok pesantren

Selain itu tingkat pendidikan di pondok pesantren LP3IA juga terdapat MTS, MA, serta MA'HAD ALY (setingkat dengan universitas). Adapun data jumlah santri yang tercatat ke dalam pendidikan MTS terdapat kurang lebih seribu santri dengan biaya tiga puluh lima ribu rupiah (Rp 35.000) per bulannya, MA berjumlah sekitar kurang lebih seribu santri dengan biaya delapan puluh ribu (Rp 80.000) per bulannya, dan MA'HAD ALY berjumlah sekitar seratus lima puluh (150) santri dengan biaya awal masuk satu juta rupiah (Rp 1.000.000), membayar jas seratus sepuluh ribu rupiah (Rp 110.000) dan biaya Uang Kuliah Tunggal sebesar empat ratus ribu rupiah (Rp 400.000) per semester. Sedangkan untuk biaya pondok pesantren sendiri yaitu dengan membayar setiap bulannya sebesar dua ratus ribu rupiah (Rp 200.000).

4. Kegiatan Sosial dari Pondok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, kegiatan sosial yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Salah satu kegiatan yang berdampak besar bagi para pedagang atau pengusaha di sekitar pondok pesantren adalah saat kegiatan sambangan, yaitu tradisi orang tua atau keluarga menjenguk anaknya yang mondok di pesantren. Setiap kali ada kunjungan dari wali santri, pendapatan ekonomi masyarakat setempat meningkat, terutama di sektor warung makan dan penginapan. Orang tua yang datang dari jauh sering memanfaatkan warung makan dan warung-warung sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka selama kunjungan.

Selain itu, kegiatan ngaji umum reboan, sebuah pengajian yang diadakan setiap hari rabu di awal bulan, juga menjadi ajang yang mendatangkan banyak pengunjung dari berbagai daerah. Hal ini meningkatkan pergerakan ekonomi di sekitar pondok karena pengunjung membutuhkan tempat makan, minum, dan kebutuhan lainnya selama mereka mengikuti pengajian. Acara-acara besar lainnya, seperti peringatan hari besar Islam atau pengajian akbar yang melibatkan masyarakat luas, juga menjadi momen penting di mana masyarakat sekitar pesantren memanfaatkan banyaknya pengunjung dengan menyediakan berbagai layanan dan produk jualan.

Keberadaan pondok pesantren LP3IA dan aktivitas sosial yang rutin berlangsung di dalamnya membentuk modal sosial yang kuat di kalangan masyarakat. Modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma memfasilitasi masyarakat untuk berkolaborasi dalam menciptakan peluang usaha dan memaksimalkan keuntungan ekonomi dari kegiatan-kegiatan tersebut. Para pelaku usaha lokal, seperti pedagang makanan, pemilik warung, dan penyedia jasa penginapan, secara aktif memanfaatkan relasi sosial yang ada untuk mendukung perkembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, kegiatan sosial di Pondok Pesantren LP3IA tidak hanya mempererat hubungan sosial antara santri, wali santri, dan masyarakat, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi di Desa Narukan dan sekitarnya.

BAB IV

BENTUK-BENTUK PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

Pada bab ini akan membahas tentang berbagai bentuk peningkatan ekonomi yang terjadi di masyarakat sekitar Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Meskipun Pondok Pesantren LP3IA tidak secara langsung berkontribusi dalam mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi, keberadaan santri yang cukup besar di pesantren tersebut mendorong masyarakat di sekitar pondok untuk secara mandiri memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Banyaknya santri yang tinggal di lingkungan pesantren menciptakan kebutuhan akan berbagai barang dan jasa, seperti kebutuhan sehari-hari, makanan, tempat tinggal, dan layanan lainnya. Hal ini kemudian menjadi faktor pendorong bagi masyarakat setempat untuk membuka usaha kecil dan menengah guna memenuhi permintaan tersebut.

“Sekarang ini masyarakat Desa Narukan terutama yang di sekitar pondok pesantren itu rata-rata sudah beralih profesi menjadi pedagang serta membuka usaha sendiri dulunya kan pada bekerja sebagai buruh tani ada juga yang merantau, orang-orang yang merantau saja sekarang pada di rumah lebih memilih membuka usaha di sini soalnya mereka merasa kalau penghasilannya lebih banyak. Sejak Pondok Pesantren LP3IA santrinya bertambah banyak itu berdampak kepada masyarakat sekitar, jadi masyarakat sekitar pondok ini mengalami peningkatan ekonomi, istilahnya udah nggak ada yang nganggur.” (Wawancara dengan Bapak Nur selaku sekretaris Desa Narukan pada 6 Oktober 2024).

Keberadaan pondok pesantren telah menjadi acuan bagi berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar pesantren. Masyarakat secara mandiri memanfaatkan peluang ini dengan membuka warung, toko kelontong, jasa *laundry*, usaha warung makan, hingga penginapan yang ditujukan untuk para tamu yang berkunjung untuk menjenguk anaknya maupun para pengunjung atau para

muhibbin. Fenomena ini menunjukkan bagaimana dinamika ekonomi lokal dapat tumbuh di sekitar institusi pendidikan keagamaan seperti Pondok Pesantren LP3IA, tanpa adanya intervensi langsung dari pesantren itu sendiri dalam bentuk program-program pemberdayaan ekonomi.

Dalam bab ini, akan dijelaskan berbagai bentuk usaha ekonomi yang berkembang di sekitar pondok pesantren, serta bagaimana kehadiran santri dalam jumlah besar berperan sebagai stimulus ekonomi bagi masyarakat. Bab ini juga akan menganalisis dampak dari inisiatif ekonomi mandiri yang dilakukan oleh masyarakat setempat terhadap peningkatan kesejahteraan dan pendapatan mereka. Dengan demikian, bab ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana interaksi sosial dan ekonomi di sekitar pondok pesantren dapat menciptakan peluang usaha dan menggerakkan roda perekonomian lokal, meskipun tanpa keterlibatan langsung dari pihak pesantren dalam program ekonomi.

A. Jenis-Jenis Usaha Ekonomi yang Berkembang di Masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA dalam Meningkatkan Perekonomian

Keberadaan Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, telah menciptakan berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, meskipun tanpa intervensi langsung dari pihak pesantren dalam bentuk program-program ekonomi formal. Masyarakat secara mandiri memanfaatkan kehadiran santri dalam jumlah besar untuk membuka berbagai usaha ekonomi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan santri dan pengunjung pesantren. Berikut ini adalah jenis-jenis usaha ekonomi yang berkembang di masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA:

1. Warung Makan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, usaha yang paling banyak berkembang di sekitar

pesantren adalah warung makan. Santri, yang sebagian besar tinggal jauh dari rumah, sangat membutuhkan makanan sehari-hari yang praktis dan terjangkau. Usaha warung makan ini biasanya menawarkan makanan khas lokal dengan harga yang sesuai dengan kemampuan santri. Meskipun dari pondok sendiri sudah memberikan jatah makan, namun para santri banyak yang tetap membeli makanan di warung terdekat. Hal tersebut dikarenakan jatah makan santri yang dimana cara makannya dengan menggunakan nampan dan dimakan bersama-sama. Karena dirasa kurang kenyang maka para santri biasanya membeli sarapan, makan siang, dan makan malam di warung-warung sekitar pondok.

“Yo...ngene iki nduk dodolan buka warung wes ono lak patang tahunan, nek isuk dodolan sarapan kadang yo ono sek pesen ketringan, nek awan ngene iki dodolan jajanan nduk daripada nganggur nduk cedak pondok yo lumayan nduk hasile kadang nek rame ntok pitungatus sedino, kadang yo limangatus nduk nek sepi yo telu ngatusan nduk lumayan nduk nggo pergawean. Sejak pondoke Gus Baha’ santrine akeh penghasilane yo lumayan nduk istilahe ningkatno perekonomian masyarakat sekitar pondok. Sakiki wong karang lor gak ono sek nganggur nduk roto-roto podo dodolan nek gak ngono buka usaha-usaha lio, wes do ngepenakno dodolan daripada tandur ta matun soale wes ngerti hasile.” (Wawancara dengan Mbah Sarni pada 2 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Mbah Sarni, seorang penjual makanan di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, menceritakan pengalamannya dalam menjalankan usaha warung yang sudah ia jalani selama empat tahun terakhir. Setiap pagi, Mbah Sarni menjual sarapan, dan kadang-kadang menerima pesanan *catering*. Pada siang hari, ia menjual aneka jajanan untuk santri dan masyarakat sekitar. Lokasi warung yang dekat dengan pondok memberikan

keuntungan baginya. Penghasilannya cukup bervariasi, tergantung keramaian hari itu. Pada hari-hari ramai, ia bisa memperoleh hingga Rp700.000 dalam sehari, sementara di hari yang sepi pendapatannya sekitar Rp300.000. Meskipun hasilnya tidak selalu stabil, Mbah Sarni menganggapnya sebagai pekerjaan yang lumayan menguntungkan.

Sejak Pondok Pesantren Gus Baha' berkembang dan jumlah santri meningkat, perekonomian masyarakat sekitar ikut terangkat. Banyak warga di sekitar pondok pesantren yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan kini menjalankan usaha sendiri, baik berjualan makanan maupun membuka usaha lainnya. Menurut Mbah Sarni, berdagang lebih menguntungkan dibandingkan menjadi buruh bertani, yang hasilnya tidak selalu pasti dan membutuhkan kerja keras. Perkembangan pondok tersebut membawa perubahan besar dalam perekonomian lokal, di mana warga mulai lebih memilih berdagang daripada menjadi buruh bertani karena penghasilan yang lebih cepat terlihat dan lebih menjanjikan.

Masyarakat sekitar pondok pesantren berinisiatif memanfaatkan kesempatan dengan membuka usaha sendiri. Seperti warung makan yang ditekuni Mbah Sarni sejak tahun 2020 yang dimana warung makannya terletak di sekitar pondok pesantren menjadikan jualanannya banyak dicari para santri. Hal tersebut menjadikan masyarakat mengalami peningkatan perekonomian yang dulunya hanya sebagai pengangguran atau sebagai buruh tani, kini bisa membuka usaha warung makan sendiri. Dengan penghasilan yang didapatkan sebanyak Rp 500.000 – Rp 700.000 per harinya. Masyarakat sekitar pondok pesantren sekarang ini tidak ada yang menganggur rata-rata setiap rumah memiliki usaha sendiri meskipun kecil-kecilan.

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Waroh selaku penjual makanan di Pasar Suko Dayo yang dikelola BUMDes yaitu

Gambar 4. 1 Santri LP3IA sedang membeli makan di warung Bu Waroh



Sumber: Dokumen Pribadi, 4 Oktober 2024

“Daripada nganggur nek omah gak duwe kerjaan dadi jajal dodolan mangan nek kene Ris (pasar suko dayo yang dikelola BUMDes). Buka soko dayo yang dikelola BUMDes). Buka soko jam 11 sampe jam 9 bengi, hasile yo lumayan biasane telungatus kadang yo limangatus ogak nentu tergantung rame ogake sek tuku. Nek dirasakno yo lumayan secara tidak langsung ningkatno perekonomian kan maune gak duwe penghasilan sakiki sedinone ntok semono.” (Wawancara dengan Ibu Waroh pada 4 Oktober 2024).

Sama dengan halnya yang telah disampaikan oleh Mbah Sarni, Bu Waroh pun merasakan dampak dari banyaknya santri yang ada hal tersebut menjadikan masyarakat sekitar pondok pesantren mengalami peningkatan dalam hal ekonomi. Penjual makanan di Pasar Suko Dayo yang dikelola oleh BUMDes menceritakan pengalaman mereka dalam memanfaatkan

kesempatan berjualan di pasar sebagai alternatif dari tidak memiliki pekerjaan tetap di rumah. Ia mengungkapkan bahwa sebelumnya tidak memiliki penghasilan, tetapi sekarang dengan membuka warung makan mulai pukul 11 siang hingga 9 malam, ia mampu menghasilkan pendapatan yang bervariasi setiap hari. Pendapatan harian berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000, tergantung keramaian warung dan jumlah pembeli. Meskipun hasilnya tidak selalu pasti, ia merasa bahwa usaha ini cukup membantu meningkatkan perekonomian keluarganya secara bertahap. Usaha kecil ini memberikan kontribusi positif bagi kondisi keuangan mereka, dibandingkan dengan sebelumnya yang tidak memiliki penghasilan sama sekali. Kesempatan untuk berdagang di pasar suko dayo sekitar pondok pesantren LP3IA ini dianggap sebagai langkah penting dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka di tengah terbatasnya lapangan pekerjaan.

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Alif selaku pedagang warung makanan dan jajanan, yaitu

Gambar 4. 2 Warung Bu Alif



Sumber: Dokumen Pribadi, 4 Oktober 2024

“Mbiyen pertama jualan iku tahun 2020 an, pertama jualan iku nek ngarep omah nek bagian teras dodolane yo ngene iki es, jajanan, rujak

barang, tapi pas tahun 2021 iku pindah dodolane nek sebelah omah dadi bangun neh daripada ngetok-ngetokno jajane keselen dadi gawe anyar. Pas wes pindah kui terus nambah dadi dodolan mangan sarapan juga, alesane dodolan yo kui mau omahku kan cedak pondok dadi yo memanfaatkan daripada nganggur. Penghasilane yo lumayan kae kan pas iseh bukaan pertama durung ono sek dodol iku tau entok sedino sejuta, tapi sakiki kan y saingane wes akeh dadi yo kadang ntok pitungatus, limangatus, paling sitik rongatus. Yo disyukuri daripada bien sedurunge dodolan malah gak ntok penghasilan mergo ra duwe kerjaan alias nganggur, dadi sakiki yo otomatis mengalami peningkatan ekonomi mergo ntok penghasilan bendifone.” (Wawancara dengan Ibu Alif pada 4 Oktober 2024).

Dari pernyataan yang telah disampaikan Bu Alif dapat disimpulkan bahwasanya Bu Alif memulai usaha berjualan pada tahun 2020, awalnya di teras depan rumahnya. Ia menjual es, jajanan, dan rujak sebagai jualan utamanya. Namun, pada tahun 2021, ia memutuskan untuk memperluas usaha dengan memindahkan tempat jualan ke sebelah rumah dan membangun kios baru. Hal tersebut dikarenakan ia merasa lelah harus bolak-balik membawa dagangannya keluar masuk rumah setiap hari. Setelah pindah ke tempat baru, Bu Alif juga menambah jualan dengan menyediakan sarapan pagi atau makanan. Bu Alif mengungkapkan alasan utama ia berjualan adalah karena rumahnya yang dekat dengan pondok pesantren, sehingga ia memanfaatkan peluang tersebut daripada ia hanya menganggur dan mengandalkan suami untuk mencari nafkah.

Di awal usahanya, penghasilan Bu Alif cukup besar, bahkan pernah mencapai satu juta rupiah dalam sehari, terutama ketika ia belum memiliki banyak pesaing. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak penjual yang bermunculan di sekitar pondok, sehingga

pendapatannya kini tidak menentu. Saat ramai, ia masih bisa memperoleh hingga Rp700.000 per hari, sementara di hari biasa penghasilannya berkisar antara Rp500.000 hingga Rp200.000. Meskipun pendapatannya tidak selalu besar, Bu Alif tetap bersyukur, karena sebelum memulai usaha ini, ia tidak memiliki pekerjaan dan tidak mendapatkan penghasilan. Kini, dengan berjualan setiap hari, ia merasakan peningkatan ekonomi yang signifikan, yang membuat kehidupannya menjadi lebih baik dan stabil.

Dari pernyataan di atas mengenai awal mula dan perkembangan usahanya, kita dapat melihat bagaimana modal sosial berperan penting dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori modal sosial Robert Putnam. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama (Putnam 1993a: 167 dalam (Field, 2010)). Dalam konteks Bu Alif, modal sosial yang terbentuk di sekitar Pondok Pesantren LP3IA menjadi kunci penting dalam mendorong pengembangan usaha dan peningkatan ekonomi keluarganya.

Pertama, jaringan sosial antara Bu Alif dan santri serta pengunjung Pondok Pesantren LP3IA telah menciptakan peluang ekonomi yang signifikan. Bu Alif memulai usaha berjualan karena ia melihat bahwa banyak santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren membutuhkan makanan dan jajanan sehari-hari. Kedekatan geografis antara rumah Bu Alif dan pondok pesantren memberikan akses langsung kepada konsumen potensial, yakni para santri dan pengunjung. Dengan memanfaatkan jaringan sosial lokal, Bu Alif tidak hanya berinteraksi secara langsung dengan para santri dan pengunjung, tetapi juga mendirikan relasi yang berbasis pada kepercayaan dan norma saling menguntungkan.

Selanjutnya, kepercayaan (*trust*) yang terjalin antara Bu Alif dan pelanggannya turut mendukung keberlangsungan usahanya. Kepercayaan ini mencakup keyakinan para santri dan pengunjung terhadap kualitas makanan dan layanan yang ditawarkan oleh Bu Alif. Dengan kepercayaan tersebut, Bu Alif berhasil mempertahankan usahanya meskipun semakin banyak pesaing yang bermunculan di sekitar pondok pesantren. Kepercayaan ini menjadi bagian integral dari modal sosial yang disebut oleh Putnam, di mana interaksi sosial yang berkelanjutan berbasis kepercayaan memungkinkan pelaku usaha untuk mempertahankan hubungan baik dengan konsumen.

Selain itu, norma sosial yang terbentuk di lingkungan Pondok Pesantren LP3IA, seperti gotong royong dan tolong menolong, juga memainkan peran penting dalam mendukung usaha Bu Alif. Sebagai anggota dari komunitas yang erat, Bu Alif tidak hanya memanfaatkan lokasinya untuk berjualan, tetapi juga terhubung dengan masyarakat yang memiliki nilai-nilai kebersamaan. Misalnya, dalam hal kesepakatan harga atau penentuan menu makanan, Bu Alif mungkin telah menyesuaikan dengan daya beli santri dan norma setempat untuk tetap relevan di pasar lokal.

Seiring waktu, munculnya pesaing baru di sekitar pondok pesantren memang menantang posisi ekonomi Bu Alif. Namun, modal sosial yang kuat, baik dalam bentuk jaringan sosial yang terbangun di antara konsumen dan penjual, maupun kepercayaan yang telah diperoleh dari interaksi sehari-hari membuat usahanya tetap berjalan meskipun terjadi penurunan pendapatan.

Selain itu, teori modal sosial Putnam menekankan bahwa jaringan dan kerjasama dalam komunitas dapat meningkatkan efisiensi sosial. Dalam kasus Bu Alif, melalui jaringan dan interaksi dengan santri dan pengunjung pondok pesantren, ia bisa menjalankan usahanya dengan lebih efektif dan mendapatkan

keuntungan dari lingkungan sosial yang mendukung. Bu Alif tidak hanya mengandalkan lokasi fisik yang dekat dengan pondok, tetapi juga menggunakan hubungan sosial yang terbentuk dari keberadaan pondok sebagai sumber daya untuk pengembangan usaha.

Dengan demikian, berdasarkan teori modal sosial Putnam, perkembangan usaha Bu Alif bisa dianalisis sebagai hasil dari interaksi sosial yang kuat dan keberadaan jaringan sosial yang mendukung di sekitar pondok pesantren. Kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan yang terbangun dalam komunitas tersebut memungkinkan Bu Alif dan para pelaku usaha lainnya untuk tetap bertahan dan berkembang, meskipun persaingan semakin ketat. Modal sosial yang ada di sekitar pondok pesantren LP3IA ini pada akhirnya berfungsi sebagai fondasi penting dalam menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat, termasuk Bu Alif, yang sekarang mengalami peningkatan ekonomi dan stabilitas keluarga melalui usaha yang dimilikinya.

2. Toko Kelontong atau Warung Serba Ada

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, banyak masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA membuka toko kelontong atau warung serba ada yang menawarkan berbagai kebutuhan sehari-hari, mulai dari alat tulis, perlengkapan mandi, makanan ringan, hingga kebutuhan pokok lainnya. Keberadaan toko-toko ini sangat memudahkan para santri yang sering kali memiliki keterbatasan waktu atau akses untuk berbelanja di tempat yang lebih jauh dari pondok. Santri dapat dengan mudah membeli kebutuhan mereka tanpa harus meninggalkan lingkungan pondok.

Usaha toko kelontong ini menjadi pilihan strategis bagi masyarakat sekitar karena permintaan yang stabil dan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah santri. Bagi masyarakat, usaha ini memberikan penghasilan yang

cukup lumayan dan bisa berkelanjutan, mengingat santri selalu membutuhkan berbagai barang sehari-hari.

3. *Jasa Laundry*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, usaha *laundry* menjadi salah satu usaha yang berkembang pesat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, seiring dengan meningkatnya kebutuhan santri akan jasa pencucian pakaian. Banyak santri yang lebih memilih menggunakan jasa *laundry* karena keterbatasan waktu, terutama dengan jadwal belajar yang padat dan keterbatasan air yang ada. Usaha *laundry* ini menawarkan kemudahan bagi santri, sehingga mereka tidak perlu repot mencuci sendiri. Bagi masyarakat, usaha ini menjadi sumber pendapatan yang signifikan dan sangat lumayan, terutama karena permintaan yang setiap hari selalu ada.

Selain itu, banyak usaha *laundry* yang menawarkan dengan harga terjangkau, sehingga sesuai dengan kebutuhan santri yang ingin menghemat waktu dan tenaga. Dengan banyaknya jumlah santri, usaha *laundry* ini menjadi salah satu sektor usaha yang menjanjikan, dan membantu mendorong perekonomian masyarakat di sekitar pesantren. Di Desa Narukan terdapat dua belas usaha *laundry* yang di mana usaha *laundry* ini dilakukan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA yang memanfaatkan keadaan karena banyaknya santri yang membutuhkan jasa *laundry*.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti mewawancarai dua pelaku usaha *laundry* yang dimana masing-masing usaha *laundry* ini memiliki karyawan. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan pelaku usaha *laundry*, yaitu

Gambar 4. 3 Suasana Usaha Laundry BuWalim



Sumber: Dokumen Pribadi, 3 Oktober 2024

“Awal buka *laundry* iku 2020 an asale yo aku dewean tak umbah dewe setriko dewe wo ancen niate nggo mergawe ben gak nganggur lumayan hasile nggo menuhi kebutuhan bendinone nggo mangan, tapi sehlakune tahun soyo rame dadi kualahen terus aku mergawekno wong-wong cedak omah iki dadi jumlahe ono 4 karyawan. La tahun 2024 iki alhamdulillah laundryne soyo akeh sedino kui ngentukno sak kuintal setengah, sekilone patang ewu nek mbi nyetriko limangewu. Tak rasak-rasakno soko usaha laundry iki yo itunge lumayan dadi nambah penghasilan tur secara gak langsung kui istilahe meningkatkan ekonomiku juga bantu masyarakat sekitar terutama ibu-ibu ben do duwe pergawean la nek ngejibno matun tandur yo gak pasti dadi alok ngeniki.” (Wawancara dengan Ibu Walim pada 3 Oktober 2024).

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh Bu Walim dapat disimpulkan bahwasanya usaha *laundry* ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat

sekitar. Berawal dari ibu rumah tangga biasa yang hanya menganggur di rumah kini menjadi pelaku usaha *laundry* dan mempekerjakan 4 karyawan. Dengan adanya usaha *laundry* ini menjadikan masyarakat sekitar pondok pesantren terutama ibu-ibu memiliki pekerjaan dan secara tidak langsung dengan keberadaan para santri yang semakin bertambah menjadikan masyarakat sekitar berinisiatif membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan mendapatkan satu kuintal setengah per harinya itu sudah sangat jelas berapa penghasilan yang didapatkan dalam seharinya, sementara untuk para karyawan setiap harinya diberikan upah sebesar lima puluh ribu rupiah.

Masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA kini lebih memilih bekerja dengan membuka usaha sendiri ataupun menjadi karyawan di usaha masyarakat yang membutuhkan bantuan seperti usaha *laundry* tadi, yang di mana dulunya masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA bekerja sebagai buruh tani musiman kini beralih profesi menjadi pelaku usaha. Dengan pemikiran kalau menjadi buruh tani musiman belum tentu tiap hari ada hanya tergantung pada saat musim panen atau musim penanaman, sedangkan menjadi karyawan di usaha *laundry* atau dengan membuka usaha sendiri otomatis mendapatkan pendapatan setiap harinya hal tersebut yang menjadikan masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA mengalami peningkatan ekonomi.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Saripah selaku pelaku usaha *laundry*, yaitu

Gambar 4. 4 Usaha Laundry Bu Saripah



Sumber: Dokumen Pribadi, 5 Oktober 2024

“Awal buka *laundry* kui 2019 maune ngene, bien mbak-mbak pondok kui bendinone nitip mbi bojoku *laundry* nek pandangan terus tak omongi daripada mok *laundry* no nek pandangan alok tak umbahe dewe ae. Nah soko kui terus mbak-mbak sek biasa nitip mbi bojoku terus *laundry* ne nek aku terus do ngomong-ngomong nek kancane akhire yo kui sampek sakiki usaha *laundry* iki mlaku. Itunge lumayan bien aku gak kerjo mok ngandelno Pak Sol kerjo nosa sakiki sakjok buka usaha *laundry* dadi duwe penghasilan opo meneh omahku cedak mbi pondok dadi mbeman nek gak dimanfaatno nggo mergawe. Sedino yo lumayan wilangane kadang ntok 80 kg kadang yo 50 kg sitik akeh disyukuri, tur aku yo sakiki diwangi wong-wong siseh omah iki sek do nganggur sedinone tak kei seket ewu. Opo meneh sejak santrine nambah akeh dadi sek *laundry* yo akeh dadi ningkatno ekonomi keluargaku tur bantu masyarakat sekitar sek do nganggur dadi duwe kerjaan.” (Wawancara dengan Ibu Saripah pada 5 Oktober 2024).

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh Bu Saripah dapat disimpulkan bahwasanya awal mula usaha *laundry* ini terjadi secara spontan, ketika para santri Pondok Pesantren LP3IA sering menitipkan pakaian kepada suami informan yang bekerja sebagai supir tossa

atau angkutan umum untuk di *laundry* di usaha *laundry* Pandangan. Informan melihat peluang dan menawarkan untuk mencuci sendiri pakaian mereka, yang kemudian berkembang melalui rekomendasi dari mulut ke mulut di kalangan santri. Dari sini, usaha *laundry* mulai berjalan dan semakin berkembang. Sebelum memiliki usaha ini, informan tidak bekerja dan hanya bergantung pada penghasilan suaminya, namun dengan usaha *laundry* ini, ia kini memiliki penghasilan sendiri.

Lokasi rumah yang dekat dengan Pondok Pesantren LP3IA menjadi keuntungan, karena memungkinkan informan memanfaatkan peluang bisnis dari para santri yang membutuhkan jasa *laundry*. Dalam sehari, usaha ini mampu menangani cucian antara 50 hingga 80 kg. Selain meningkatkan perekonomian keluarganya, usaha *laundry* ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Informan mempekerjakan orang-orang yang sebelumnya menganggur, memberikan mereka penghasilan harian, dan dengan meningkatnya jumlah santri di pondok, permintaan *laundry* pun meningkat, sehingga usaha ini terus berkembang dan berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA, usaha kecil seperti *laundry* ini berperan penting dalam meningkatkan perekonomian lokal. Keberadaan pondok pesantren yang padat santri menciptakan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, seperti jasa *laundry*. Pertumbuhan jumlah santri secara langsung berdampak pada peningkatan permintaan terhadap layanan dan produk yang ditawarkan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, usaha *laundry* ini tidak hanya mendukung ekonomi keluarga informan, tetapi juga berkontribusi pada perputaran ekonomi yang lebih luas di lingkungan sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

Dalam konteks teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert David Putnam, usaha *laundry* yang dikelola

oleh Bu Saripah dapat dilihat sebagai bentuk konkret dari bagaimana modal sosial, terutama dalam bentuk kepercayaan (*trust*) dan jaringan sosial (*social networks*), dapat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian lokal. Menurut Putnam, modal sosial terdiri dari jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk mencapai keuntungan bersama. Dalam hal ini, kepercayaan yang terbangun antara Bu Saripah dan para santri, yang awalnya menitipkan pakaian kepada suaminya, kemudian berkembang menjadi peluang bisnis yang terus tumbuh melalui rekomendasi dari mulut ke mulut, merupakan manifestasi dari modal sosial yang kuat.

Modal sosial dalam bentuk jaringan sosial di kalangan santri menciptakan kesempatan bagi usaha *laundry* Bu Saripah untuk berkembang. Para santri saling merekomendasikan layanan tersebut, dan dari sinilah jaringan sosial terbentuk, memperluas basis pelanggan. Rekomendasi ini menciptakan hubungan kepercayaan antara santri dengan narasumber, yang semakin memperkuat keberlangsungan usaha *laundry* tersebut. Kepercayaan ini merupakan elemen penting dalam teori modal sosial Putnam, di mana relasi sosial yang baik mendorong terjadinya interaksi ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, usaha *laundry* Bu Saripah juga berkontribusi pada pembangunan modal sosial dalam komunitas yang lebih luas. Dengan mempekerjakan warga setempat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, ia memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan antar anggota komunitas. Usaha ini menjadi lebih dari sekadar bisnis pribadi, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Kepercayaan dan kerjasama antar anggota masyarakat yang terbangun melalui hubungan yang baik

dalam usaha ini mencerminkan norma-norma sosial yang mendukung peningkatan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, teori modal sosial Putnam membantu menjelaskan bagaimana usaha kecil seperti *laundry* yang dikelola Bu Saripah dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal di sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Melalui jaringan sosial yang terbangun dari interaksi dengan santri, serta kepercayaan yang terus berkembang di antara masyarakat, modal sosial ini berperan penting dalam menciptakan peluang ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

4. Konter

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, seiring dengan kebutuhan komunikasi yang semakin penting, terutama bagi santri yang ingin tetap berhubungan dengan keluarga, usaha kios jual pulsa dan paket data berkembang di sekitar pondok pesantren. Selain itu, beberapa kios juga menawarkan layanan perbaikan handphone atau akses internet sederhana yang bisa digunakan santri. Terdapat tiga konter yang berjualan pulsa, paketan data, serta bisa penarikan uang tunai, ketiga usaha konter ini merupakan milik masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

Usaha konter atau kios yang menjual pulsa, kuota internet, layanan tarik tunai, serta jual beli *handphone* merupakan salah satu jenis usaha ekonomi yang berkembang di masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Dengan tingginya kebutuhan santri dan warga sekitar terhadap akses komunikasi dan internet, usaha ini menjadi sangat relevan dan berpotensi memberikan keuntungan yang signifikan. Pondok pesantren yang padat dengan santri menciptakan permintaan yang stabil untuk pulsa dan kuota internet guna memenuhi kebutuhan komunikasi mereka dengan keluarga serta untuk keperluan pendidikan.

Tidak hanya itu, layanan tarik tunai juga membantu memfasilitasi transaksi keuangan santri tanpa harus pergi jauh ke pusat kota. Kios ini juga melayani kebutuhan jual beli *handphone*, baik untuk perbaikan atau pembelian unit baru, seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan santri dan masyarakat. Dengan menyediakan berbagai layanan tersebut, usaha konter ini tidak hanya memenuhi kebutuhan penting para santri, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar dan membantu meningkatkan perekonomian lokal. Usaha seperti ini berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi yang lebih dinamis di lingkungan sekitar Pondok Pesantren LP3IA, sehingga mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

5. Penginapan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, beberapa masyarakat sekitar pondok pesantren menyediakan tempat tinggal berupa penginapan sederhana dan ada juga yang bernuansa semi hotel, penginapan tersebut diperuntukkan bagi tamu yang datang berkunjung ke pesantren atau para *muhibbin* Gus Baha' yang ingin mengikuti kajian umum yang diadakan satu bulan sekali di hari rabu pertama pada awal bulan. Di Desa Narukan sendiri pada tahun 2024 ini terdapat empat penginapan yang dimana lokasinya yang tidak jauh dari Pondok Pesantren LP3IA. Usaha penginapan ini membantu masyarakat memperoleh pendapatan tambahan, terutama di saat-saat tertentu ketika kunjungan tamu atau wali santri meningkat.

Empat penginapan ini yaitu terdiri dari penginapan ALFAGIK, FAMILY, M. DARUSSALAM dan penginapan Mbah Kaji Nuri. Keempat pemilik penginapan ini memiliki hubungan yang baik satu sama lain, yang menciptakan suasana kerja sama dalam mempromosikan usaha masing-masing. Mereka sering berbagi informasi tentang pengunjung, menawarkan

paket harga yang menarik, dan saling merekomendasikan tamu. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang saling menguntungkan, di mana setiap penginapan dapat mengoptimalkan pengunjung yang datang.

Dari segi ekonomi, keberadaan penginapan ini memberikan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, baik dalam hal pengelolaan penginapan itu sendiri maupun dalam penyediaan layanan tambahan seperti *laundry*, makanan, dan transportasi. Pemasukan dari penginapan juga meningkatkan daya beli masyarakat setempat, karena para pemilik penginapan biasanya akan berbelanja kebutuhan sehari-hari di toko-toko lokal yang berada di sekitar pondok pesantren.

Dengan adanya penginapan yang saling bersinergi ini, perekonomian di Desa Narukan semakin berkembang. Keberhasilan usaha penginapan tidak hanya memberikan keuntungan bagi pemiliknya tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan ekonomi desa secara keseluruhan, menjadikan desa ini sebagai lokasi yang lebih menarik bagi para santri dan pengunjung.

Seperti halnya yang telah disampaikan Pak Aang selaku pengelola Penginapan Darussalam ketika diwawancarai oleh penulis, yaitu

Gambar 4. 5 Penginapan M. DARUSSALAM



Sumber: Dokumen Pribadi, 2 Oktober 2024

“Awal pembuatan penginapan ini berawal dari celetukan sepupu saya kepada Gus Baha’ di tahun 2020, “Usaha nopo lek sek penak, lalu Gus Baha’ menjawab Gaweo usaha penginapan sek sae pisan” dari saran Gus Baha’ tersebut lalu munculah ide untuk membuat penginapan ini. Berawal dari rumah tidak dihuni lalu dibuat penginapan dengan merenovasi secara keseluruhan rumah tersebut, dan penginapan ini mulai buka pada Juli 2023. Untuk pengunjung sendiri itu bervariasi Cuma yang pasti setiap *weekend* itu pasti ada 3 atau 4 pengunjung, tapi kalau ada acara tertentu itu pasti banyak pengunjung apalagi kalau kajian reboan atau muludan itu pasti rame sekali sampai nolak-nolak. Penginapan yang saya buat itu termasuk ke dalam yang cukup lumayan istilahnya semi hotel dengan 6 kamar dan berjarak 200 meter dari Pondok Pesantren LP3IA.” (Wawancara dengan Bapak Aang pada 2 Oktober 2024).

Dari wawancara dengan Bapak Aang, terlihat jelas bagaimana ide untuk mendirikan penginapan di Desa Narukan muncul sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat dan kesempatan yang ada. Awal mula usaha ini berangkat dari sebuah obrolan ringan, di mana saran Gus Baha’ menjadi titik awal bagi Bapak Aang untuk merenovasi rumah yang tidak terpakai menjadi penginapan. Keputusan ini menunjukkan bahwa terkadang, ide-ide yang sederhana bisa membawa perubahan signifikan jika dikelola dengan baik.

Penginapan yang mulai beroperasi pada Juli 2023 ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai solusi bagi para santri dan pengunjung yang datang ke Pondok Pesantren LP3IA. Dengan jarak yang hanya 200 meter dari pondok, penginapan ini menawarkan kemudahan akses bagi tamu, terutama saat ada acara tertentu seperti kajian rutin atau acara tertentu, yang biasanya mendatangkan banyak pengunjung.

Ketersediaan enam kamar yang dikelola dalam konsep semi hotel memberikan kenyamanan bagi para tamu, dan jumlah pengunjung yang bervariasi setiap akhir pekan menunjukkan potensi pasar yang baik. Meskipun jumlah pengunjung tidak selalu sama setiap hari, adanya acara khusus yang sering digelar di pondok pesantren menciptakan lonjakan permintaan yang signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa penginapan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan perekonomian pemiliknya, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi masyarakat di sekitar.

Dengan mengembangkan usaha ini, Bapak Aang tidak hanya menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain, berkontribusi dalam peningkatan perekonomian lokal. Ini adalah contoh nyata bagaimana inisiatif pribadi dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi komunitas, dan penginapan ini diharapkan akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke pondok pesantren.

Dalam hal ini, jaringan sosial berperan penting dalam mendorong munculnya ide usaha penginapan yang dijalankan oleh Bapak Aang. Saran Gus Baha', yang merupakan figur penting di Pondok Pesantren tersebut, menciptakan kesempatan ekonomi yang langsung direspon oleh Bapak Aang dengan mendirikan penginapan. Putnam menekankan bahwa jaringan sosial yang kuat memungkinkan individu untuk memanfaatkan peluang melalui hubungan sosial yang ada. Jaringan sosial antara Bapak Aang dan Gus Baha' serta komunitas sekitar pondok pesantren berperan sebagai jembatan yang menghubungkan ide-ide usaha dengan pelaksanaan yang nyata.

Selain itu, kepercayaan (*trust*) yang terjalin antara pengelola pondok pesantren, santri, dan masyarakat setempat juga berperan penting dalam kesuksesan usaha penginapan ini. Penginapan Bapak Aang mendapat

banyak tamu terutama pada acara-acara besar di pondok, seperti kajian Reboan, kunjungan wali santri dan perayaan Muludan serta acara besar lainnya, di mana banyak orang dari luar daerah datang berkunjung. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas penginapan Bapak Aang yang “semi-hotel” menambah nilai usaha tersebut. Pengunjung yang terus datang setiap akhir pekan dan pada acara-acara besar menunjukkan adanya kepercayaan dari pelanggan terhadap layanan yang disediakan, yang menjadi elemen penting dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha.

Selain itu, norma-norma sosial di lingkungan pesantren juga mendukung terjalinnya hubungan ekonomi yang kuat. Norma saling mendukung antar warga terlihat dari bagaimana Gus Baha' memberikan saran usaha kepada Bapak Aang, yang kemudian dijalankan dan mendapat dukungan dari pengunjung pondok pesantren. Norma sosial ini mendorong kerjasama dan solidaritas dalam lingkungan sosial yang lebih besar, di mana saran atau dukungan dari tokoh masyarakat seperti Gus Baha' berperan penting dalam memajukan ekonomi komunitas.

Secara keseluruhan, teori modal sosial Putnam dapat menjelaskan bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial di sekitar Pondok Pesantren LP3IA berperan besar dalam mendorong lahirnya usaha penginapan yang dijalankan oleh Bapak Aang. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan pertukaran ide dan peluang, sementara kepercayaan antara pengelola usaha dan pengunjung mendukung keberhasilan ekonomi. Norma-norma sosial yang ada juga memfasilitasi kolaborasi dan dukungan timbal balik, yang pada akhirnya memperkuat modal sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Usaha ekonomi yang berkembang di masyarakat, khususnya di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan perekonomian lokal. Berbagai usaha,

seperti penginapan, toko kelontong, dan layanan *laundry*, tidak hanya menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, tetapi juga memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri dan pengunjung. Dengan bertambahnya jumlah usaha, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan untuk mendapatkan barang dan jasa yang mereka perlukan, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli dan kualitas hidup mereka. Keberadaan usaha yang saling mendukung, seperti penginapan yang melayani pengunjung dari luar, juga memberikan kontribusi pada pendapatan pemilik usaha lain, seperti pedagang makanan dan penyedia jasa. Dengan demikian, usaha ekonomi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren dibuktikan dengan data yang telah ditemukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Peningkatan Ekonomi sebelum dan setelah

NO	JENIS USAHA	PENDAPATAN SEBELUM	PENDAPATAN SETELAH
1.	Usaha Laundry Ibu Saripah	Tidak berpenghasilan karena hanya sebagai ibu rumah tangga	Rp 300.000 – Rp 500.000 per harinya
2.	Usaha Laundry Ibu Walim	Tidak berpenghasilan karena hanya sebagai ibu rumah tangga	Rp. 400.000 – Rp 600.000 per harinya
3.	Usaha warung makan Mbah Sarni	Sebagai buruh tani musiman dengan upah Rp 40.000 sekali kerja dalam sehari	Rp. 300.000 – Rp 700.000 per harinya
4.	Usaha Warung makan Bu Waroh	Tidak berpenghasilan karena hanya sebagai ibu rumah tangga	Rp 200.000 – Rp 500.000 per harinya

5.	Usaha warung makan Bu Alif	Tidak berpenghasilan karena hanya sebagai ibu rumah tangga	Rp 200.000 – Rp 700.000 per harinya
6.	Usaha Penginapan Ibu Ana yang dikelola oleh Bapak Aang	Bapak Aang Tidak berpenghasilan karena tidak bekerja	Rp 400.000 – Rp 1.200.000 per minggunya

Berdasarkan data mengenai usaha masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam perekonomian warga setelah mereka mulai menjalankan usaha. Ibu Saripah dan Ibu Walim, yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan karena berstatus sebagai ibu rumah tangga, kini mampu mendapatkan pendapatan yang cukup besar melalui usaha laundry mereka, masing-masing menghasilkan Rp 300.000 hingga Rp 500.000 dan Rp 400.000 hingga Rp 600.000 per hari. Ini menunjukkan bahwa dengan adanya usaha kecil, para ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam mengelola rumah tangga, tetapi juga bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga secara signifikan.

Selanjutnya, Mbah Sarni yang dulunya hanya bekerja sebagai buruh tani musiman dengan penghasilan Rp 40.000 sekali kerja, kini mendapatkan peningkatan pendapatan yang luar biasa setelah membuka warung makan, dengan penghasilan harian mencapai Rp 300.000 hingga Rp 700.000. Ini menunjukkan bahwa usaha warung makan memiliki potensi besar untuk meningkatkan taraf hidup, terutama bagi mereka yang sebelumnya hanya bergantung pada pekerjaan musiman dengan penghasilan yang tidak menentu.

Kemudian, Bu Waroh dan Bu Alif yang juga sebelumnya tidak memiliki penghasilan karena hanya menjadi ibu rumah tangga, kini bisa mendapatkan pendapatan harian yang bervariasi setelah membuka usaha warung makan. Bu Waroh mendapatkan penghasilan antara Rp 200.000 hingga Rp 500.000 per hari, sementara Bu Alif memperoleh pendapatan harian yang lebih bervariasi, antara Rp 200.000 hingga Rp 700.000. Selanjutnya penghasilan yang didapatkan Bapak Aang antara Rp 400.000 sampai Rp 1.200.000 per minggunya

tergantung jumlah tamu yang datang untuk menginap di penginapan tersebut. Pendapatan ini jelas lebih besar dibandingkan dengan kondisi mereka sebelumnya, dan menunjukkan bahwa usaha warung makan, *laundry*, dan penginapan di sekitar Pondok Pesantren LP3IA mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Peningkatan ekonomi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan peluang bagi masyarakat sekitar untuk berperan aktif dalam usaha ekonomi yang berkelanjutan. Dengan adanya Pondok Pesantren LP3IA sebagai pusat kegiatan santri dan pengunjung, masyarakat sekitar mampu memanfaatkan potensi ini untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya membawa dampak positif bagi perekonomian lokal secara keseluruhan.

Semua jenis usaha ekonomi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Dengan adanya santri sebagai konsumen tetap, usaha-usaha tersebut tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan memperbaiki taraf ekonomi lokal. Keberadaan pondok pesantren menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi lokal, meskipun pondok pesantren tidak secara langsung menjalankan program pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, peluang ekonomi yang tercipta di sekitar Pondok Pesantren LP3IA menjadi bukti bagaimana interaksi sosial dan kebutuhan komunitas pesantren dapat menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat secara mandiri.

B. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA untuk Meningkatkan Perekonomian

Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, dipengaruhi berbagai faktor untuk meningkatkan perekonomian mereka, terutama dengan memanfaatkan keberadaan santri dan aktivitas di sekitar pondok pesantren.

Meskipun Pondok Pesantren LP3IA tidak secara langsung menginisiasi program-program ekonomi, masyarakat berhasil mengembangkan usaha-usaha ekonomi dengan strategi-strategi mandiri yang adaptif dan inovatif.

Berikut adalah beberapa Faktor yang digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian mereka:

1. Identifikasi Peluang Berdasarkan Kebutuhan Konsumen (Santri)

Masyarakat sekitar pesantren memanfaatkan keberadaan santri sebagai konsumen utama untuk produk dan layanan lokal. Faktor pertama yang digunakan adalah mengidentifikasi kebutuhan santri seperti makanan, kebutuhan sehari-hari, dan layanan transportasi. Dengan memahami kebutuhan santri yang tinggal di pondok selama jangka waktu yang lama, masyarakat dapat membuka usaha yang relevan seperti warung makan, toko kelontong, jasa *laundry*, dan kios pulsa. Peluang ini diidentifikasi dengan baik karena santri membutuhkan akses cepat dan mudah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

“Pertama kae bingung arep buka usaha opo tapi pas delok nek kene kok akeh sek do golek tukang *laundry*, dadi aku mikir kayane buka usaha *laundry* kok kepenak soale durung akeh sek do buka *laundry* tur akeh sek golek daripada do *laundry* nk Pandangan.” (Wawancara dengan Ibu Saripah pada 5 Oktober 2024).

Dalam wawancara yang dilakukan antara peneliti dan informan, terungkap bahwa salah satu strategi utama yang digunakan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA untuk meningkatkan perekonomian adalah dengan mengidentifikasi peluang usaha berdasarkan kebutuhan konsumen, khususnya santri. Informan menjelaskan bahwa banyak usaha yang muncul dari kebutuhan harian para santri, seperti kebutuhan akan makanan, jasa *laundry*, konter pulsa, kuota internet, serta layanan tarik

tunai. Masyarakat setempat dengan cermat melihat peluang ini dan menciptakan usaha-usaha kecil yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Contohnya, ketika santri memerlukan layanan jasa cuci baju atau istilahnya *laundry* karena untuk mempersingkat waktu, karena kepadatan jadwal mengaji dan ketersediaan air menjadi usaha yang berkembang dan bisa berkelanjutan.

Selain itu, jumlah santri yang terus meningkat menjadi indikator bahwa permintaan akan berbagai layanan, seperti *laundry* dan warung makanan juga bertambah, sehingga membuka peluang lebih besar bagi masyarakat untuk memulai atau mengembangkan usaha di bidang ini. Identifikasi peluang berdasarkan kebutuhan konsumen ini terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menggerakkan ekonomi lokal, karena usaha-usaha tersebut dapat terus bertahan dan berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah santri. Dengan memahami kebutuhan spesifik konsumen yang ada di lingkungan sekitar, masyarakat mampu beradaptasi dan menciptakan usaha yang berkelanjutan serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal.

2. Pemberdayaan Keluarga Melalui Usaha Rumah Tangga

Faktor selanjutnya adalah pemberdayaan keluarga melalui usaha rumah tangga. Banyak keluarga di sekitar pesantren memanfaatkan rumah mereka sebagai tempat usaha, seperti membuka warung kecil di depan rumah atau menjadikan sebagian rumah sebagai penginapan untuk tamu atau santri yang mencari tempat tinggal sementara. Faktor ini menekan biaya modal karena usaha dijalankan di rumah sendiri, serta memaksimalkan pemanfaatan aset yang sudah ada.

“Semenjak santrine nambah akeh masyarakat sekitar pondok sakiki podo buka dodolan, mbuh kui warung mangan, jajanan, *laundry*,

penginapan. Soale mbeman nek gak buka dodolan opo meneh mbi keadaan jumlah santri sek akeh dadine sepinter mungkin memanfaatkan keadaan iki, opo meneh koyo aku ngeniki omahe cedak pondok dinggo liwatan dadi yo dienake mergawe ngeniki nek omah.” (Wawancara dengan Ibu Alif pada 3 Oktober 2024).

Dalam wawancara antara peneliti dan informan, terungkap bahwa salah satu strategi yang digunakan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA untuk meningkatkan perekonomian adalah melalui pemberdayaan keluarga melalui usaha rumah tangga. Informan menjelaskan bahwa banyak keluarga di sekitar pondok yang memanfaatkan potensi usaha kecil berbasis rumah, seperti usaha penginapan, pembuatan warung makanan, jasa *laundry*, dan konter. Usaha-usaha ini dikelola oleh anggota keluarga, terutama ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga mampu berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga. Informan juga menekankan bahwa lokasi rumah yang strategis dekat pondok pesantren mempermudah akses ke konsumen, yakni para santri, yang menjadi pasar utama bagi usaha-usaha rumah tangga ini.

Selain memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga, usaha rumah tangga ini juga menciptakan lingkungan yang lebih mandiri secara ekonomi, di mana para anggota keluarga terlibat langsung dalam proses produksi dan pelayanan. Pemberdayaan keluarga melalui usaha rumah tangga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga itu sendiri, tetapi juga membuka kesempatan kerja bagi tetangga atau masyarakat sekitar yang sebelumnya menganggur. Dengan strategi ini, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, sambil memenuhi kebutuhan sehari-hari santri dan membantu

meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

3. Penetapan Harga Kompetitif dan Pelayanan Ramah

Dalam menghadapi persaingan di sekitar pesantren, masyarakat sekitar pondok juga dipengaruhi faktor terkait penetapan harga yang kompetitif dan pelayanan yang ramah untuk menarik pelanggan. Mengingat bahwa sebagian besar santri memiliki daya beli yang terbatas, masyarakat berusaha menawarkan produk dan layanan dengan harga yang terjangkau, sekaligus memberikan pelayanan yang baik untuk mempertahankan pelanggan tetap. Misalnya, pemilik warung makan akan menyediakan menu sederhana dengan harga yang sesuai dengan kantong santri, tetapi tetap menjaga kualitas dan kebersihan.

“Terkait strategi dodolanku yo kui regone murah enak tapi entok akeh, mesti akeh digoleki cah pondok soale kan yo gak kabeh cah pondok anake wong sugeh tur mesti ono sek ngehemat juga. Dadi ben akeh sek tuku yo kui terkait rego sek murah tur enak mbi siji neh sek penting grapyak mbi pelanggan kui kuncine ben do balek rene nek tuku.” (Wawancara dengan Ibu Waroh pada 4 Oktober 2024).

Dalam wawancara antara peneliti dan informan, dijelaskan bahwa strategi utama yang digunakan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA untuk meningkatkan perekonomian adalah penetapan harga yang kompetitif serta pelayanan yang ramah. Informan menekankan bahwa para pelaku usaha kecil di sekitar pondok, seperti pemilik warung makan, konter pulsa, jasa *laundry*, hingga toko kebutuhan santri, sangat memperhatikan penetapan harga agar terjangkau bagi para santri yang menjadi konsumen utama mereka. Menyadari bahwa mayoritas santri memiliki keterbatasan terkait dengan biaya, masyarakat berusaha untuk

menawarkan harga yang lebih rendah atau setidaknya bersaing dengan usaha lain, tanpa mengorbankan kualitas barang atau jasa yang diberikan.

Selain itu, pelayanan ramah menjadi salah satu aspek kunci dalam menjaga loyalitas pelanggan. Informan menjelaskan bahwa dengan sikap ramah dan komunikatif, para pelaku usaha berhasil menciptakan hubungan baik dengan santri, yang pada gilirannya membawa pengaruh positif terhadap usaha mereka melalui rekomendasi dari mulut ke mulut. Strategi harga kompetitif yang diiringi dengan pelayanan yang hangat dan bersahabat ini terbukti mampu menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan daya saing usaha lokal. Dengan demikian, masyarakat sekitar pondok pesantren tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada membangun hubungan baik dengan konsumen, yang secara berkelanjutan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

4. Jaringan Sosial dan Kerjasama Antar Masyarakat

Kerjasama dan jaringan sosial merupakan modal sosial yang kuat di masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Masyarakat memanfaatkan jaringan sosial ini untuk berbagi informasi mengenai peluang usaha dan kolaborasi dalam menyediakan produk atau layanan. Sebagai contoh, beberapa usaha katering bekerja sama dengan pemasok bahan makanan lokal untuk memenuhi pesanan santri dalam jumlah besar, sehingga usaha-usaha lokal dapat saling mendukung dan menciptakan rantai pasok yang efektif.

“Jaringan sosial ning kene kuwat tenan, Mbak. Kene ning sekitar pondok iki podo guyub rukun, ora mung urusan sosial ning yo usaha. Dadi nek ono sing mulai usaha, biasane tonggo lan sanak kerabat langsung dukung, entah tuku barange sek didol mbuh kui pakanan ta opo, utawa

direkomendasikan marang wong liyo. Kene juga sering tukar pikiran soal carane ngelola usaha sing luwih apik, lan yo masalah-masalah sing mungkin muncul. Liyane kuwi, nek ono kebutuhan modal, kene biasane luwih sering tulung-tinulung karo keluarga utawa tangga dhisik, sadurunge nyoba golek bantuan nang bank.” (Wawancara dengan Mbah Sarni pada 2 Oktober 2024).

Wawancara dengan Mbah Sarni mengungkapkan adanya jaringan sosial yang kuat dan budaya gotong royong yang berperan penting dalam mendukung perkembangan usaha di sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Analisis ini dapat dijelaskan menggunakan teori modal sosial Robert David Putnam. Dalam teori Putnam, modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma sosial yang memfasilitasi kerjasama dan memberikan keuntungan bersama. Dalam konteks masyarakat sekitar pondok pesantren, jaringan sosial tidak hanya mendukung interaksi sosial, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi melalui solidaritas dan kebersamaan dalam kegiatan usaha.

Pernyataan Mbah Sarni menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar pondok pesantren memiliki kepercayaan yang tinggi satu sama lain. Ketika seseorang memulai usaha, dukungan langsung diberikan oleh tetangga dan kerabat melalui pembelian produk atau promosi dari mulut ke mulut. Ini merupakan bentuk nyata dari kepercayaan sosial, di mana masyarakat yakin bahwa mendukung usaha tetangga atau kerabat akan memberikan manfaat bagi seluruh komunitas. Kepercayaan ini merupakan elemen penting dari modal sosial menurut Putnam, di mana interaksi sosial yang didasari oleh kepercayaan memudahkan terciptanya kerjasama yang menguntungkan bagi semua pihak.

Selain itu, norma sosial gotong royong yang berlaku di komunitas ini juga sangat kuat. Masyarakat saling membantu, baik dalam bentuk dukungan moral, berbagi

pengalaman tentang cara mengelola usaha, hingga memberikan bantuan modal jika diperlukan. Bantuan modal yang lebih sering diperoleh dari keluarga atau tetangga sebelum mencari pinjaman ke bank menunjukkan adanya modal sosial *bonding* di antara mereka, yang mencerminkan kedekatan dan ikatan kuat dalam kelompok yang homogen. Norma-norma gotong royong ini sangat sejalan dengan konsep Putnam, di mana norma sosial yang positif memperkuat hubungan antarindividu dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, jaringan sosial, kepercayaan, dan norma gotong royong yang ditunjukkan oleh Mbah Sarni merupakan manifestasi dari modal sosial yang mendukung pembangunan ekonomi di sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Jaringan yang kuat dan budaya saling mendukung membuat usaha-usaha kecil lebih mudah berkembang, sementara kepercayaan yang terbentuk di antara anggota komunitas membantu menciptakan stabilitas dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Alif terkait jaringan sosial dan hubungan antar masyarakat yaitu

“Terkait jaringan awale pancen luwih akeh nang lingkup keluarga mbi tonggone. Ning sak suwe-suwe, kerjasama iki saya nyebar nek masyarakat sing luwih jembar, utamane mergo hubungane sing apik sing wes terjalin ning sekitar pondok. Malah kene yo podo kerjo bareng karo para santri, sing sering dadi pelanggan utama. Kadang para santri podo nggawa pelanggan saka njobo pondok, kaya keluargane sing podo nyambangi. Dadi, jaringan kerjasama kito saya meluas mergo hubungan apik karo pondok lan para santri.”
(Wawancara dengan Ibu Alif pada 4 Oktober 2024).

Dalam wawancara antara peneliti dan informan, terungkap bahwa jaringan sosial dan kerjasama antar

masyarakat menjadi salah satu strategi penting yang digunakan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA untuk meningkatkan perekonomian. Informan menjelaskan bahwa hubungan baik antar warga memungkinkan terjalinnya kerja sama yang saling menguntungkan dalam menjalankan usaha. Misalnya, usaha kecil seperti catering, *laundry*, dan konter pulsa seringkali saling berbagi informasi dan pelanggan, sehingga menciptakan jaringan bisnis yang saling mendukung. Kerjasama ini juga terlihat dalam hal suplai bahan baku, di mana satu usaha dapat memasok kebutuhan usaha lainnya, seperti pedagang bahan makanan yang memasok ke usaha catering di sekitar pondok.

Jaringan sosial yang kuat ini juga menciptakan semangat gotong royong, di mana usaha baru didukung oleh lingkungan sekitar, baik melalui promosi dari mulut ke mulut maupun melalui pembelian produk atau jasa secara langsung. Dengan adanya kerjasama yang solid, masyarakat sekitar pondok pesantren dapat menjaga kelangsungan usaha mereka, bahkan dalam situasi ekonomi yang sulit. Strategi berbasis jaringan sosial dan kerjasama ini tidak hanya memperkuat usaha kecil yang ada, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di lingkungan sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

5. Pemasaran Informal Melalui Rekomendasi dan Hubungan Sosial

Dalam meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan konsumen, masyarakat sekitar pondok pesantren dipengaruhi oleh faktor pemasaran informal melalui rekomendasi dan hubungan sosial. Santri seringkali merekomendasikan tempat makan, *laundry*, atau toko tertentu kepada teman-temannya berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Rekomendasi dari mulut ke mulut ini terbukti sangat efektif dalam mempromosikan

usaha lokal di sekitar pondok pesantren tanpa perlu biaya pemasaran formal yang besar.

“Biasane cah pondok kui nek ngroso enak tur murah mbi pelayanane ramah kui kadang dekne gowo batur-bature istilahé ngrekomendasikno nek tek warung iki lo enak tur murah, dadi soko mulut ke mulut biasane nek cah pondok kui nek gak ngono biasane yo kui podo-podo bakule podo mromosike nek tek warung kae lo dodol mangan bakso misale, jenenge podo-podo golek rezki dadi yo saling bantu.” (Wawancara dengan Ibu Waroh pada 4 Oktober 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Aang terkait dengan Pemasaran Informal Melalui Rekomendasi dan Hubungan Sosial yaitu

“Untuk sistem pemasaran sendiri itu saya melalui media sosial dan tidak hanya itu penginapan saya ini juga terkadang direkomendasikan oleh pengurus Pondok Pesantren LP3IA kepada para tamu Gus Baha’ yang sedang mencari penginapan, namun biasanya kalau penginapan saya penuh biasanya saya sendiri merekomendasikan penginapan-penginapan yang lain seperti ALFAGIK, FAMILY, dan penginapan punya Mbah Kaji Nuri. Justru saya antar ke lokasi penginapan tersebut jika para tamu tidak cocok dengan harga yang saya tawarkan, soalnya gak semua tamunya Gus Baha’ itu dari kalangan orang berada jadi kita sesama buka usaha jadi saling membantu dan biasanya kalau para tamu lapar ingin membeli makan biasanya saya juga merekomendasikan warung-warung terdekat yang berjualan.” (Wawancara dengan Bapak Aang pada 2 Oktober 2024).

Dalam wawancara antara peneliti dan informan, terungkap bahwa pemasaran informal melalui rekomendasi dan hubungan sosial menjadi salah satu strategi efektif yang digunakan oleh masyarakat sekitar

Pondok Pesantren LP3IA untuk meningkatkan perekonomian. Informan menjelaskan bahwa banyak usaha kecil, seperti warung makan, jasa *laundry*, penginapan, dan konter pulsa, sangat bergantung pada rekomendasi dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh santri dan masyarakat sekitar. Hubungan sosial yang erat antara pelaku usaha dan pelanggan memudahkan terjadinya promosi alami, di mana santri yang puas dengan pelayanan akan merekomendasikan usaha tersebut kepada teman-temannya. Informan menekankan bahwa kepercayaan dan kedekatan emosional antara pelaku usaha dan konsumen menjadi faktor penting dalam pemasaran informal ini.

Selain itu, para pelaku usaha seringkali terlibat dalam kegiatan sosial atau kegiatan umum yang diadakan di pondok, yang semakin memperkuat jaringan mereka dan memberikan kesempatan untuk memperkenalkan jualan atau layanan kepada lebih banyak orang. Dengan cara ini, usaha kecil di sekitar pondok mampu menarik pelanggan baru tanpa biaya pemasaran yang besar. Informan juga menyebutkan bahwa mereka saling membantu dalam memperkenalkan usaha masing-masing, sehingga terbentuk ekosistem usaha yang saling mendukung. Strategi pemasaran informal ini terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas usaha dan memperkuat daya saing di masyarakat lokal sesama pelaku usaha, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

Dari hasil yang telah ditemukan terlihat jelas bahwasanya terdapat adanya interaksi sosial yang erat dan saling mendukung di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, yang dapat dianalisis menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert David Putnam. Dalam wawancara ini, jelas terlihat bahwa jaringan sosial yang terbentuk antara pemilik penginapan, pengurus pondok pesantren, dan sesama pelaku usaha di sekitar pondok

merupakan elemen penting dalam membangun dan memperkuat modal sosial. Bapak Aang, yang mengelola penginapan, tidak hanya memasarkan jasanya melalui media sosial, tetapi juga mendapatkan rekomendasi dari pengurus pondok pesantren kepada tamu-tamu Gus Baha'. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat antara pemilik usaha dan pengurus pondok berfungsi sebagai jalur untuk memperluas peluang ekonomi.

Dalam teori modal sosial Putnam, kepercayaan (*trust*) menjadi faktor utama dalam menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Bapak Aang menunjukkan kepercayaan yang tinggi kepada pengurus pondok pesantren yang merekomendasikan penginapannya kepada para tamu. Sebaliknya, ketika penginapan Bapak Aang penuh atau tamu merasa harga yang ditawarkan terlalu tinggi, Bapak Aang dengan sukarela merekomendasikan penginapan lain, seperti ALFAGIK, FAMILY, atau penginapan milik Mbah Kaji Nuri, dan bahkan mengantar tamu ke tempat tersebut. Sikap saling membantu di antara para pemilik penginapan ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan dan norma-norma gotong royong yang ada dalam komunitas mendorong terciptanya harmoni dan keseimbangan dalam persaingan usaha.

Norma sosial yang berkembang dalam komunitas ini, seperti saling membantu antar pelaku usaha dan memberikan rekomendasi untuk warung makan terdekat, menunjukkan adanya pola interaksi yang mengutamakan kepentingan bersama di atas keuntungan individu. Ini sesuai dengan konsep Putnam tentang bagaimana norma sosial yang positif memperkuat modal sosial dalam suatu komunitas. Bapak Aang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadinya, tetapi juga memastikan tamu-tamunya mendapatkan layanan yang baik, meskipun itu berarti mengarahkan mereka ke usaha lain.

Secara keseluruhan, interaksi sosial yang melibatkan rekomendasi antar pelaku usaha dan pengurus pondok

pesantren ini menciptakan jaringan sosial yang kuat dan kepercayaan yang saling menguntungkan, sebagaimana dijelaskan dalam teori modal sosial Robert Putnam. Melalui kerjasama yang baik dan norma-norma sosial yang mendukung, modal sosial ini memberikan manfaat ekonomi yang luas bagi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, di mana setiap pelaku usaha tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

6. Pengoptimalan Waktu Kegiatan Usaha

Masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA juga mengoptimalkan waktu kegiatan usaha sesuai dengan jadwal aktivitas pondok pesantren. Mereka membuka usaha di waktu-waktu tertentu ketika santri memiliki waktu luang, seperti pagi sebelum santri memulai kegiatan, waktu istirahat siang, dan malam setelah kegiatan ngaji selesai. Dengan penyesuaian waktu ini, usaha-usaha masyarakat sekitar mampu mendapatkan momen puncak kedatangan para santri untuk membeli makanan atau kebutuhan lainnya dan memaksimalkan keuntungan.

Gambar 4. 6 Suasana Santri sedang membeli jajan



Sumber: Dokumen Pribadi, 4 Oktober 2024

“Wong kene sek dodolan nek buka warung kui tergantung sek didol opo, koyo mbah sarni kui bukae yo esok mergo adol sarapan, koyo bakul-bakul soko jobo sek nek ngarep omahe Mbak Saripah kui soko jam 4 sampek magrib soale dibatasi aturan ko pondok, nek koyo aku ngeniki soko jam 9 nan soale moro pasar disek adol mangan nggo wayah awan selain kui yo dodol jajanan ngeniki. Dadine yo kene ki ngerti jam-jam santri pas wayah jajan. Nek mbak-mbak kui dibatasi sampek jam 5 sore nek kang-kang bengi iseh oleh metu.” (Wawancara dengan Ibu Alif pada 4 Oktober 2024).

Dalam wawancara antara peneliti dan informan, diungkapkan bahwa salah satu strategi yang digunakan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA untuk meningkatkan perekonomian adalah pengoptimalan waktu kegiatan usaha. Informan menjelaskan bahwa pelaku usaha di sekitar pondok sangat memperhatikan jadwal kegiatan santri dalam menjalankan usaha mereka. Mereka memahami bahwa waktu santri di pondok terbagi antara kegiatan belajar, ibadah, dan istirahat, sehingga usaha yang dijalankan masyarakat menyesuaikan jam operasionalnya dengan waktu-waktu luang santri, seperti di pagi hari sebelum kegiatan ataupun sekolah dimulai, saat istirahat siang, atau setelah selesai kegiatan malam khususnya bagi para santri putra, karena santri putri batas keluarnya sampai pada jam lima sore. Pengoptimalan waktu ini membuat usaha seperti warung makan, konter pulsa, dan jasa *laundry* bisa memberikan pelayanan tepat pada saat santri membutuhkan, sehingga meningkatkan efisiensi dan kenyamanan bagi pelanggan.

Selain itu, informan menyebutkan bahwa masyarakat sekitar juga memanfaatkan waktu di luar jam sibuk pondok untuk melakukan persiapan, seperti menyiapkan bahan makanan atau merapikan cucian, agar pelayanan tetap cepat dan efisien ketika permintaan dari pembeli

meningkat. Dengan mengatur waktu usaha secara optimal sesuai dengan pola kegiatan santri, masyarakat mampu memaksimalkan potensi keuntungan mereka dan menjaga kelancaran operasional usaha. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendukung keberlangsungan ekonomi lokal di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

Analisis wawancara dengan Ibu Alif menunjukkan bagaimana kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA bergantung pada interaksi sosial dan norma yang telah berkembang di lingkungan pesantren. Mengacu pada teori modal sosial Robert David Putnam, modal sosial di sini terlihat melalui jaringan sosial antarwarga, kepercayaan yang terjalin antara pedagang, santri, dan pengelola pesantren, serta norma-norma sosial yang mengatur jam operasional usaha di sekitar pondok. Misalnya, penyesuaian waktu berjualan yang dilakukan oleh para pedagang, seperti para pedagang yang hanya boleh berjualan hingga maghrib karena mengikuti aturan pondok, menunjukkan adanya adaptasi terhadap norma sosial yang berlaku di komunitas tersebut.

Dalam konteks ini, jaringan sosial antara para pedagang, santri, dan pesantren memungkinkan terjadinya distribusi informasi mengenai waktu-waktu ramai santri, yang pada akhirnya membantu pedagang menyesuaikan waktu operasional mereka. Hal ini sejalan dengan konsep Putnam bahwa jaringan sosial yang kuat memfasilitasi kerjasama yang lebih baik dan meningkatkan peluang ekonomi. Para pedagang memahami bahwa santri memiliki jam-jam tertentu untuk berbelanja atau makan, sehingga mereka mengatur jadwal berjualan agar bisa memenuhi kebutuhan santri pada waktu yang tepat.

Selain itu, kepercayaan (*trust*) yang terjalin antara para pedagang dan pesantren dalam hal mengikuti aturan operasional menunjukkan bahwa ada keteraturan sosial

yang dihormati oleh semua pihak. Kepercayaan ini penting dalam menjaga stabilitas ekonomi di lingkungan pesantren, di mana pedagang merasa nyaman mengikuti aturan yang ada, sementara pihak pesantren memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi secara teratur dan terstruktur.

Norma sosial yang mengatur kapan para pedagang yang dari luar desa boleh berjualan juga mencerminkan bagaimana modal sosial terbentuk melalui pengaturan waktu yang disepakati bersama. Norma-norma ini, meskipun membatasi aktivitas ekonomi dalam waktu tertentu, justru menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan harmonis, di mana semua pihak dapat memperoleh keuntungan tanpa mengganggu aktivitas pesantren. Secara keseluruhan, teori modal sosial Putnam dapat menjelaskan bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma sosial yang kuat di lingkungan Pondok Pesantren LP3IA mendorong masyarakat untuk memaksimalkan peluang ekonomi, sekaligus menjaga keseimbangan sosial dan budaya setempat.

BAB V

PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN

Pada bab V ini akan membahas mengenai peran modal sosial dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren. Modal sosial, yang terdiri dari jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, telah lama dikenal sebagai faktor penting dalam mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara anggota komunitas. Dalam konteks masyarakat sekitar pondok pesantren, modal sosial memainkan peran sentral dalam menghubungkan berbagai elemen masyarakat dengan aktivitas ekonomi lokal. Jaringan sosial yang kuat, budaya gotong royong, serta kepercayaan antara anggota komunitas memungkinkan terciptanya iklim ekonomi yang lebih kondusif, di mana masyarakat dapat saling mendukung dan berbagi sumber daya demi kesejahteraan bersama.

Pondok pesantren, sebagai pusat pendidikan dan kehidupan sosial di masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga menjadi penggerak dalam membangun hubungan sosial yang kuat di kalangan masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, dan interaksi sehari-hari, pondok pesantren mampu membentuk norma-norma sosial yang mendukung kolaborasi dan kepercayaan antar anggota komunitas. Dengan demikian, modal sosial yang terbentuk di sekitar pondok pesantren dapat digunakan untuk memperkuat ekonomi lokal, baik melalui peningkatan akses terhadap peluang usaha, partisipasi dalam kegiatan ekonomi, maupun peningkatan kepercayaan dalam kerjasama ekonomi.

Dalam bab ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana modal sosial yang terbentuk di sekitar pondok pesantren berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Bab ini juga akan menganalisis beberapa aspek modal sosial, seperti jaringan antar individu, kepercayaan antar anggota masyarakat, dan norma-norma sosial yang mendukung keberhasilan usaha ekonomi. Selain itu, akan dibahas bagaimana pondok pesantren berperan dalam membentuk dan memfasilitasi modal sosial yang ada di masyarakat, serta dampaknya terhadap perkembangan ekonomi lokal. Melalui analisis ini,

diharapkan dapat dipahami secara lebih mendalam peran modal sosial sebagai pendorong utama dalam peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren.

A. Peran Modal Sosial dalam Mendorong Peningkatan Ekonomi Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

Menurut Robert David Putnam, modal sosial terdiri dari elemen-elemen seperti kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan sosial yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, modal sosial telah menjadi pondasi utama dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Keberadaan pondok pesantren sebagai institusi keagamaan yang memiliki jaringan sosial yang luas telah memperkuat hubungan dan interaksi antara anggota masyarakat, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

1. Peran Kepercayaan (*Trust*) dalam Meningkatkan Ekonomi

Menurut pendapat (Putnam, 1993), terdapat dua sumber utama munculnya kepercayaan sosial di dunia modern, yaitu norma timbal balik dan jaringan keterlibatan masyarakat. Kepercayaan merupakan unsur penting dalam melakukan transaksi ekonomi meskipun para ahli ekonomi jarang membahas gagasan ini. Kepercayaan berperan sebagai pelumas yang memungkinkan partisipasi sukarela masyarakat dalam proses produksi dan perdagangan (Santoso, 2020).

Kepercayaan merupakan salah satu komponen utama modal sosial menurut Putnam, yang dapat memperlancar kegiatan ekonomi karena masyarakat lebih bersedia

bekerja sama dan berbagi sumber daya jika terdapat kepercayaan di antara mereka. Di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, kepercayaan antar anggota masyarakat, baik di antara santri, pengurus pondok, BUMDes maupun masyarakat umum, sangat tinggi.

Kepercayaan ini membantu mempermudah transaksi ekonomi antarwarga, baik dalam bentuk perdagangan produk, usaha jasa, maupun dalam bentuk kerjasama usaha. Misalnya, masyarakat lebih percaya untuk meminjamkan modal atau bekerja sama dalam usaha mikro seperti warung makan atau jasa *laundry*, karena adanya keyakinan bahwa semua pihak akan berkomitmen pada prinsip keadilan dan kejujuran yang diajarkan di pondok pesantren.

Tidak semua yang membuka usaha di sekitar Pondok Pesantren LP3IA adalah masyarakat lokal, namun ada masyarakat yang berasal dari luar desa. Masyarakat yang berasal dari luar Desa Narukan juga merasakan rasa kepercayaan sebagai dasar dalam menjalankan usahanya. Rasa saling percaya antara sesama pelaku usaha dinilai sangat berperan penting dalam menjalankan usahanya.

Gambar 5. 1 Sesama pelaku usaha menukar uang



Sumber: Dokumen Pribadi, 4 Oktober 2024

“Alhamdulillah, Mbak, usaha teng mriki niku tiange nggeh sae-sae saget dipercoyo. Awal-awale nggeh taseh canggung sakniki nggeh ngeten niki mpon sami kenal sami percoyo nek wonten sek lintu arto nggih kulo utus mendet kiambak nek sekirane kulo sibuk damel batagor, nopo maleh kulo tiang Sedan mboten asli Narukan dadose nggih harus menjaga hubungan anantara pelaku usaha.” (Wawancara dengan Mas Irul pada 4 Oktober 2024).

Hasil wawancara dengan Mas Irul menunjukkan bahwa kepercayaan dan hubungan sosial yang baik antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar sangat berperan dalam keberlangsungan usahanya. Mas Irul menjelaskan bahwa meskipun awalnya merasa canggung karena dirinya bukan penduduk asli Desa Narukan, ia kini merasa nyaman dan dapat menjalankan usahanya dengan lancar. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa saling percaya yang telah terbangun di antara pelaku usaha dan masyarakat setempat. Kepercayaan ini diwujudkan dalam bentuk kemudahan komunikasi dan fleksibilitas, seperti ketika ada sesama pelaku usaha butuh uang receh dan menukarkan uang Mas Irul mempercayai pelaku usaha tersebut untuk mengambil uang sendiri saat Mas Irul sedang sibuk membuat batagor.

Selain itu, Mas Irul juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik, terutama karena ia adalah pendatang dari Desa Sedan. Meskipun bukan berasal dari Desa Narukan, ia menyadari pentingnya menjaga etika dan tata krama dalam berinteraksi dengan masyarakat dan pelanggan. Keberhasilan dalam menjaga hubungan sosial ini membantu Mas Irul untuk tidak hanya mempertahankan, tetapi juga mengembangkan usahanya. Hubungan yang didasari rasa percaya ini menunjukkan bagaimana norma sosial dan etika dalam masyarakat setempat berperan penting dalam mendukung perkembangan usaha lokal.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Walim selaku pengusaha *laundry* terkait peran kepercayaan dalam meningkatkan ekonomi yaitu

“Terkait roso percoyo kui yo mesti kudu ono, kudune kan podo-podo buka usahane yo podo percoyo, tur response masyarakat sekitar mbak-mbak pondok, kang-kang pondok yo podo percoyo, soale nek gak ono roso percoyo kan yo gak mesti baleni neh nglaunderkno klambi nek kene mergo mengko wedi nek ilang klambine ta kpie.” (Wawancara dengan Ibu Walim pada 3 Oktober 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Ulil selaku ketua BUMDes terkait peran kepercayaan dalam meningkatkan ekonomi

“Kepercayaan kuwi penting banget, Mbak. Kene nek ora ono kepercayaan, angel jaluk tulung utawa kerjasama. Kayak contone nek wong arep bukak usaha anyar, nek ora dipercaya karo tangga utawa pelanggan, mesti bakal angel maju. Ning kene, wong-wong podo percoyo mergo wis kenal lan ngerti sopan santune siji-sijine. Dadi, usaha opo wae nek didhasari kepercayaan, luwih gampang kanggo sukses.” (Wawancara dengan Pak Ulil pada 6 Oktober 2024).

Dalam konteks teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert David Putnam, kepercayaan (*trust*) memainkan peran sentral dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Kepercayaan yang terbentuk di antara para pelaku usaha, konsumen, dan komunitas secara keseluruhan merupakan pondasi penting yang memungkinkan interaksi sosial dan ekonomi berjalan dengan lancar. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Walim, selaku pengusaha *laundry* di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, kepercayaan konsumen, khususnya santri,

terhadap layanan *laundry* sangat penting. Jika para santri tidak memiliki rasa percaya bahwa pakaian mereka aman dan akan diperlakukan dengan baik, mereka tidak akan kembali menggunakan jasa tersebut. Kepercayaan ini adalah kunci untuk mempertahankan hubungan jangka panjang antara pelaku usaha dan konsumen, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

Pak Ulil, sebagai ketua BUMDes, juga menekankan pentingnya kepercayaan dalam mengembangkan usaha baru di masyarakat. Menurutnya, tanpa adanya kepercayaan dari tetangga dan pelanggan, pelaku usaha akan kesulitan untuk maju dan berkembang. Kepercayaan ini terbentuk karena adanya jaringan sosial yang kuat, di mana masyarakat sudah saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam komunitas yang diwarnai dengan kepercayaan seperti ini, usaha apapun akan lebih mudah mendapatkan dukungan, baik dari segi kerjasama maupun bantuan antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan bukan hanya membantu memperlancar aktivitas ekonomi, tetapi juga menciptakan modal sosial yang memperkuat solidaritas di masyarakat.

Dalam teori Putnam, kepercayaan adalah salah satu elemen utama modal sosial yang memfasilitasi kerjasama dan menciptakan efisiensi ekonomi. Dengan adanya kepercayaan, masyarakat dapat mengurangi biaya transaksi, meminimalisir risiko, dan memperkuat ikatan sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Kepercayaan yang diungkapkan oleh Ibu Walim dan Pak Ulil membuktikan bahwa modal sosial, dalam bentuk kepercayaan antar anggota komunitas, sangat berperan dalam memperkuat ekonomi lokal di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

2. Peran Norma-Norma Sosial dalam Mendorong Ekonomi

Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota komunitas dan mengarahkan mereka pada tindakan yang bermanfaat secara kolektif. Norma merujuk pada kaidah-kaidah yang seharusnya diindahkan dan dipatuhi oleh komunitas individu tertentu. Norma dapat diperkuat melalui prinsip resiprositas atau norma timbal balik (Putnam, 1993). Norma-norma seperti gotong royong, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial sangat dijunjung tinggi di sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

Norma-norma tersebut menggerakkan masyarakat untuk saling membantu dalam kegiatan ekonomi, misalnya melalui pembentukan kelompok-kelompok usaha kecil atau komunitas seperti BUMDes. Sebagai contoh, banyak usaha yang dikelola bersama oleh beberapa keluarga yang bekerja sama dalam berbagi keuntungan dan tanggung jawab. Norma gotong royong ini juga tercermin dalam upaya masyarakat bersama-sama memenuhi kebutuhan santri, seperti menyediakan makanan, layanan penginapan, dan kebutuhan sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal.

“Sing paling kerasa kuwi soal gotong royong lan tolong-menolong, Ris. Ning kene, nek ono usaha anyar, tonggo-tonggo mesti bakal nulung. Mulai saka nyebarke informasi, mbantu yen ono kendala, nganti ngrewangi ngatasi masalah modal. Wong-wong ning kene ora egois, tapi padha mikir bareng supaya kabeh bisa maju. Ngonon kuwi dadi dasar sing kuat ning kene. Terus, norma ora sak karepe dhewe yo penting. Nek usaha kene, wong-wong kudu bisa ngatur karo sopan santun, merga masyarakat kene yo ana norma-norma agama lan adat sing kudu dipatuhi.”

(Wawancara dengan Ibu Waroh pada 4 Oktober 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Alif terkait norma sosial sebagai pendorong dalam meningkatkan ekonomi yaitu

“Wong-wong kene padha ngerti yen jujur kuwi pondasi utama nek arep sukses. Nek kene jujur karo pelanggan, jujur karo kancane sek podo buka usaha, insyaallah bakal dadi berkah. Liyane iku, yo kudu ngerti toto coro usaha. Kaya contoh, nek tuku barang ora oleh mbayare telat, nek janji kudu ditepati, lan saling menghormati. Iki nggawe usaha nang kene bisa jalan terus tanpa ana masalah sing gedhe. Norma-norma kuwi dadi aturan sek gak tertulis sing kabeh wong padha ngerti. Wong-wong sing mlebu nang usaha, entah kuwi pelanggan utawa pedagang, kabeh padha ngerti aturan sing kudu dijaga. Dadi hubungan bisnis ning kene luwih lancar. Nek ora ana norma-norma iki, usaha kene pasti bakal angel maju. Wong-wong ning kene kuwi kabeh wis nduweni rasa tanggung jawab marang norma-norma iki.” (Wawancara dengan Ibu Alif pada 4 Oktober 2024).

Hasil wawancara dengan Ibu Waroh dan Ibu Alif menggarisbawahi peran penting norma sosial dalam mendorong perkembangan ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Ibu Waroh menekankan bahwa gotong royong dan tolong-menolong menjadi landasan yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam bidang usaha. Ketika ada seseorang yang memulai usaha baru, tetangga-tetangga dengan sigap memberikan bantuan, mulai dari menyebarkan informasi, memberikan dukungan saat menghadapi kendala, hingga membantu masalah modal. Norma tolong-menolong ini mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas yang

mendasari masyarakat sekitar pondok, sehingga usaha tidak hanya dianggap sebagai kegiatan individu, tetapi sebagai upaya bersama untuk kemajuan bersama. Norma untuk selalu menghormati aturan dan adat istiadat juga ditekankan oleh Ibu Waroh sebagai faktor penting yang menjaga keharmonisan dalam usaha.

Senada dengan hal itu, Ibu Alif menyoroti pentingnya kejujuran sebagai pondasi utama dalam membangun usaha yang sukses. Menurutnya, masyarakat sekitar pondok memahami bahwa kejujuran terhadap pelanggan dan sesama pelaku usaha akan mendatangkan keberkahan. Norma sosial lain seperti menepati janji, tidak menunda pembayaran, dan saling menghormati juga menjadi aturan tak tertulis yang dijunjung tinggi oleh semua pihak, baik pedagang maupun pelanggan. Ibu Alif juga menegaskan bahwa norma-norma ini berfungsi sebagai pengikat yang memastikan hubungan bisnis berjalan dengan lancar dan tanpa konflik besar. Jika norma-norma ini tidak dijaga, maka usaha di lingkungan tersebut akan sulit berkembang. Norma sosial ini memberikan rasa tanggung jawab kepada setiap individu untuk menjalankan usaha dengan integritas, sehingga menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, norma-norma sosial di masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA, seperti gotong royong, tolong-menolong, kejujuran, dan penghormatan terhadap aturan, menjadi elemen penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Mereka berfungsi sebagai landasan yang memperkuat hubungan antar pelaku usaha dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Peran Jaringan Sosial dalam Membuka Akses dan Peluang Ekonomi

Jaringan sosial adalah salah satu elemen penting dalam modal sosial yang memfasilitasi hubungan antarindividu dan kelompok dalam komunitas. Di sekitar

Pondok Pesantren LP3IA, jaringan sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari di berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan santri, pengurus pondok, dan masyarakat umum. Jaringan ini berperan dalam memperluas peluang ekonomi melalui pertukaran informasi, ide-ide usaha, dan peluang kerjasama. Misalnya, para pedagang dan penyedia jasa di sekitar pesantren sering mendapatkan informasi atau rekomendasi usaha dari jaringan sosial yang mereka bangun di komunitas tersebut. Santri atau pengunjung yang datang ke pesantren juga sering kali merekomendasikan produk atau jasa kepada orang lain, sehingga membantu memperluas pasar bagi usaha kecil yang ada di sekitar pesantren.

“Terkait jaringan kui termasuk penting banget. Ning kene, jaringan sosial kuwi pondasi utama kanggonku. Mergo pondok pesantren LP3IA ki gedhe, akeh santri lan keluargane sing rawuh neng kene. Nah, liwat jaringan sosial iki, aku iso promosi usaha-usahaku tanpa biaya gede. Biasane, santri lan keluargane podu ngenalno terkait usahaku iki warung mangan, sak liyane iku yo biasane podu mromosikno soal usahane wong-wong liyo koyo usaha penginapan, *laundry*, lan sek adol pulsa. Dadi pelanggan tambah akeh soale podu ngerti manggone nek ndi.” (Wawancara dengan Ibu Alif pada 4 Oktober 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Aang selaku pengelola usaha penginapan, yaitu

“Jaringan koyo rekomendasi kuwi pengaruh banget. Keluarga santri kuwi yo seneng nek direkomendasikno panggonan sing wis dipercaya. Dadi, yen ono pengunjung pondok, biasane kanca-kancane santri bakal ngandani yen ning penginapanku aman, layanane apik tur penginapane sesuai harga tempate sek strategis

soko pondok. Kepercayaan iki dadi modal utama ning jaringan sosial.” (Wawancara dengan Bapak Aang pada 2 Oktober 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Waroh selaku penjual makanan yang berada di Pasar Suko Dayo yang dikelola BUMDes, yaitu

“Soal jaringan kui mesti penting banget soale nek gak duwe jaringan istilaha chanel hehe... yo sepi no Ris, wo sek marai rame ki yo kui umpamane ono sek mangan nek warungku terus ngrasakno enak mesti ndekne promosi nek kanca-kancane nek tek warungku enak masakane, dadi soal jaringan kui penting soko mulut ke mulut.” (Wawancara dengan Ibu Waroh pada 4 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Alif, Bapak Aang, dan Ibu Waroh, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana promosi yang efektif. Ibu Alif, pemilik warung makan, menyampaikan bahwa promosi melalui jaringan sosial, seperti rekomendasi dari santri dan keluarganya, sangat membantu memperluas usaha tanpa perlu biaya besar. Begitu juga dengan Bapak Aang, pengelola penginapan, yang menegaskan pentingnya rekomendasi dari jaringan sosial untuk menarik pelanggan baru. Kepercayaan yang dibangun dalam jaringan ini menjadi modal utama dalam membangun reputasi usaha.

Sementara itu, Ibu Waroh yang mengelola warung makan di Pasar Suko Dayo, menekankan pentingnya promosi dari mulut ke mulut. Baginya, keberhasilan usaha sangat bergantung pada jaringan sosial, di mana kepuasan pelanggan akan mendorong mereka untuk

merekomendasikan usahanya kepada orang lain. Dengan demikian, jaringan sosial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan usaha masyarakat sekitar pondok, baik dalam bidang kuliner, penginapan, maupun layanan lainnya. Peran jaringan sosial ini menciptakan ikatan kepercayaan dan mendukung kolaborasi antar masyarakat, sehingga usaha yang dikelola dapat berkembang secara berkelanjutan.

Modal sosial dalam bentuk kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan sosial yang kuat, seperti yang digambarkan oleh Robert David Putnam, terbukti menjadi faktor kunci dalam mendorong peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Kepercayaan yang tinggi antarwarga memfasilitasi kerjasama yang lebih efektif dalam berbagai kegiatan ekonomi. Norma sosial yang mendukung gotong royong dan solidaritas memperkuat kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama dalam mengatasi tantangan ekonomi. Jaringan sosial yang kuat, yang terbentuk melalui interaksi di pondok pesantren, membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses pasar, informasi, dan sumber daya yang lebih luas. Semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, menunjukkan betapa pentingnya peran modal sosial dalam konteks pembangunan ekonomi.

Dalam konteks penelitian dengan judul “Modal Sosial dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren LP3IA Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang”, teori modal sosial Robert David Putnam dapat diimplementasikan melalui konsep *Bonding Social Capital* atau modal sosial terikat. *Bonding social capital* Merujuk pada ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas yang homogen, yang saling memperkuat hubungan dan kepercayaan satu sama lain dalam mencapai tujuan ekonomi yang sama.

Dalam hal ini, masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA menunjukkan adanya hubungan erat antara mereka, baik dalam bentuk keluarga, tetangga, maupun rekan sesama usaha. Misalnya,

masyarakat saling mendukung usaha kecil seperti warung makan, *laundry*, atau penginapan, yang dimulai oleh tetangga mereka sendiri. Hubungan yang kuat ini menciptakan kondisi di mana modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial terbangun dengan baik, memungkinkan kolaborasi yang lebih efektif untuk mengembangkan usaha masing-masing.

Menurut (Putnam, 1995), *bonding social capital* memperkuat solidaritas dan memperdalam kepercayaan dalam kelompok yang homogen, seperti komunitas masyarakat di sekitar pondok pesantren ini. Karena adanya kepercayaan yang kuat, masyarakat lebih mudah bekerjasama dan saling mendukung satu sama lain, seperti dalam hal berbagi mengenai peluang usaha atau bahkan membantu informasi sesama yang memerlukan modal awal untuk memulai usaha. Ikatan ini memungkinkan terwujudnya iklim ekonomi lokal yang kondusif, sehingga keberhasilan suatu usaha dapat memicu pertumbuhan ekonomi bagi yang lainnya.

Selain itu, kepercayaan antar warga dan kedekatan sosial menciptakan peluang untuk saling mendukung usaha masing-masing. Mereka memanfaatkan modal sosial pengikat ini untuk saling membantu dan mempromosikan usaha satu sama lain, seperti halnya rekomendasi penginapan dan warung makan kepada para tamu pondok pesantren. Dengan demikian, *bonding social capital* sesuai dengan realitas ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren yang menggunakan ikatan kuat mereka untuk memajukan perekonomian lokal.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Modal Sosial dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA

Modal sosial di sekitar Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, berperan penting dalam mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Namun, keberhasilan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana

modal sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, dapat dioptimalkan. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat mendukung atau menghambat perkembangan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan modal sosial dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA adalah:

1. Tingkat Kepercayaan Antar Masyarakat

Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan modal sosial adalah tingkat kepercayaan antarwarga masyarakat. Kepercayaan yang tinggi memungkinkan masyarakat bekerja sama lebih mudah dalam aktivitas ekonomi, seperti berbagi modal, bekerja sama dalam usaha mikro, atau meminjamkan barang/jasa tanpa khawatir akan penipuan atau ketidakadilan. Di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, nilai-nilai agama yang diajarkan oleh pesantren sangat mempengaruhi tingginya tingkat kepercayaan masyarakat. Namun, jika tingkat kepercayaan rendah misalnya karena masalah internal atau ketidaksetaraan modal sosial tidak dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

“Nek gak ono roso percoyo sesama masyarakat mbi poro pelaku usaha paling yo geheran terus, Ris. Alhamdulillah masyarakat nek kene ki podo-podo iso nganggone dadi gak akeh cekcoke tur yo podo saling ngebantu. Misale koyo aku ngeniki nek arep muleh ape ados ta jipuk barang sek ketinggalan kui biasane aku ngongkon sek dodol nek warung sebelah kon jagake warungku, nek ono wong tuku yo didoli soale aku yowes percoyo nek gak ono roso percoyo yo gak bakal aku wani koyo ngono.” (Wawancara dengan Ibu Waroh pada 4 Oktober 2024).

Dalam konteks keberhasilan modal sosial dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar, kutipan

wawancara dari Ibu Waroh pada 4 Oktober 2024 menggambarkan pentingnya rasa saling percaya (*trust*) antar masyarakat dalam menjalankan usaha. Ia menyebutkan bahwa tanpa rasa percaya di antara para pelaku usaha dan masyarakat, konflik atau ketegangan bisa sering terjadi. Namun, di daerah tersebut, masyarakat mampu menggunakan kepercayaan sebagai modal sosial untuk menjaga keharmonisan dan membantu satu sama lain. Ibu Waroh bahkan memberi contoh bagaimana ia dapat mempercayakan warungnya kepada pedagang sebelah saat ia harus meninggalkan tempat, dan pedagang tersebut akan membantu melayani pelanggan yang datang. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan menciptakan kolaborasi dan solidaritas di antara pelaku usaha, yang menjadi kunci dalam kelancaran aktivitas ekonomi.

Kepercayaan yang terjalin kuat di lingkungan masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan ekonomi karena masyarakat dapat saling bergantung tanpa khawatir akan adanya konflik atau kecurangan. Dalam kasus ini, kepercayaan memungkinkan adanya kerjasama antar pelaku usaha, di mana mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan individu tetapi juga pada keberlanjutan usaha bersama. Dengan adanya dukungan dari sesama pedagang, waktu dan tenaga dapat dihemat, sehingga produktivitas meningkat. Modal sosial seperti ini menciptakan sebuah ekosistem usaha yang lebih sehat dan produktif.

Pada tataran yang lebih luas, kepercayaan dalam modal sosial juga berperan penting dalam memperkuat jaringan ekonomi masyarakat. Ketika masyarakat saling percaya, resiko bertransaksi berkurang, dan hal ini dapat meningkatkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Jadi, kepercayaan sebagai bentuk modal sosial tidak hanya berfungsi untuk menjaga harmoni sosial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara langsung. Dalam hal ini, kepercayaan

yang terjalin antar masyarakat di sekitar Pondok Pesantren LP3IA terbukti efektif dalam membangun solidaritas dan mendorong pertumbuhan ekonomi mandiri di daerah tersebut.

2. Norma-norma Sosial yang Mendukung Kerja Sama

Norma-norma sosial juga mempengaruhi keberhasilan modal sosial dalam mendorong ekonomi. Norma gotong royong, tanggung jawab bersama, dan saling menghormati memfasilitasi kolaborasi dalam berbagai usaha ekonomi di masyarakat. Di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, norma-norma gotong royong dan tolong-menolong sangat mendukung pembentukan kerjasama dalam kegiatan ekonomi, seperti usaha kelompok atau koperasi. Namun, jika ada pergeseran norma sosial yang lebih individualistis atau kompetitif, hal ini dapat melemahkan modal sosial dan mengurangi dampak positifnya terhadap ekonomi.

“Norma agama yang paling berpengaruh. Kami diajarkan untuk berbisnis dengan cara yang jujur dan amanah. Ini penting sekali dalam usaha, karena pelanggan akan percaya jika kita menjalankan usaha dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong juga sangat kuat di sini. Masyarakat sering bekerja sama, misalnya dalam membuka usaha atau membantu sesama dalam hal berbagi pelanggan dan soal modal dalam keuangan biasanya kita saling membantu.” (Wawancara dengan Bapak Aang pada 2 Oktober 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh Mbah Sarni terkait norma yang berlaku di masyarakat, yaitu

“Nek kene ki wonge apik-apik, mbak. Wonge podo bantu tur yo gak ono saing-saingan masio dodolane podo ta usahane podo, justru malah

podo ngedukunge misal nek kene gak ono didudohno nek bakul sijine. Dadine kene ki gak tau gejeran wo jenenge podo-podo golek rejekine nek iso yo kudu sek apik rejeki gak kurang dalam yo gak ketuker. Dadi norma sek berlaku nek kene teritung kanggo mbak nggo ngejalani usaha ngeniki.” (Wawancara dengan Mbah Sarni 2 Oktober 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Aang dan Mbah Sarni, terlihat bahwa norma agama dan nilai-nilai sosial yang kuat berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan praktik ekonomi masyarakat di sekitar. Modal sosial yang tercermin dalam kejujuran, amanah, dan gotong royong memberikan fondasi moral dan etika yang mendukung interaksi ekonomi antar individu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aang, prinsip-prinsip agama seperti kejujuran dan amanah menjadi standar dalam menjalankan usaha. Kejujuran tidak hanya membangun kepercayaan pelanggan, tetapi juga memastikan keberlanjutan usaha karena pelanggan akan merasa nyaman bertransaksi dengan penjual yang beretika baik. Dalam hal ini, norma agama berfungsi sebagai kerangka moral yang menstabilkan hubungan antara pelaku usaha dan pelanggan, menciptakan lingkungan usaha yang lebih sehat dan stabil.

Selain itu, nilai gotong royong juga menjadi kekuatan utama yang menguatkan ekonomi masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Sarni, meskipun ada kesamaan dalam jenis usaha yang dijalankan, masyarakat tidak bersaing. Justru mereka saling mendukung, misalnya dengan mengarahkan pelanggan ke pedagang lain saat produk tidak tersedia, atau dengan membantu dalam masalah permodalan. Bentuk gotong royong ini menciptakan kerjasama kolektif di mana keberhasilan satu individu dianggap sebagai keberhasilan bersama. Norma-norma sosial yang berlaku, seperti tidak ada persaingan yang merugikan dan adanya saling

dukung, menghindarkan masyarakat dari konflik yang mungkin timbul akibat persaingan usaha.

Norma agama dan nilai gotong royong ini menjadi modal sosial yang sangat efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya rasa solidaritas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama, pelaku usaha dapat beroperasi dalam lingkungan yang aman, saling mendukung, dan harmonis. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas yang memungkinkan terciptanya stabilitas ekonomi. Norma dan nilai-nilai ini memperkuat modal sosial sebagai elemen utama dalam menciptakan suasana usaha yang kondusif dan berkelanjutan, sehingga mendorong perkembangan ekonomi yang lebih luas di masyarakat sekitar Pondok Pesantren LP3IA.

3. Jaringan Sosial dan Akses Informasi

Jaringan sosial yang luas mempengaruhi keberhasilan modal sosial karena memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi informasi, peluang bisnis, dan sumber daya. Di sekitar Pondok Pesantren LP3IA, interaksi rutin antara santri, pengurus pesantren, dan masyarakat memungkinkan terbentuknya jaringan sosial yang kuat. Namun, keterbatasan akses terhadap jaringan sosial di luar komunitas pesantren bisa menjadi penghambat dalam pengembangan ekonomi. Jika jaringan sosial lebih luas dan masyarakat mampu menjangkau pasar atau mitra bisnis di luar lingkungan mereka, maka modal sosial akan lebih efektif dalam membuka peluang ekonomi baru.

“Terkait dengan peraturan pondok, di sini pondok tidak membatasi para santri untuk membeli kebutuhan mereka harus beli di koperasi pondok. Pondok membebaskan para santri untuk membeli kebutuhan di masyarakat sekitar yang membuka usaha, jadi masyarakat sekitar juga merasakan

barokahnya dengan banyaknya santri yang mondok di sini. Biasanya juga para wali santri yang datang untuk menjenguk anaknya apalagi yang dari luar Jawa atau luar kota yang ingin bermalam di sini karena perjalanan yang cukup melelahkan, biasanya para pengurus memberikan informasi terkait penginapan terdekat, dan jika ada yang membutuhkan makan dan kebutuhan yang lain biasanya juga diarahkan kepada pedagang yang berada di sekitar pondok.” (Wawancara dengan Gus Fuad pada 1 Oktober 2024).

Wawancara dengan Gus Fuad mengungkapkan bahwa peraturan terbuka yang diterapkan oleh pondok pesantren memainkan peran penting dalam membangun modal sosial yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan tidak membatasi para santri untuk membeli kebutuhan mereka hanya di koperasi pondok, pesantren memberikan kebebasan kepada santri untuk berbelanja di pedagang lokal. Hal ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat, di mana kehadiran para santri membawa dampak positif bagi perekonomian lokal. Masyarakat setempat, terutama pedagang, merasakan barokah dari keberadaan santri, yang meningkatkan omset usaha mereka.

Lebih lanjut, ketika para wali santri datang untuk menjenguk anak-anak mereka, terutama yang berasal dari luar Jawa atau luar kota, mereka sering kali mencari penginapan dan kebutuhan lain. Dalam hal ini, pengurus pondok berperan sebagai penyambung informasi, dengan memberikan arahan kepada wali santri tentang tempat menginap terdekat dan pedagang lokal yang menyediakan makanan. Ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk jaringan informasi tidak hanya membantu wali santri dalam memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga mendorong pengembangan usaha lokal. Dengan arahan

tersebut, wali santri cenderung berbelanja di pedagang yang direkomendasikan, sehingga semakin memperkuat perekonomian masyarakat.

Kondisi ini mencerminkan bagaimana modal sosial yang terbangun melalui hubungan antarindividu dan lembaga di lingkungan pesantren dapat berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Kebijakan terbuka pondok tidak hanya memperkuat rasa saling percaya antara masyarakat dan pesantren, tetapi juga menciptakan ekosistem yang menguntungkan bagi pelaku usaha lokal. Dengan demikian, keberadaan santri dan wali santri tidak hanya memberikan nilai pendidikan, tetapi juga kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas modal sosial berperan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di sekitar pondok pesantren.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Aang selaku pengelola penginapan, yaitu

“Untuk penyebaran informasi terkait usaha saya itu saya lakukan dengan membuat akun di media sosial, nah justru banyak sekali orang-orang yang ingin sowan ke Gus Baha’ itu malah tanyanya ke saya. Soalnya penginapan saya ini kan dekat dengan pondoknya Gus Baha’. Tidak hanya itu para wali santri yang anaknya mondok di pondok Sarang itu juga nginepnya di penginapan saya, ya karena faktor airnya yang asin karena dekat laut dan fasilitasnya yang kurang oke serta faktor kebersihan juga. Jadi jaringan saya untuk usaha saya ini sebenarnya cukup luas, mbak. Bayangkan di desa kecil ada bangunan penginapan yang semi hotel kaya gini, pastinya setiap tamu yang datang akan merekomendasikan kepada para wali santri yang lain terkait penginapan ini.” (Wawancara dengan Bapak Aang pada 2 Oktober 2024).

Wawancara dengan Bapak Aang menunjukkan bahwa strategi penyebaran informasi melalui media sosial telah menjadi alat penting dalam memperluas jaringan usaha dan meningkatkan efektivitas modal sosial di sekitar pondok pesantren. Dengan menciptakan akun di media sosial, Bapak Aang mampu menarik perhatian banyak orang, termasuk para wali santri yang datang untuk mengunjungi anak-anak mereka di pondok. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan pengusaha lokal dengan pelanggan potensial, memperluas jangkauan usaha di tengah komunitas yang relatif kecil.

Lokasi penginapan Bapak Aang yang berdekatan dengan pondok pesantren Gus Baha' semakin memperkuat relevansi usahanya, karena banyak wali santri yang mencari tempat menginap saat berkunjung. Meskipun ia mengakui bahwa fasilitas penginapannya mungkin tidak sebaik hotel, kehadirannya di lokasi strategis dan rekomendasi dari tamu sebelumnya menjadi modal sosial yang berharga. Rekomendasi tersebut menciptakan rasa percaya dan kredibilitas, yang sangat penting dalam industri *hospitality*. Di desa kecil, keberadaan penginapan semi hotel seperti miliknya menjadi sesuatu yang menarik dan memberikan pilihan bagi pengunjung, sehingga setiap tamu yang datang berpotensi menjadi duta bagi usahanya.

Situasi ini mencerminkan bagaimana modal sosial berfungsi sebagai penopang ekonomi dalam konteks usaha lokal. Jaringan yang dibangun oleh Bapak Aang melalui interaksi dengan pengunjung dan wali santri menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan, di mana tamu tidak hanya mendapatkan akomodasi, tetapi juga informasi dan rekomendasi tentang tempat lain yang dapat mereka kunjungi. Dengan cara ini, Bapak Aang tidak hanya memperkuat usahanya tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi

lokal secara keseluruhan. Efektivitas modal sosial dalam bentuk jaringan informasi dan hubungan saling percaya sangat penting dalam menciptakan lingkungan ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan di sekitar pondok pesantren.

4. Dukungan Institusi dan Kepemimpinan

Dalam konteks meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren LP3IA, dukungan institusi dan kepemimpinan, seperti BUMDes, pemerintah desa, dan pondok pesantren itu sendiri. BUMDes, sebagai badan usaha milik desa, dapat memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka secara mandiri. Melalui dukungan dari pemerintah desa, masyarakat diberikan akses terhadap informasi dan pelatihan yang diperlukan untuk memulai usaha, meskipun masing-masing individu atau kelompok menjalankan inisiatifnya sendiri. Pondok pesantren, dengan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang dimilikinya, mampu menjadi pusat inspirasi dan motivasi bagi masyarakat untuk berwirausaha.

Dalam hal ini, kepemimpinan yang kuat dari tokoh masyarakat dan pengurus pondok pesantren sangat penting untuk mendorong semangat kewirausahaan. Dengan modal sosial yang terbangun melalui kepercayaan dan keterhubungan di antara warga, masyarakat dapat lebih proaktif dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Meskipun tidak ada kolaborasi formal dalam usaha, dukungan yang diberikan oleh institusi tersebut menciptakan ekosistem yang mendukung inisiatif masyarakat, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

“Dari pondok sendiri sebenarnya tidak ada ikut campur terkait usaha masyarakat sekitar pondok, yang di mana masyarakat berinisiatif sendiri

untuk membuka usaha seperti jualan jajan atau membuka usaha *laundry* itu atas dasar kemauannya sendiri. Dari pondok sendiri tidak ada tuntutan atau menyuruh warga sini untuk jualan. Masyarakat sekitar itu merasa mendapatkan peluang dengan banyaknya santri sekarang ini, tapi dari pondok sendiri tidak ada ikut campur jadi berjalan secara natural apa adanya dan dari pihak ndalem maupun pondok tidak memihak takutnya nanti jadi konflik dan terjadi kecemburuan antara pengusaha yang lain.” (Wawancara dengan Gus Fuad pada 1 Oktober 2024).

Pernyataan Gus Fuad menggaris bawahi dinamika yang terjadi di sekitar pondok pesantren LP3IA, di mana masyarakat secara mandiri membuka usaha seperti jualan jajanan dan *laundry* tanpa intervensi langsung dari pondok. Hal ini mencerminkan efektivitas modal sosial dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat merespon adanya peningkatan jumlah santri dengan memanfaatkan peluang yang ada, menunjukkan inisiatif dan kreativitas mereka sendiri. Keberadaan pondok sebagai entitas yang tidak campur tangan langsung dalam usaha masyarakat menciptakan ruang bagi individu untuk berinovasi tanpa rasa takut akan intervensi atau pengaruh dari pihak luar. Modal sosial yang terbentuk melalui kepercayaan dan saling mengenal antar anggota masyarakat memungkinkan mereka untuk saling mendukung dalam usaha masing-masing. Dengan demikian, meskipun tidak ada kolaborasi formal, iklim yang kondusif ini meningkatkan semangat kewirausahaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sikap pondok yang tidak memihak juga berfungsi sebagai strategi untuk menghindari konflik dan kecemburuan antara pengusaha, sehingga menjaga keharmonisan sosial di komunitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial, meskipun tidak terstruktur, dapat menjadi

penggerak utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Nur selaku Sekretaris Desa Narukan, yaitu

Gambar 5. 2 Pasar Suko Dayo



Sumber: Dokumen Pribadi, 30 Agustus 2024

“Dari Desa itu sangat mendukung perubahan masyarakat sekarang ini, terkait fenomena dimana masyarakat sekitar pondok sekarang ini membuka usaha sendiri di rumah maupun di tanah bengkok desa yang difungsikan sebagai tempat penyewaan masyarakat untuk berjualan yang saat ini dikelola oleh BUMDes yang dikasih nama pasar suko dayo. Sistem penyewaanya dengan tarif lima ribu rupiah per harinya dan di pasar suko dayo tersebut terdapat 24 warung yang didirikan. Jadi dari pihak desa sendiri sangat mendukung supaya masyarakatnya tidak nganggur dan mendapatkan penghasilan, syukur-syukur malahan mengalami peningkatan ekonomi jadi enak.” (Wawancara dengan Pak Nur pada 7 Oktober 2024).

Pernyataan Pak Nur menggambarkan komitmen desa dalam mendukung inisiatif masyarakat untuk membuka usaha di sekitar pondok pesantren, yang merupakan contoh nyata dari efektivitas modal sosial dalam meningkatkan ekonomi lokal. Dengan pengelolaan pasar Suko Dayo oleh BUMDes, desa menyediakan ruang bagi warga untuk berjualan dengan tarif yang terjangkau, hanya lima ribu rupiah per hari. Kehadiran 24 warung di pasar tersebut menunjukkan antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang ada. Dukungan desa tidak hanya tercermin dalam penyediaan ruang fisik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha kecil. Modal sosial di sini berperan penting, di mana keterhubungan dan kerjasama antarwarga diperkuat oleh inisiatif bersama dan kepercayaan terhadap satu sama lain. Masyarakat merasa didukung dan termotivasi untuk berwirausaha, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara masyarakat, BUMDes, dan pemerintah desa tidak hanya mendorong perkembangan ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil yang didapatkan mengenai MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LP3IA DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar pondok pesantren terlihat jelas sejak tahun 2020, masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pekerjaan buruh tani musiman dan ada juga yang hanya sebagai ibu rumah tangga kini telah beralih menjadi pelaku usaha mandiri, memanfaatkan peluang yang muncul akibat meningkatnya jumlah santri di pondok pesantren yang dulu sebelum tahun 2020 hanya terdapat dua ratus santri putra dan putri kini pada tahun 2024 terdapat kurang lebih empat ribu santri. Usaha yang dilakukan masyarakat sekitar pondok yaitu, seperti membuka warung makan, warung jajanan, konter hp, *laundry*, penginapan, dan masyarakat juga bekerja sama dengan BUMDes terkait lahan penyewaan untuk berjualan di area sekitar Pondok Pesantren LP3IA. Dengan beragamnya profesi baru tersebut, menunjukkan terjadinya peningkatan ekonomi dari sisi penghasilan masyarakat.
2. Modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Lembaga Pembinaan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) di Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Modal sosial berperan penting dalam mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat. Norma tolong menolong dan gotong royong yang erat memungkinkan terbentuknya kerja sama sesama pelaku usaha. Jaringan

dan hubungan sosial yang terjalin menjadikan distribusi informasi mengenai peluang usaha agar tetap berjalan dengan baik. Tingginya tingkat kepercayaan antar masyarakat menciptakan iklim usaha yang kondusif. Dengan adanya modal sosial yang kuat, masyarakat mampu memanfaatkan momentum keberadaan Pondok Pesantren LP3IA untuk mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri. Modal sosial yang terbentuk dalam penelitian ini adalah *Bonding Social Capital* dimana ikatan yang kuat diantara anggota komunitas yang homogen memperkuat hubungan yang saling mengedepankan solidaritas satu sama lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat Desa Narukan secara tidak langsung dipengaruhi oleh keberadaan Pondok Pesantren LP3IA, yang ditopang oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dari peneliti ingin memberikan beberapa saran yang besar harapannya dapat diwujudkan di kemudian hari, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Desa Narukan perlu memfasilitasi kegiatan pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada potensi lokal dan lingkungan. Dukungan berupa pelatihan kewirausahaan, serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung pemberdayaan masyarakat.
2. Masyarakat sekitar diharapkan dapat memaksimalkan potensi modal sosial yang dimiliki, seperti jaringan, norma dan kepercayaan untuk mengembangkan usaha yang dijalani pada saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar agar dapat meneliti topik modal sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pendekatan dan metode yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- TEkonomi Masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Journal of Digital Business and Innovation ...*, 1(2), 147–167. <https://doi.org/10.1234/jdbim.v1i2.50506>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan pratek* (Revisi 5). PT Rineka Cipta.
- Arma Subagyo, R. (2021). *MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PURWOSARI KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN BOJONEGORO*. 1–23.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian* (cetakan 9). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Buku Monografi Desa Narukan 2023 pada tanggal 7 Oktober 2024 pada pukul 09.40 WIB
- Cahyono, B. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.30659/ekobis.15.1.1-16>
- Dinullah, M., & Widiastuti, T. (2020). PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA (STUDI KASUS KOPERASI SYARIAH DI PONDOK PESANTREN UMMUL QUROO SURABAYA). *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 6(10), 2110–2125.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 133–140. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>

- Field, J. (2010). *MODAL SOSIAL* (Inyiak Ridwan Muzir (ed.)). KREASI WACANA. Perum Sidorejo Bumi Indah (SBI) Blok F 155.
- Fitra, T. L., & Rasyid, A. (2016). Peran Kopontren terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren. *Jurnal Iqtisaduna*, 2(2), 159–172. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/3116>
- Herdiansyah, H. (2019). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer. In *Jakarta: Salemba Humanika*. <http://www.penerbitsalemba.com>
- <https://quran.com/id/13> diakses pada tanggal 13 Maret 2024 pada pukul 21.00 WIB
- Kariyanto, H. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan “Edukasia Multikultura,”* 2(2), 22–23. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>
- Koentjaraningrat, K. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). In *Rineka Cipta* (Edisi Revi). Rineka Cipta. <http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku> Pengantar Antropologi Repo.pdf
- Koswara, R. (2014). Manajemen Pelatihan Life Skill dalam upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment*, 4(1), 37–50.
- Kurniawan, H., Ropi’ah, E. S., & Nugraha, A. (2023). PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PENDEKATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 44–55.

<https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22>

- Latifah, N. (2022). Modal Sosial Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Elkatarie*, 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Maksum. (2003). *Pola pembelajaran di pesantren*. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren.
- Mazid, S., Farikah, F., Setyorini, I., & Astuti, M. (2023). Pasar Pesantren Rakyat Sebagai Modal Sosial Pembangunan Ekonomi Bangsa. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(3), 263–272.
<https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i3.5449>
- Miles, M., & Huberman, A. (1984). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland (ed.); second edi). Sage Publication.
<https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Mudrajad, K. (2020). *STRATEGI meraih keunggulan kompetitif di ERA INDUSTRI 4.0* (R. I. Utami (ed.)). Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Muhdi. (2018). *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus Di Ma'had Dalwa Bangil Dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan*. Literasi Nusantara.
- NADILA, I. (2023). Peran pemuda dalam pengembangan potensi lokal Desa Sekapuk Ujungpangkah Gresik. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22124/>
- Novianto, D., Syaiful, S., & Aminda, R. S. (2023). Dampak Pembangunan Hotel Cibinong City Mall Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Rw 04 Pakansari Cibinong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya*, 1(3), 113–

123. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/JPMUJ:SINKRON>
- Pakpahan Martina, Amirudin, Marlyn, R., Sihombing, Siagian, V., Kuswandi, S., Arifin, R., Mukhoirotin, Karwanto, Tasrim, I. W., Kato, I., Subakti, H., & Aswan, N. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. Yayasan Kita Menulis.
- Prawoto, I., & Anisa, F. (2023). Peran Pondok Pesantren Al-Zaytun Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 7(1), 123–135. <https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.715>
- Putnam, R. (1993). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 25(1), 124–135. <https://doi.org/10.1177/0899764096251009>
- Putnam, R. (1995a). *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. *Journal of Democracy*.
- Putnam, R. (1995b). The Thriving Community, Social Capital, and Public Life. *World Economy and International Relations*, 4, 77–86. <https://doi.org/10.20542/0131-2227-1995-4-77-86>
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Scientific Repository* (Gandring A.S. (ed.)). CV Saga Jawadwipa PUSTAKA SAGA.
- Sitindaon, D. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak. In *Universitas Negeri Semarang*.
- Surakhmad, W. (1982). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik. Penerbit Tarsito. Bandung. In *Bandung: Tarsito* (7th ed.). TARSITO.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial* (pertama). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wulandari, D. P. (2019). Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Kersik Tuo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1), 241–249. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>

Yulius, S. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. UNS Press. Sumatera Barat.

Yusuf, M. (2014). *METODE PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan* (Suwito (ed.); pertama). KENCANA. Jakarta.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Lampiran 1 Dokumentasi



Gambar 1 Wawancara dengan Mbah Sarni
(Pelaku usaha warung Makan)



Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Alif
(Pelaku usaha warung Makan)



Gambar 3 Wawancara dengan Ibu Warohsati
(Pelaku usaha warung Makan)



Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Saripah
(Pelaku usaha Laundry)



Gambar 5 Wawancara dengan Gus Fuad
(Pengelola Pondok Pesantren LP3IA)



Gambar 6 Wawancara dengan Pak Ulii
(Selaku Ketua BUMDes)



Gambar 7 Wawancara dengan Pak Nur Hidayat
(Sekretaris Desa Narukan)



Gambar 8 Wawancara dengan Pak Aang
(Pelaku usaha Penginapan)



Gambar 9 Wawancara dengan Bu Walim
(Pelaku usaha *Laundry*)



Gambar 10 Keadaan Laundry Bu Walim



Gambar 11 Para pelaku usaha dari luar Desa Narukan



Gambar 12 Warung yang ada di Pasar Suko Dayo



Gambar 13 Warung yang ada di Pasar Suko Dayo



Gambar 14 Para Santri sedang membeli jajanan



Gambar 15 Para Santri sedang berada di Konter

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian “MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PONDOK PESANTREN LEMBAGA PEMBINAAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN ILMU AL-QUR’AN DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG”

A. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren LP3IA

Nama : Gus Fuad

Tempat : Pondok Pesantren LP3IA

Hari/Tanggal : Selasa, 1 Oktober 2024

Waktu : 06.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana sejarah secara singkat tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren LP3IA?
2. Apa saja kegiatan utama yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam hal pendidikan dan pemberdayaan santri?
3. Bagaimana hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitar, baik secara sosial maupun ekonomi?
4. Bagaimana sarana dan prasarana pondok?
5. Berapa jumlah santri putra dan putri?
6. bagaimana kepercayaan (trust) yang terjalin antara masyarakat dan pondok pesantren mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat sekitar?
7. Bagaimana jaringan sosial antara pondok pesantren, masyarakat, dan santri dapat memperluas peluang usaha atau kerja sama ekonomi di wilayah ini?
8. Apakah norma-norma sosial yang diajarkan di pondok pesantren, seperti gotong royong dan

- tanggung jawab sosial, berperan dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat?
9. Bagaimana interaksi antara santri, pengurus pondok, dan masyarakat setempat membantu terciptanya lingkungan ekonomi yang lebih baik?

B. Wawancara dengan Sekertaris Desa Narukan

Nama : Pak Nur Hidayat

Tempat : Balai Desa Narukan

Hari/Tanggal : Senin, 7 Oktober 2024

Waktu : 09.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana sejarah Desa Narukan?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Narukan sebelum dan setelah berdirinya Pondok Pesantren LP3IA?
3. Bagaimana kondisi geografis, demografis dan topografis Desa Narukan?
4. Apa saja kegiatan atau program ekonomi yang dilakukan masyarakat Desa Narukan?
5. Bagaimana interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat desa, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi?
6. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA mempengaruhi ekonomi masyarakat di Desa Narukan?
7. Apa saja jenis usaha atau kegiatan ekonomi yang berkembang di sekitar pondok pesantren sejak pondok berdiri?
8. Apakah masyarakat memanfaatkan kehadiran santri dan pengunjung pondok pesantren untuk membuka

- usaha atau jasa? Jika iya, usaha atau jasa apa saja yang muncul?
9. Bagaimana pondok pesantren, menurut Anda, berperan secara langsung atau tidak langsung dalam meningkatkan perekonomian masyarakat?
 10. Apakah ada program atau inisiatif dari pihak desa yang didorong oleh keberadaan pondok pesantren untuk membantu masyarakat dalam hal ekonomi?

C. Wawancara dengan ketua BUMDes Narukan

Nama : M. Ulil Absor

Tempat : Halaman rumah

Hari/Tanggal : Minggu, 6 Oktober 2024

Waktu : 18.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bisa dijelaskan mengenai latar belakang pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Narukan?
2. Apa saja jenis usaha yang dikelola oleh BUMDes di Desa Narukan?
3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah berdirinya BUMDes?
4. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA berdampak pada perkembangan ekonomi masyarakat sekitar?
5. Apa saja bentuk usaha atau kegiatan ekonomi masyarakat yang muncul atau berkembang akibat adanya pondok pesantren?
6. Apakah BUMDes berperan dalam mendukung atau memfasilitasi usaha-usaha masyarakat yang terkait dengan keberadaan pondok pesantren? Jika iya, bagaimana bentuk dukungannya?

7. Apakah ada kolaborasi antara pondok pesantren dan BUMDes dalam mengembangkan kegiatan ekonomi di masyarakat?
8. Menurut Anda, apa yang menjadi kunci utama dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren?
9. Bagaimana modal sosial, seperti kepercayaan antaranggota masyarakat, mempengaruhi pengelolaan usaha di BUMDes dan peningkatan ekonomi masyarakat?
10. Apakah jaringan sosial antara pondok pesantren, masyarakat, dan BUMDes mempermudah terbentuknya peluang ekonomi baru?
11. Bagaimana norma-norma sosial yang ada, seperti gotong royong dan tanggung jawab bersama, mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang dikelola oleh BUMDes?

D. Wawancara dengan pelaku usaha *laundry*

Nama : Walim

Tempat : Rumah usaha *laundry*

Hari/Tanggal : Kamis, 3 Oktober 2024

Waktu : 12.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bisa Anda ceritakan latar belakang usaha *laundry* yang Anda jalankan?
2. Sejak kapan Anda mulai menjalankan usaha ini di sekitar Pondok Pesantren LP3IA?
3. Apa alasan utama Anda memilih untuk membuka usaha *laundry* di sekitar pondok pesantren ini?
4. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat, terutama bagi usaha yang Anda kelola?

5. Bisakah Anda menjelaskan jenis-jenis usaha yang berkembang di sekitar pondok pesantren ini? Bagaimana usaha-usaha tersebut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?
6. Bagaimana usaha *laundry* Anda berkontribusi terhadap kebutuhan santri dan pengunjung pondok pesantren?
7. Apakah ada peningkatan jumlah pelanggan atau permintaan terhadap usaha Anda sejak pondok pesantren berdiri?
8. Bagaimana persaingan usaha di sekitar pondok pesantren, apakah menguntungkan bagi pelaku usaha seperti Anda?
9. Apa strategi utama yang Anda gunakan untuk mengembangkan usaha *laundry* Anda di sekitar pondok pesantren ini?
10. Bagaimana Anda menentukan harga layanan atau produk Anda? Apakah Anda menyesuaikannya dengan daya beli santri dan pengunjung pondok pesantren?
11. Bagaimana cara Anda mempromosikan usaha *laundry* Anda? Apakah ada metode khusus yang efektif di lingkungan pondok pesantren?
12. Apakah Anda menggunakan mekanisme kerjasama dengan pelaku usaha lain di sekitar pondok pesantren, seperti berbagi pelanggan atau jasa dengan pemilik usaha lain?

E. Wawancara dengan pelaku usaha *laundry*

Nama : Saripah

Tempat : Rumah Bu Saripah

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2024

Waktu : 15.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bisa Anda ceritakan latar belakang usaha *laundry* yang Anda jalankan?
2. Sejak kapan Anda mulai menjalankan usaha ini di sekitar Pondok Pesantren LP3IA?
3. Apa alasan utama Anda memilih untuk membuka usaha *laundry* di sekitar pondok pesantren ini?
4. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat, terutama bagi usaha yang Anda kelola?
5. Bisakah Anda menjelaskan jenis-jenis usaha yang berkembang di sekitar pondok pesantren ini? Bagaimana usaha-usaha tersebut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?
6. Bagaimana usaha *laundry* Anda berkontribusi terhadap kebutuhan santri dan pengunjung pondok pesantren?
7. Apakah ada peningkatan jumlah pelanggan atau permintaan terhadap usaha Anda sejak pondok pesantren berdiri?
8. Bagaimana persaingan usaha di sekitar pondok pesantren, apakah menguntungkan bagi pelaku usaha seperti Anda?
9. Apa strategi utama yang Anda gunakan untuk mengembangkan usaha *laundry* Anda di sekitar pondok pesantren ini?
10. Bagaimana Anda menentukan harga layanan atau produk Anda? Apakah Anda menyesuaikannya dengan daya beli santri dan pengunjung pondok pesantren?
11. Bagaimana cara Anda mempromosikan usaha *laundry* Anda? Apakah ada metode khusus yang efektif di lingkungan pondok pesantren?
12. Apakah Anda menggunakan mekanisme kerjasama dengan pelaku usaha lain di sekitar pondok pesantren, seperti berbagi pelanggan atau jasa dengan pemilik usaha lain?

F. Wawancara dengan pelaku usaha warung makan

Nama : Alifatul Fakhriyah

Tempat : Rumah Bu Alif

Hari/Tanggal : Jumat, 4 Oktober 2024

Waktu : 13.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bisa Anda ceritakan latar belakang usaha warung makan yang Anda jalankan?
2. Sejak kapan Anda mulai menjalankan usaha ini di sekitar Pondok Pesantren LP3IA?
3. Apa alasan utama Anda memilih untuk membuka usaha warung makan di sekitar pondok pesantren ini?
4. Berapa penghasilan yang didapatkan? apakah mengalami peningkatan dari sebelum membuka usaha warung makan?
5. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat, terutama bagi usaha yang Anda kelola?
6. Bisakah Anda menjelaskan jenis-jenis usaha yang berkembang di sekitar pondok pesantren ini? Bagaimana usaha-usaha tersebut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?
7. Bagaimana usaha warung makan Anda berkontribusi terhadap kebutuhan santri dan pengunjung pondok pesantren?
8. Apakah ada peningkatan jumlah pelanggan atau permintaan terhadap usaha Anda sejak pondok pesantren berdiri?
9. Bagaimana persaingan usaha di sekitar pondok pesantren, apakah menguntungkan bagi pelaku usaha seperti Anda?

10. Apa strategi utama yang Anda gunakan untuk mengembangkan usaha warung makan Anda di sekitar pondok pesantren ini?
11. Bagaimana Anda menentukan harga layanan atau produk Anda? Apakah Anda menyesuainya dengan daya beli santri dan pengunjung pondok pesantren?
12. Bagaimana cara Anda mempromosikan usaha warung makan Anda? Apakah ada metode khusus yang efektif di lingkungan pondok pesantren?

G. Wawancara dengan pelaku usaha warung makan

Nama : Warohsati

Tempat : Warung yang dikelola BUMDes

Hari/Tanggal : Jumat, 4 Oktober 2024

Waktu : 15.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bisa Anda ceritakan latar belakang usaha warung makan yang Anda jalankan?
2. Sejak kapan Anda mulai menjalankan usaha ini di sekitar Pondok Pesantren LP3IA?
3. Apa alasan utama Anda memilih untuk membuka usaha warung makan di sekitar pondok pesantren ini?
4. Berapa penghasilan yang didapatkan? apakah mengalami peningkatan dari sebelum membuka usaha warung makan?
5. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat, terutama bagi usaha yang Anda kelola?
6. Bisakah Anda menjelaskan jenis-jenis usaha yang berkembang di sekitar pondok pesantren ini? Bagaimana usaha-usaha tersebut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?

7. Bagaimana usaha warung makan Anda berkontribusi terhadap kebutuhan santri dan pengunjung pondok pesantren?
8. Apakah ada peningkatan jumlah pelanggan atau permintaan terhadap usaha Anda sejak pondok pesantren berdiri?
9. Bagaimana persaingan usaha di sekitar pondok pesantren, apakah menguntungkan bagi pelaku usaha seperti Anda?
10. Apa strategi utama yang Anda gunakan untuk mengembangkan usaha warung makan Anda di sekitar pondok pesantren ini?
11. Bagaimana Anda menentukan harga layanan atau produk Anda? Apakah Anda menyesuaikannya dengan daya beli santri dan pengunjung pondok pesantren?
12. Bagaimana cara Anda mempromosikan usaha warung makan Anda? Apakah ada metode khusus yang efektif di lingkungan pondok pesantren?

H. Wawancara dengan pelaku usaha warung makan

Nama : Mbah Sarni

Tempat : Rumah Mbah Sarni

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024

Waktu : 17.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bisa Anda ceritakan latar belakang usaha warung makan yang Anda jalankan?
2. Sejak kapan Anda mulai menjalankan usaha ini di sekitar Pondok Pesantren LP3IA?
3. Apa alasan utama Anda memilih untuk membuka usaha warung makan di sekitar pondok pesantren ini?

4. Berapa penghasilan yang didapatkan? apakah mengalami peningkatan dari sebelum membuka usaha warung makan?
5. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat, terutama bagi usaha yang Anda kelola?
6. Bisakah Anda menjelaskan jenis-jenis usaha yang berkembang di sekitar pondok pesantren ini? Bagaimana usaha-usaha tersebut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?
7. Bagaimana usaha warung makan Anda berkontribusi terhadap kebutuhan santri dan pengunjung pondok pesantren?
8. Apakah ada peningkatan jumlah pelanggan atau permintaan terhadap usaha Anda sejak pondok pesantren berdiri?
9. Bagaimana persaingan usaha di sekitar pondok pesantren, apakah menguntungkan bagi pelaku usaha seperti Anda?
10. Apa strategi utama yang Anda gunakan untuk mengembangkan usaha warung makan Anda di sekitar pondok pesantren ini?
11. Bagaimana Anda menentukan harga layanan atau produk Anda? Apakah Anda menyesuaikannya dengan daya beli santri dan pengunjung pondok pesantren?
12. Bagaimana cara Anda mempromosikan usaha warung makan Anda? Apakah ada metode khusus yang efektif di lingkungan pondok pesantren?

I. Wawancara dengan pelaku usaha penginapan

Nama : Aang Khunaifi

Tempat : Rumah Pak Aang

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024

Waktu : 10.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bisa Anda ceritakan latar belakang usaha penginapan yang Anda jalankan?
2. Sejak kapan Anda mulai menjalankan usaha ini di sekitar Pondok Pesantren LP3IA?
3. Apa alasan utama Anda memilih untuk membuka usaha penginapan di sekitar pondok pesantren ini?
4. Berapa penghasilan yang didapatkan? apakah mengalami peningkatan dari sebelum membuka usaha penginapan ini?
5. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat, terutama bagi usaha yang Anda kelola?
6. Bisakah Anda menjelaskan jenis-jenis usaha yang berkembang di sekitar pondok pesantren ini? Bagaimana usaha-usaha tersebut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?
7. Bagaimana usaha penginapan Anda berkontribusi terhadap kebutuhan santri dan pengunjung pondok pesantren?
8. Apakah ada peningkatan jumlah pelanggan terhadap usaha Anda sejak pondok pesantren bertambah jumlah santrinya?
9. Bagaimana persaingan usaha di sekitar pondok pesantren, apakah menguntungkan bagi pelaku usaha seperti Anda?
10. Apa strategi utama yang Anda gunakan untuk mengembangkan usaha penginapan Anda di sekitar pondok pesantren ini?
11. Bagaimana Anda menentukan harga layanan Anda?
12. Bagaimana cara Anda mempromosikan usaha penginapan Anda? Apakah ada metode khusus yang efektif di lingkungan pondok pesantren?

J. Wawancara dengan pelaku usaha yang dari luar desa

Nama : Khoirul Anam

Tempat : Tempat jualannya

Hari/Tanggal : Jumat, 4 Oktober 2024

Waktu : 18.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bisa Anda ceritakan latar belakang usaha jualan yang Anda jalankan?
2. Sejak kapan Anda mulai menjalankan usaha ini di sekitar Pondok Pesantren LP3IA?
3. Apa alasan utama Anda memilih untuk membuka usaha jualan batagor di sekitar pondok pesantren ini?
4. Berapa penghasilan yang didapatkan? apakah mengalami peningkatan dari sebelum banyaknya santri yang mondok di sini?
5. Mengapa Anda memilih berjualan di Desa Narukan? Mengapa tidak berjualan di desa Anda sendiri?
6. Bagaimana sikap para pedagang yang lain terhadap Anda?
7. Menurut Anda, bagaimana keberadaan Pondok Pesantren LP3IA berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat, terutama bagi usaha yang Anda kelola?
8. Bagaimana persaingan usaha di sekitar pondok pesantren, apakah menguntungkan bagi pelaku usaha seperti Anda?
9. Apa strategi utama yang Anda gunakan untuk mengembangkan usaha jualan batagor Anda di sekitar pondok pesantren ini?

Lampiran 3 Data Diri

BIODATA PENULIS

A. Data Diri

Nama : Rizqotul khoifah
NIM : 2106026061
Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 11 Oktober 2002
Alamat : Ds. Narukan RT 02 / RW 01
Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang
Agama : Islam
Nomer Telepon : 089531685007
Email : khoifahrizqotul@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK : TK HARAPAN BANGSA
2. SD : SD NEGERI NARUKAN
3. SMP : SMP NEGERI 2 KRAGAN
4. SMA : MA NEGERI 2 REMBANG
5. Pendidikan Tinggi : UIN WALISONGO SEMARANG

Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah : MADRASAH MANSYAUN NASYIIN
2. Pondok : AS-SHOLATIYAH